

Editor: Sitti Jamilah Amin

INDAHNYA MODERASI BERAGAMA

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



INDAHNYA MODERASI BERAGAMA

Tim penulis : Ananda Pratiwi, Umrah Yani Umar, Rusmita, Andi Sari Bunga, Ika Damayanti, Ainun Dwi Cahyani, Muhammad Fikri Faisal, Ferly, Andi Saribunga, Anma Juniar, Devita Dwi Cahyanti, Aswir Sardi, Muh. Zaknur, Muh. Arif S, Irmawaddah, Fathul M, Irwandi, Rindi A, Muhammad Kalla, Muh, Irfan, Nurjanna, Wahyu, Fahmi.

Editor : Sitti Jamilah Amin

Desain Sampul : Indra

Penata Letak : Mahyuddin

Copyright IPN Press, 2020

ISBN:

Vii + 267 hlm 14 x 20

Cetakan I, Desember 2020

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Email: nusantarapress@iainpare.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

KATA PENGANTAR TIM PENULIS

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta taufik-Nya, sehingga penulisan buku tematik ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad sallahu alayhi wasallam, keluarga, para sahabat dan Umat Islam di seluruh belahan dunia ini.

Buku ini merupakan hasil kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare 2020. Beragama peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang bersinggungan dengan moderasi beragama dianalisis dan dijelaskan dalam ragam sudut pandang.

Di Indonesia kajian terhadap moderasi beragama boleh dikata masih sangat-sangat dibutuhkan untuk diteruskan. Ini mengingat fenomena radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama masih menjadi tantangan bangsa saat ini. Karena itu, semaian moderasi beragama perlu untuk terus dikampanyekan dalam rangka menggapai cita-cita kerukunan sosial dalam perbedaan.

Dalam upaya menyusun buku tematik ini, para penulis mendapat bantuan berupa gagasan-gagasan dan saran-saran dari dosen-dosen secara khusus Dosen Pembimbing Lapangan dan Pendamping Desa. Kepada mereka kami ucapkan terima kasih. Dan tidak kurang pentingnya, penulis berterima kasih kepada civitas akademik IAIN Parepare secara khusus kepada Pusat Publikasi dan Penerbitan dan Lembaga Pengabdian

kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Parepare yang memberi support dukungan materil dalam penyusunan buku ini.

Tak lupa pula para penulis berpesan kepada para pembaca, agar kiranya tetap berpartisipasi dalam memberikan masukan kepada penulis. Karena itu bantuan dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan untuk memperkaya karya ini di waktu yang akan datang. Akhirnya, tak ada kata yang paling pantas untuk menutup pengantar ini kecuali, *alhamdulillah*, semoga Allah senantiasa membuka akan pikiran dan senantiasa pula mengisinya dengan ilmu dan pengetahuan-Nya.

Parepare, 18 Desember 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR TIM PENULIS.....	iii
PERAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA.....	1
PERAN MODERASI AGAMA DALAM PENINGKATAN TOLERANSI KEAGAMAAN DI MASYARAKAT KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE	12
PENTINGNYA MENANAMKAN SIKAP MODERAT BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI.....	28
PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI DIMASA PENDEMI COVID 19	51
ISLAM DAN SEGALA BENTUK TOLERANSINYA.....	61
TOLERANSI MASYARAKAT DALAM INTERAKSI SOSIAL BEDA AGAMA PADA KONDISI COVID-19	72
DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BARRU	88
MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL MELALUI KEGIATAN KPM DIKECAMATAN MALLUSETASI.....	99
MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI.....	111
MEMPUBLIKASIKAN EKSISTENSI WAJAH ISLAM DALAM BINGKAI KEBERAGAMAN.....	130

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM PADA MASA PADEMI COVID-19 DI DESA MASSEWAE	143
PENANAMAN KONSEP MODERASI BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA	153
DILEMA COVID-19 DI KELURAHAN TAKKALASI (MASYARAKAT TOLERANSI DENGAN MASYARAKAT KONSPIRASI).....	165
SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID 19.....	182
TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA DENGAN ADANYA COVID-19	189
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL	197
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL.....	207
PENGUATAN PENDIDIKAN TOLERANSI SEJAK USIA DINI	218
KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	232
PANDANGAN ISLAM MENGENAI COVID-19 DAN TATA CARA BERIBADAH DALAM MASA PANDEMI.....	242

PERAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Ananda Pratiwi

Program Studi Tadris Matematika

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia di NKRI memiliki keanekaragaman, etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial agama memiliki kecenderungan kuat untuk keyakinan mereka masing-masing. Keragaman budaya adalah peristiwa alami karena pertemuan berbagai budaya, membawa perilaku budaya, memiliki gaya hidup yang berbeda.

Bangsa Indonesia memang merupakan negara yang lumrah tentang keagamaan dan memiliki populasi yang sangat besar. Mengacu pada sensus populasi 2010, yang merupakan sensus terakhir, populasi Indonesia adalah 237.6316 orang.

Atas dasar hasil sensus, Islam adalah agama populasi Indonesia yang paling diadopsi. Sebanyak 207,2 juta orang (87,18%) penduduk Indonesia mengaku sebagai Muslim. Kemudian, dari garis diikuti oleh 16,5 juta agama Kristen (6,96%), 6,9 juta anggota agama Katolik (2,91%), 4 juta Hindu (1,69%), Buddha adalah 1,7 juta (0,72%), anggota Khonghucus

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

hingga 0,11 juta (0,05%) dan agama-agama lain sebesar 0,13%.¹

Konflik berdasarkan peningkatan intoleransi, terutama sejak reformasi tahun 1998 di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan dengan setara dengan Institut menyatakan bahwa sepanjang 2018 mencatat 160 pelanggaran kebebasan beragama / keyakinan (KBB) dengan 202 bentuk tindakan, disiarkan di 25 provinsi. Selain kasus-kasus penistaan agama, ada juga konflik sumber daya ekonomi, sumber daya alam, perjuangan daya antara elit, berpegang teguh, kemiskinan, kesehatan bawah tanah, tekanan ekonomi, kelompok yang terpinggirkan, Radikalisme Agama, daya tarik kepentingan pemerintah pusat dan daerah, yang semuanya saling bergantung untuk saling bertabrakan.

Dalam konteks kemasyarakatan, kontrol perilaku konflik dilakukan secara ketat, tetapi beberapa pendekatan pendidikan berkembang. Misalnya, di dunia pendidikan, ada tiga pendekatan pendidikan yang umumnya diterapkan untuk mengatasi konflik siswa, yaitu: [1] Pendidikan damai yang terintegrasi ke dalam program sekolah, [2] resolusi konflik, [2] 3] Negosiasi mediasi dan peer (Gerstein & Meschberger, 2003). Model penyelesaian konflik efektif, terutama meningkatkan pengetahuan siswa dalam resolusi konflik, lebih

¹ Luh riniti rahayu, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia”, *pustaka, vol.20, No.1, h.31*.

prososial dan dapat menghindari menjadi korban kekerasan (Laursen, Finkelstein, Betts, 2001)²

TELAAH LITERATUR

Telaah literatur merupakan suatu rangkaian atau kumpulan teori yang bertujuan sebagai suatu landasan dalam penelitian agar dapat memudahkan penulis dalam menentukan kerangka pemikiran yang akan di gunakan dalam tulisannya. Adapun teori-teori yang akan digunakan oleh penulis yang berkaitan dengan topik yang penulis ambil diantaranya adalah sebagai berikut:

Teori Yohana E. Prawitasari tentang potensi wanita, dimana perempuan memiliki potensi kehidupan sosial atau kemampuan sosial sebagai berikut: (1) perempuan dapat menerima diri mereka sendiri. (2) Wanita dapat membuka untuk mengalami. (3) wanita bisa tegas. (4) Wanita tahu apa yang dia inginkan. (5) Wanita berani mempertahankan hak-hak mereka. (6) Perempuan mulai menggunakan feminitas mereka sebagai aset. (7) Wanita berani menunjukkan kemampuan mereka. (8) Wanita masih berusaha meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui latihan. Teori Janet Zullennger Grele tentang wanita dimana menurutnya wanita cenderung lebih suka bekerja bersama daripada mencalonkan dan memilih untuk menciptakan perdamaian daripada membuat konflik³

² Nina Mariani Noor, "Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia" *Globalethics.net*, 2015, h.31.

³ Luh riniti rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia", *pustaka*, vol.20, No.1, h.35.

PEMBAHASAN

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Dalam kehidupan beragama, istilah "Islam moderat", "moderat Hindu" atau "Rata-rata Kristen". Jika berkata, "Orang ini cukup" berarti bahwa orang tersebut secara alami, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Meskipun, ini berasal dari kata *modero modero* latin, yang berarti menjadi dukungan (bukan manfaat dan tidak boleh dilewatkan). Moderasi ini juga mengatakan dengan cepat: (1) pengurangan kekerasan dan (2) menghindari ekstrusi. 8 Dimoderasi secara umum, berarti menempatkan saldo canggih dalam hal kepercayaan diri, moralitas dan karakter, baik selama perawatan orang lain sebagai individu dan untuk lembaga negara.

Moderasi agama ditafsirkan sebagai sikap agama yang seimbang antara praktik agama itu sendiri (secara eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang merupakan keyakinan yang berbeda (inklusif). Agar saldo atau lingkungan agama di mana agama akan mencegah sikap ekstrem yang ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam agama. Prinsip keseimbangan (keseimbangan) dan adil (keadilan) dalam konsep moderasi berarti bahwa, dalam agama, seseorang tidak boleh ekstrem dalam pendapatnya, tetapi harus selalu mencari titik pertemuan, prinsip dasar di Agama moderasi selalu mempertahankan keseimbangan antara dua hal.⁴

⁴Mohammad Hashim Kamali "The Middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of *wasatiyyah*" *oxford university press*, 2015, h.33.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Indonesia adalah negara multikultural, sehingga dalam indikator, komitmen kebangsaan ini diperlukan toleransi. Toleransi adalah sikap terhadap penyediaan ruang yang tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk percaya, mengekspresikan keyakinannya dan mengekspresikan pendapat, bahkan jika itu berbeda dari apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, dada, sukarela dan penerimaan. Dan toleransi tidak hanya terkait dengan kepercayaan agama, tetapi dapat ditautkan dengan perbedaan dalam ras, jenis kelamin, perbedaan dalam orientasi seksual, suku dan budaya.

Masyarakat Indonesia yang sangat jamak dan multikultural terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman yang dimiliki penyebab perbedaan dan perbedaan potensial memunculkan gesekan atau konflik, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan divisi. Berkenaan dengan moderasi keagamaan ini diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Rangkul keagamaan belum tersisa dalam salah satu perspektif agama. Moderasi keagamaan tidak lepas dari toleransi atau toleransi. Moderasi keagamaan adalah proses dan jika toleransi moderasi yang diterapkan adalah hasil atau buah (outcome).

Dalam toleransi konteks ini, toleransi dapat diformulasikan sebagai sikap pembukaan untuk mendengar sudut pandang yang berbeda, melalui pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak merusak kepercayaan agama masing-masing. Toleransi adalah salah satu indikator paling penting untuk menciptakan keharmonisan agama, yaitu suatu kondisi kehidupan agama yang berinteraksi

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

secara harmonis, toleran, perdamaian, saling menghormati dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan ibadah masing-masing.⁵

Upaya untuk mengimplementasikan strategiMemperkuat moderasi Kementerian Agama Ini tidak mudah. Karena pengertian dan konsepModerasi tidak banyak diketahui. DiKonteks Agama di Indonesia Kata Sedangadalah kata yang sering disalahpahami.Banyak orang berpikir ituseseseorang yang sedang dalam agamatidak berarti kekencangan, tidak serius, juga tidakItu tidak benar dalam praktekAjaran agamanya.

PEREMPUAN DAN MODERASI DALAM KERAGAMAN INDONESIA

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang nyaris tiada tandingannya. Selain enam agama yang terutama dipeluk oleh masyarakat, yaitu: Islam, Kristen Khatik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan konghucu. Selain itu, ada ratusan suku, bahasa regional dan skenario dan kepercayaan lokal di Indonesia. Badan Statistik Pusat (BPS) pada 2010, secara keseluruhan, jumlah suku dan sub-suku di Indonesia adalah 1331. Pada 2013, angka ini telah berhasil diklasifikasikan oleh BPS itu sendiri, yang Bekerja dengan Institut Studi Asia Tenggara (ISA), pada 633 kelompok suku. besar. Dari semua suku di Indonesia, populasi pria dan wanita seimbang. Dengan demikian, dalam suatu indikasi, perempuan tidak dapat diabaikan karena mereka setengah dari populasi.

⁵ Akmal Salim Ruhana “Demokratisasi Partisipasi Publik Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama”*Dialog*, vol 42,no 2, (2019)h.34.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Dalam masyarakat Indonesia, yang merupakan multibaya, sikap beragama eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keamanan sepihak, tentu saja dapat menyebabkan gesekan antara kelompok-kelompok agama untuk mendukung orang-orang yang tidak didasarkan pada sikap toleran. Karena semua orang ingin menang sehingga memicu konflik.

Dengan demikian, moderasi agama adalah dasar pemahaman di tengah-tengah keanekaragaman agama di Indonesia dalam konteks agama, untuk memahami teks-teks agama pada waktu itu, ada kecenderungan untuk mempolarisasi para pengikut agama dalam dua kutub ekstrem . Jalur tiang terlalu banyak teks tanpa mengabaikan kemampuan pikiran / alasan. Teks teks kemudian dipraktikkan tanpa memahami konteksnya. Beberapa lingkaran menyebut tiang ini sebagai kelompok konservatif. Polandia ekstrim lainnya, sebaliknya, sering disebut kelompok liberal, juga mendisinfeksi pikiran untuk mengabaikan teks itu sendiri.

Perempuan memiliki potensi besar dalam konstruksi dan pemeliharaan toleransi yang dibutuhkan oleh Indonesia yang sangat beragam. Karena wanita secara psikologis dalam peran mereka sebagai ibu, hubungan seksual yang intens untuk anak-anak mereka dan selalu bekerja bersama, mampu mempromosikan sikap mereka terhadap egois, sabar, ibu dan akan mengorbankan. Dengan menyajikan sikap ini, wanita selalu siap untuk menyesuaikan, pertimbangkan kemungkinan

alternatif atau kemungkinan lain dan dapat melihat perbedaan di lingkungan mereka.⁶

Menurut Yohana E. Prawitasari, perempuan memiliki potensi kehidupan sosial atau kemampuan sosial sebagai berikut: (1) perempuan dapat menerima diri mereka sendiri. (2) Wanita dapat membuka untuk mengalami. (3) wanita bisa tegas. (4) Wanita tahu apa yang dia inginkan. (5) Wanita berani mempertahankan hak-hak mereka. (6) Perempuan mulai menggunakan feminitas mereka sebagai aset. (7) Wanita berani menunjukkan kemampuan mereka. (8) Wanita masih berusaha meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui latihan.⁷

Janet Zullennger Grele juga berpendapat bahwa wanita cenderung lebih suka bekerja bersama daripada mencalonkan dan memilih untuk menciptakan perdamaian daripada membuat konflik⁸. Para ahli Psikologi menyebutkan 4 komponen pokok emosi keibuan dari perempuan yaitu : (1) altruisme, yaitu satu sifat yang cenderung untuk mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri dan ada perasaan cinta terhadap orang lain. (2) kelembutan. (3) kasih sayang dan (4) aktivitas.⁹

⁶ Luh riniti rahayu, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia”, *pustaka, vol.20, No.1, h.35*.

⁷ Maimanah, Maimanah, “Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)”, *mu’adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak, vol.1.No.1, h.35*.

⁸ Luh riniti rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia”, *pustaka, vol.20, No.1, h.35*.

⁹ Maimanah, Maimanah, “Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)”, *mu’adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak, h.35*.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Komponen-komponen ini akan mengarah pada iklim psikologis dan hamil. Sifat ibu ini melibatkan keberadaan anaknya sebagai serikat psikologis, di mana altruisme ibu mendorong seorang perempuan untuk tidak menampilkan dan selalu bersedia untuk mengorbankan semua untuk keberlanjutan sekelilingnya, dalam hal ini putranya.¹⁰

Menurut pendapat di atas, perempuan memiliki sumber daya dan memiliki potensi besar dalam pertanyaan toleransi agama, karena perempuan adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks Indonesia, mampu mencapai dan menerapkan moderasi agama, ada empat indikator, yaitu: (1) komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-Kekerasan; dan 4) mengakomodasi budaya lokal. Ketika toleransi adalah salah satu indikator paling penting untuk menciptakan harmoni beragama. Akibatnya, wanita yang memiliki potensi toleransi besar sangat penting untuk dimasukkan. Dengan demikian, sangat diperlukan untuk secara aktif melibatkan perempuan dengan tujuan untuk mencapai masyarakat keagamaan yang toleran.

KESIMPULAN

Moderasi beragama di Indonesia ditafsirkan sebagai sikap keagamaan seimbang antara praktik agama itu sendiri (secara eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang merupakan keyakinan yang berbeda (inklusif). Agar saldo atau lingkungan agama di mana agama akan mencegah

¹⁰ Kartini kartono, "Psikologi Wanita : Mengenal wanita sebagai Ibu dan Nenek", *Bandung; Bandar Maju, (1992)h.35.*

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

sikap ekstrem yang ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam agama. Dengan melakukan moderasi agama di Indonesia, telah disosialisasikan dan diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2019 dan akan dilaksanakan dalam RPJM 2020-2024. Perempuan adalah setengah dari populasi Indonesia, perempuan memiliki sifat sosial seperti non-egosentris, tidak suka mendominasi, cinta, cinta kedamaian dan fitur-fitur lain yang membawa perempuan untuk memprediksi sebagai makhluk sosial.

Perempuan memiliki potensi besar untuk pelatihan dan menjaga toleransi sehingga perempuan dapat menjadi aktor utama untuk menabur benih moderasi keluarga untuk mencegah penyebaran ideologi kekerasan.

Dihadapkan dengan keragaman, moderasi diperlukan, bentuk moderasi ini mungkin berbeda antara tempat dengan lokasi lain. Sikap moderasi dalam bentuk pengakuan keberadaan pihak lain, kepemilikan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak melalui kekerasan.

Gagasan multibudaya untuk rakyat Indonesia adalah kebutuhan penting untuk membangun harmoni nasional, sehingga pendidikan, pelatihan dan dewan akan dilakukan.

Moderasi agama harus dibudidayakan melalui kebangsaan, pembacaan dan dialog nasional, sehingga merupakan sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, sapu penyuluhan agama agama ekstensi keagamaan dapat menjadi kekuatan pendorong pergerakan moderasi keagamaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamali Mohammad Hashim. 2015. "The Middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah". oxford university press.
- Kartono Kartini. 1992. "Psikologi Wanita : Mengenal wanita sebagai Ibu dan Nenek". Bandung;Bandar Maju.
- Maimanah. 2019. "Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)". mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak, vol.1, No.1.
- Noor Nina Mariani. 2015 "Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia" Globalethics. Net.
- Rahayu Luh riniti. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia". Pustaka, vol.20,No.1.
- RuhanaAkmal Salim. 2019. "Demokratisasi Partisipasi Publik Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama". Dialog, vol 42,no 2.

**PERAN MODERASI AGAMA DALAM
PENINGKATAN TOLERANSI KEAGAMAAN
DI MASYARAKAT KECAMATAN UJUNG
KOTA PAREPARE**

Umrah Yani Umar
Hukum Ekonomi Syariah

PENDAHULUAN

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menyelenggarakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan itu terjadi dikarenakan munculnya suatu virus baru yang dinamakan *corona virus (covid-19)*. Virus corona pertama kali muncul di Kota Wuhan salah satu kota di China pada akhir tahun 2019. Hanya dalam kurun waktu tiga bulan *World Health Organization* (WHO) mengumumkan corona virus sebagai pandemi global karena telah menginfeksi ribuan orang di berbagai belahan dunia.

Banyak kebijakan yang diberlakukan pemerintah di berbagai dunia seperti kebijakan *lock down*. Di Indonesia sendiri yaitu pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sehingga segala aktivitas masyarakat harus dilakukan di rumah termasuk belajar, bekerja dan beribadah. Pendidikan pun tetap harus berjalan tentu dengan metode yang berbeda yaitu secara daring. Mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Sehingga kuliah pengabdian masyarakat (KPM) pun juga dilakukan dari rumah sehingga konsep yang diberikan

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

pada KPM semester ini yaitu KPM-DR (kuliah pengabdian masyarakat dari rumah).

Ada tiga tema besar yang diberikan yaitu moderasi beragama, pencegahan covid-19 dan pendampingan belajar online. Tema yang dipilih oleh penulis adalah moderasi agama. Adapun program kerja yang disusun yaitu gerakan moderasi agama secara *online* dan *offline*, kajian keislaman, gerakan anti kekerasan yang dilakukan secara online, gerakan nusantara kebangsaan. Adapun lokasi penelitian ini yaitu bertempat di domisili penulis yaitu kecamatan ujung Kota Parepare.

Alasan penulis mengangkat tema moderasi agama sebagai penelitian yaitu karena melihat masih maraknya terjadi perselisihan dan konflik diantara masyarakat diakibatkan perbedaan pandangan dan perspektif agama. Bukan hanya yang berbeda agama, sesama agama pun masih perlu untuk memahami satu dengan yang lainnya. Sehingga penulis merasa perlu untuk mengangkat pembahasan terkait moderasi agama khususnya di lingkungan sendiri. Dengan judul penelitian yaitu peran moderasi agama dalam peningkatan toleransi keagamaan di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

TELAAH LITERATUR

Peran

Kata peran sering kita dengar dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang. Redaksi kata peran sering dihubungkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Dalam KBBI menyatakan peran merupakan pemain yang diandaikan dalam sandiwara. Sehingga ia dikatakan pemain sandiwara atau pemain utama

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

ataupun peran merupakan bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan; peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Sedangkan peran menurut Soerjono Soekanto dalam tulisannya menyatakan peran adalah suatu aspek dinamis status ataupun kedudukan, sehingga ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka ia telah menjalankan suatu peranan.¹¹

Peran adalah suatu aspek dinamis yang dimiliki oleh seseorang berupa kedudukan ataupun status, sedangkan status yaitu seseorang yang memiliki sekumpulan hak dan kewajiban jika seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu fungsi.

Peran dapat pula dikaitkan dengan perilaku yang timbul dari suatu jabatan tertentu. Peran juga dapat dipengaruhi dari kepribadian seseorang. Peran yang dijalankan pada hakekatnya tidak berbeda, baik yang dimainkan pimpinan tingkat atas, menengah ataupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran yaitu perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam menempati posisi di dalam status sosial.

Adapun syarat-syarat peran ada tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peran meliputi posisi atau tempat yang dihubungkan dengan

¹¹Soerjono Soekanto, 1987, hal. 220.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

norma-norma dalam masyarakat. Artinya merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peran adalah perilaku yang dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai bagian dari organisasi. Peran dapat juga dinyatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Peran merupakan serangkaian teratur yang ditimbul dari jabatan. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup berkelompok. Kumpulan manusia yang hidup berkelompok kemudian akan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi memunculkan ketergantungan. Interaksi yang terjadi itulah yang memunculkan peran. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka orang tersebut sedang menjalankan peran.¹²

Moderasi Agama

Kata moderat berasal dari Bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan atau tidak kekurangan dan kelebihan. Dapat pula diartikan pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.¹³ Moderat secara umum, berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal moral, keyakinan serta watak dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai individu ataupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

¹²Soekanto, 2009, h. 213.

¹³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.5, (2017).

Dalam bahasa Inggris, kata moderasi diartikan *average* yang berarti rata-rata, *core* yang berarti inti, *standard* yang berarti baku, ataupun *non-aligned* yang berarti tidak berpihak. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi yaitu *wasath* atau *wasathiyah*, seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah dikenal dengan istilah *wasith*. Sehingga kata *wasith* diadopsi dalam bahasa Indonesia yaitu wasit yang artinya berimbang, adil dan tidak memihak. Lawan kata moderasi yaitu berlebihan dalam bahasa Arab dikenal *tatharruf*, yang artinya radikal, ekstrem. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.¹⁴

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari Quran Surah al-Baqarah/2:143. Kata *al-Wasath* bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengahaengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan

¹⁴Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, *Pustaka* Vol xx, No 1, Hal 33.

dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.¹⁵

Redaksi kata Agama dalam sansekerta, a berarti tidak; gama berarti kacau atau berantakan. Sehingga agama berarti tidak kacau (berantakan), terjalin keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Dalam Bahasa Latin agama yaitu religio atau religere yang berarti mengembalikan ikatan dan memperbaiki hubungan dengan Ilahi. Dalam Bahasa Arab din berasal dari dana yadnu dinan berarti tatanan, sistem, dan cara hidup.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang tidak ekstrem atau seimbang antara eksklusif dan inklusif atau antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Sehingga dalam menjalankan agama bersifat seimbang atau berada di jalan tengah dan menghindarkan sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.¹⁶ Moderasi beragama berarti menerapkan prinsip keseimbangan dan adil yang berarti pandangan tidak ekstrem, dan selalu mencari titik temu, prinsip dasar dalam moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal.¹⁷

¹⁵ Darlis, 2017

¹⁶ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia, hal 33.

¹⁷ Kamali, Mohammad Hasyim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.

Toleransi

Kata toleransi berasal dari Bahasa Latin *tolerare* yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Toleransi adalah perilaku atau sikap manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghormati serta menghargai perilaku orang lain. Toleransi dalam artian sosial budaya dan agama memiliki arti yaitu perbuatan serta sikap yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan atau kelompok berbeda dalam masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, masyarakat dalam suatu mayoritas kelompok agama, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam.¹⁸

METODE PENGABDIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif untuk mencari pemahaman, makna, pengertian, tentang suatu kejadian, fenomena, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam hal yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti kualitatif mencoba mengerti makna dari suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi langsung pada orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.¹⁹

¹⁸Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2, (2015), h.123.

¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 111.

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD adalah pendekatan dalam pemberdayaan dengan memfokuskan pada asset yang dimiliki masyarakat, adapun tahapan pelaksanaan dalam kegiatan ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, sosialisasi dan evaluasi.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Moderasi Islam merupakan sebuah sikap atau pandangan yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berbeda, berseberangan hingga berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam sikap ataupun pikiran seseorang. Dapat dikatakan bahwa seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bisa baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu adalah hanya Allah.²⁰

Teori

Masyarakat Indonesia yang memiliki multibudaya, sikap yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak (eksklusif), tentu dapat menimbulkan gesekan antar

²⁰Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, “Radikalisme islam vs moderasi islam”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (Januari – Juni, 2018), h. 46-48.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kelompok agama. Di Indonesia umumnya konflik keagamaan yang terjadi dikarenakan adanya sikap keberagaman yang eksklusif, dan tidak dilandasi sikap toleran sehingga menimbulkan kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat, karena masing-masing mereka menggunakan kekuatannya untuk dapat menang sehingga memicu terjadinya konflik. Pemicu disharmoni masyarakat dan konflik kemasyarakatan yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kanan atau Islamisme dan ekstrim kiri (komunisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari Islamisme dan globalisasi, yang menurut Yudi ada dua fundamentalisme yaitu pasar dan agama. Untuk menghindari disharmoni dalam konteks fundamentalisme agama, perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat atau inklusif (perilaku beragama yang terbuka), disebut sikap moderasi beragama. Moderasi berarti moderat, lawan kata dari ekstrem (berlebihan) dalam menyikapi keragaman dan perbedaan.

Maka dari itu, moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*) dan beriringan. Mencari penyelesaian dengan toleran tidak saling mempertentangkan. Dalam konteks beragama, terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam memahami teks agama ke dalam dua kutub ekstrem. Kutub satu sangat mendewakan teks dan tidak menghiraukan sama sekali kemampuan akal atau nalar. Memahami teks kitab suci lalu mengamalkannya tanpa memahami konteks. Golongan ini

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

disebut golongan konservatif bagi beberapa kalangan. Sebaliknya, kutub ekstrem yang lain sering disebut kelompok liberal, sangat mendewakan akal pikiran dan mengabaikan teks.

Menurut Darlis, seseorang yang sangat liberal dalam memahami dan memaknai nilai-nilai ajaran agama pula sama ekstremnya. Dalam pemikiran Islam, moderat adalah mengedepankan sikap dan perilaku toleran dalam menyikapi perbedaan. Inklusivisme atau sikap keterbukaan menerima keberagaman. Baik beragam dalam beragama maupun beragam dalam mazhab. Dengan asas kemanusiaan perbedaan tidak menjadi penghalang untuk dapat menjalin kerja sama. Mempercayai dan meyakini bahwa agama Islam adalah agama paling benar, tidak berarti melecehkan atau merendahkan agama orang lain. Ketika hal tersebut diterapkan maka akan terjadilah persatuan dan persaudaraan antar umat beragama, seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. di Madinah. Memahami moderasi haruslah ditumbuhkembangkan sebagai suatu komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan antar umat, berlaku untuk semua warga masyarakat apapun agama, budaya, suku, etnis, serta pilihan politiknya saling mendengarkan satu dengan lainnya dan saling belajar memahami dan melatih kemampuan menghargai dan mengatasi perbedaan yang ada. Agar dapat mewujudkan moderasi tersebut haruslah menghindari sikap inklusif. Sedangkan menurut Shihab bahwa Islam inklusif yaitu bukan hanya sebatas mengakui akan kemajemukan yang terjadi di masyarakat, tetapi juga harus mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Dalam

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

pemikiran Islam, sikap inklusivisme merupakan memberikan ruang bagi keberagaman pemikiran, perpsepsi dan pemahaman keislaman. Dalam pandangan ini, kebenaran tidak hanya terdapat pada satu kelompok saja tetapi juga ada kelompok lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pandangan ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama mengajarkan ajaran keselamatan. Adapun perbedaan dari satu agama yang diajarkan oleh seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Maka jelaslah menerapkan moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan, memiliki perilaku tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kepada kita untuk saling memahami perbedaan yang terjadi antara satu sama lain. Seruan untuk menggaungkan moderasi (memilih jalan tengah), melalui tindakan dan ucapan tidak hanya menjadi peran para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama tetapi juga seluruh warga negara Indonesia dan seluruh umat.²¹

Analisis

Moderasi beragama tak dapat terpisah dari kata toleransi ataupun toleran. Jika diterapkan moderasi beragama merupakan proses dan toleransi merupakan *outcome*, hasil atau buah yang didapatkan. Istilah toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan dada, dalam artian suka kepada siapa pun, menghargai pendapat orang atau berpendirian orang lain, menghargai kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain.

²¹ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 12 No. 2 (Maret, 2019) h.49-50

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Toleransi dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai perilaku terbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi dalam dua arah yaitu menerima pandangan dan mengemukakan pandangan namun tetap dalam batas-batas tertentu dan tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Agar terwujudnya kerukunan nasional, salah satu prasyarat utama yaitu toleransi terhadap agama-agama lain. Ketika kerukunan nasional terjalin maka dapat terwujudnya pembangunan nasional. Untuk mewujudkan interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat agar terciptanya tata kehidupan yang aman, tenteram dan rukun diperlukan sikap toleran serta saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama.

Menurut Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB)²², sikap toleran adalah salah satu indikator signifikan dalam mewujudkan kerukunan ummat beragama, yaitu sebuah kehidupan ummat beragama berinteraksi secara damai, toleran, harmonis, saling menghargai, serta saling menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing.

Di Indonesia pernah terjadi berbagai konflik kekerasan sosial keagamaan, konflik-konflik yang terjadi menimbulkan berbagai kerugian yang tak ternilai berupa jiwa dan harta benda. Banyak tempat ibadah, rumah- masyarakat, hingga fasilitas publik dirusak, dibakar dan dihancurkan sehingga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Pelaku yang

²²Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2019, *Kerukunan Umat Beragama*.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

terlibat dalam peristiwa-peristiwa perusahaan tersebut sepertinya belum menyadari bahwa keragaman dan kebinekaan itu merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri sehingga harus dikelola dengan baik. Konflik-konflik kekerasan yang terjadi tidaklah menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, terbukti bahwa secara historis bangsa Indonesia yang beragam ini selama berabad-abad telah mempraktikkan prinsip hidup bersama yang harmonis. Bahkan saat wilayah nusantara ini belum dapat disebut sebagai negara secara politik, bangsa Indonesia telah memegang teguh semboyan “*bhinneka tunggal ika*” yang artinya berbeda-beda tapi satu.

Dengan menerapkan kultur toleransi yang sejati maka kebinekaan bisa bertahan lama, bukan toleransi yang dibungkus kepura-puraan atau keterpaksaan melainkan toleransi yang sejatinya yang dimaksud adalah toleransi yang tidak pasif dengan hanya menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, namun juga harus aktif dalam hal membangun kebersamaan dan kerjasama, melakukan komunikasi dalam kehidupan sosial budaya. Bangsa Indonesia harus mampu memelihara kebhinekaan melalui sikap toleransi aktif tersebut. Tanpanya, bangsa dengan banyak ragam keyakinan dan ratusan jenis suku atau etnis ini dapat hancur karena pertikaian.

Upaya membangun kerukunan bukan hal yang sederhana, dibutuhkan kebijakan, strategi, dan beragam pendekatan baik yang bersifat sosiologis maupun teologis. Untuk itu membangun kerukunan dalam masyarakat membutuhkan modal sosial. Banyak ahli telah menjelaskan modal sosial yang

dapat membantu masyarakat dalam menciptakan situasi damai. Sebagian menyebut bahwa semakin kuat jaringan kewargaan dalam sebuah masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan komunal antar warga. Jaringan keterlibatan warga yang mampu menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga ini adalah modal sosial yang berharga. Semakin kuat jaringan kewargaan dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan bagi warganya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk koordinasi dalam meredam potensi konflik. Demikianlah, toleransi aktif dari para pemeluk agama sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni sosial. Upaya membangun kerukunan antar pemeluk agama tidak bisa hanya dengan memandang perbedaan sebagai fakta sosial yang fragmentatif, namun juga perlu adanya keterlibatan aktif, yaitu bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan melalui interaksi sosial yang intens, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan sesuai yang dicita-citakan.²³

Evaluasi

Kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare ada tiga jenis tema pokok yaitu moderasi agama, pencegahan covid-19 dan pendampingan belajar online. Tema yang dipilih oleh penulis adalah tema moderasi agama.

²³Muhammad Faisal, Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital, *ICRHD Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, h.198-200

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Adapun program kerja yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai moderasi agama pada masyarakat kecamatan ujung Kota Parepare yang diharapkan dapat meningkatkan toleransi keagamaan sehingga dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Sosialisasi yang dilakukan terdapat dua metode yaitu secara langsung bertatap muka dan secara daring (online). Sosialisasi secara langsung dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sedangkan sosialisasi yang dilakukan secara online yaitu berupa pamflet ataupun video pembelajaran.

SIMPULAN

Pemahaman mengenai moderasi agama akan meningkatkan rasa toleransi keagamaan masyarakat. Dengan dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama dan pengetahuan tentang kondisi yang sedang dihadapi. Di mana perbedaan pendapat itu hal wajar. Jika terdapat pandangan yang berbeda maka berusaha untuk mencari ilmu mengenai hal tersebut kemudian dikomunikasikan bersama.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus “Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 12 No. 2 (Maret, 2019).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.5, (2017).
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2, (2015).

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska, “Radikalisme islam vs moderasi islam”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, (Januari – Juni, 2018).
- Faisal, Muhammad. Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital, *ICRHD Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, h.198-200
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2019, *Kerukunan Umat Beragama*.
- Rahayu, Luh Riniti dan Putu Surya Wedra Lesmana, Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, *Pustaka* Vol xx, No 1.
- Soekanto, 2009.
- Soerjono Soekanto, 1987.

BIODATA PENULIS

Umrah Yani Umar, NIM 17.2200.032. Program studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam (FAKSHI) IAIN Parepare. Bertempat tinggal di jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 2, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare.

PENTINGNYA MENANAMKAN SIKAP MODERAT BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI

Rusmita

Hukum Keluarga Islam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara paling beragam di dunia, baik secara agama maupun budaya. Dengan belasan ribu pulau, Indonesia termasuk ratusan Bahasa, budaya dan agama. Tidak hanya ada keberagaman agama yang sangat banyak, keragaman praktik beragama muslim di dunia juga ada di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki penduduk dominan beragama Islam terbanyak di dunia Indonesia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Karena moderasi merupakan ajaran inti agama islam.

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan akan tetapi bagaimana pemahaman seseorang dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia terdiri dari banyak kultur, budaya dan adat istiadat. Sikap moderasi dalam islam ini dapat menjawab bahkan menjadi jalan tengah dari berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global.

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan yang sangat berat, di akhir tahun 2019 sampai 2020 merupakan tahun yang mengkhawatirkan bagi seluruh negara di penjuru

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

dunia, begitupun Indonesia. Hal ini disebabkan munculnya wabah COVID-19 atau yang lebih sering disebut virus corona. Tidak ada yang menyangka bahwa virus corona tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek lini sosial kehidupan manusia. Virus baru ini ditemukan pada manusia pertama kali di Wuhan (Cina), kemudian pada awal tahun 2020 Virus corona telah mewabah di Indonesia sejak pertengahan Maret tahun 2020 dan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru di Indonesia.

Virus ini menjadi bencana global yang bisa menyerang siapa saja tanpa mempertimbangkan berdasarkan agama, suku, budaya dan aliran. Setiap manusia berpotensi terjangkau apabila daya tahan tubuh tidak kuat, tidak menerapkan pola hidup sehat dan bersih atau tidak menjaga jarak. Oleh karena itu, virus ciptaan Allah SWT ini memungkinkan dapat menyerang seluruh hamba-hambanya, baik yang menjalankan segala kesalehan spiritual maupun yang tidak. Ketaatan kepada Allah SWT dan kesalehan spiritual tidak menjadi jaminan bagi seseorang akan terhindar dari virus corona tersebut. Seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Anfal ayat 25 :

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lain saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras.

Dampak dari virus corona yang paling dirasakan dalam kehidupan keberagaman manusia khususnya umat islam adalah penerapan *sosial distancing* (jaga jarak). Anjuran pemerintah untuk menutup sekolah dan kampus sehingga proses belajar

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mengajar dilakukan dari rumah via online, masjid tidak digunakan seperti biasanya sholat jumat di masjid ditiadakan sementara waktu dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam penanggulangan COVID-19 menyerang pada bidang keagamaan, yaitu upaya memutus penyebaran virus corona melalui aktivitas ibadah salah satunya masjid. Beberapa masalah yang mengemuka saat pemerintah memberlakukan PSBB yang terkait bidang keagamaan bagi umat Islam. Pertama, terjadi pro kontra mengenai paham keagamaan yang diwarnai dengan semangat keberagaman dikalangan umat islam khususnya jamaah masjid. Walaupun MUI sudah mengeluarkan fatwa, namun hanya sebagian yang dapat menerima keputusan PSBB tersebut sementara sebagaimana ada yang menolak dengan alasan-alasan tertentu yang cenderung emosional. Hal ini membutuhkan berbagai pendekatan dan tahapan-tahapan yang bijak sehingga dapat menengahi dan mendamaikan antara kedua belah pihak serta tujuan keselamatan dari wabah bisa tercapai.²⁴

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut perlu dipahami lebih jauh lagi bahwa dalam situasi pandemi seperti ini umat islam harus lebih moderat dalam menjalankan agama karena menjalankan agama ditengah pandemi saat ini berbeda dengan sebelumnya. Jadi, sangat penting untuk menanamkan sikap moderasi dalam beragama di tengah pandemi.

²⁴Asep Shodiqin, Rohmanur, Dkk, *Model Pemberdayaan Masjid Menghadapi Dampak Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*, 2020, h. 2.

LITERATUR

Literatur berisi ulasan, rangkuman, teori, temuan dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang mengembangkan masalah penelitian yang akan dibahas untuk menghindari plagiatisme pada sebuah penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin dan Arif Rahman (2020) mengenai Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemic *Corona Virus Desease* 2019 (Covid-19), hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang lebih khusus umat Islam harus prioritas sikap moderat dalam beragama pada masa pandemic covid 19 karena menjadi sebuah keharusan. Untuk itu, umat sebaiknya lebih memahami menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas lebih utama karena tidak ada alternatif lain dibandingkan dengan memaksakan kehendak untuk melaksanakan ibadah di masjid atau di rumah ibadah lainnya. Hukum Islam memberikan pilihan *rukshah* Ketika umat dalam kondisi sulit atau meninggalkan salat di masjid. Di sisi lain, umat dituntut untuk lebih memahami fikih di tengah covid 19 dengan tidak meninggalkan fikih konvensional. Untuk itu, membangun moderasi beragama pada saat atau pasca pandemic covid 19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut dengan berbagai cara. Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang ditimbulkan oleh covid 19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat. Pertimbangan kaidah menghindari kemudaratan lebih utama

dibanding melaksanakan masalah menjadi cara dalam Islam untuk tetap menjaga moderasi beragama.²⁵

METODE

Metode pemberdayaan yang paling sesuai/cocok dilaksanakan saat ini adalah Metode PAR (Participatory Action Research) Dengan pendekatan ini, masyarakat dilibatkan dalam setiap proses dalam aksi pengembangan masyarakat. KPM dengan pendekatan ini bisa dikatakan KPM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.
4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi

²⁵Abdul Syatar, Dkk, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*, Koriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, h.12.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakuakn untuk metode ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Observasi lapangan/evaluasi
2. Refleksi
3. Membuat Rencana aksi strategi
4. Melakukan Tindakan
5. Begitu seterusnya

Kemudia melakukan analisis keadaan yang berupa:

1. Kedaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan.
2. Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya.
3. Identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah.
4. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis strength, weakness, opportunity, and treat (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.
5. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).

KUIJAH PENGABDIJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Pemilihan metode/pendekatan ini berangkat dari suatu keyakinan bahwa komunitas suatu masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka. Selain itu Pengembangan masyarakat membutuhkan adanya cara/pendekatan yang mampu mengungkapkan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat tidak cukup diprediksi dari luar. Masyarakat sendirilah yang paling mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka. Ukuran-ukuran kebutuhan sangat bersifat lokal karena itu pengukuran kebutuhan tidak dapat begitu saja ditetapkan dengan kebutuhan-kebutuhan luar. Disinilah Action research merupakan cara untuk mengungkapkan kebutuhan masyarakat.

Dalam KPM ini penulis menggunakan 2 metode yaitu observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang ingin di angkat. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan pembahasan kegiatan yang dilakukan selama ber KPM serta digunakan untuk mendukung kebenaran yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Saat ini agama menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Agama seolah-olah dituntut untuk memberikan solusi konkrit atas beragam persoalan manusia yang begitu kompleks. Apalagi agama diyakini merupakan entitas yang universal dan multidimensi, sehingga diyakini umat dapat masuk di semua

sendi-sendi kehidupan. Pada satu sisi, agama diharapkan tampil membawa kearifan bagi masyarakat di tengah masalah-masalah diselimuti berbagai kepentingan kelompok tertentu. Pada sisi lain, agama justru terus menerus dituduh tampil sebagai salah satu pemicu terbesar munculnya berbagai konflik. Rangkaian fenomena kekejaman, intoleransi, diskriminasi, terorisme dan genosida menjadi topik yang sulit dipisahkan dari urusan agama.

Tentu situasi yang sulit ini muncul bukan tanpa sebab yang sederhana. Selain faktor dinamika internal dari pemeluk agama sendiri yang sering todak kondusif dan kontraproduktif, tetapi faktor eksternal seperti situasi sosial, politik, ekonomi juga dapat memicu bahkan memperkeruh keadaan.

Moderasi beragama berasal dari dua kata “moderasi” dan “beragama”. Dalam bahasa Arab kata moderasi dapat diartikan dengan kata “wasath” yang memiliki arti “tengah”. Orang yang melakukan “wasath” disebut “wasith”. Kini kata “wasith” sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia (wasit) yang memiliki arti “penengah” atau “pelerai” (juru damai) antara pihak yang berselisih. Wasit juga dapat diartikan sebagai pemimpin dalam suatu pertandingan (Dera, 2020).

Kata Wasath dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Qur’an, kesemuanya mengandung makna “berada di antara dua ujung”.²⁶

1. QS. Al-Baqarah (2): 143:

²⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 4-5.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”.

2. QS. Al-Baqarah (2): 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْوَسْطَى

“Peliharalah semua salat dan salat *wusta*’.

3. QS. Al-Maidah (5): 89:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامٌ عَشْرَةَ مَسَاكِينٍ أَوْ سِطْرٌ مِمَّا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

“Maka kafar sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah), memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu”.

4. QS. Al-Qalam (68): 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْ تُشْعَبُونَ

“Berkata *ausathuhum*. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan Subhanallah)”.

5. QS. Al-‘Adiyat (100): 4-5

فَأَثَرُنَ بِهِ نَفْعًا وَفَوْ سَطْنًا بِهِ جَمْعًا

“Maka ia (yang berlari kencang itu) menrebangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kelompok”.

Kemudian moderasi dengan mengutip Yusuf Al-Qaradawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain seorang yang moderat akan berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya saling bertoleransi terhadap perbedaan, saling menghormati terhadap keragaman untuk

menghindari potensi gesekan sosial yang menjadi ancaman bersama di dalam menata perbedaan.

Secara sederhana, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sebuah gagasan beragama yang inklusif. Yaitu, seorang individu atau kelompok dituntut mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara dalam perikehidupan masyarakat. Masyarakat diarahkan agar mengedepankan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Idham 2019). Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya dituntut bagaimana menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan, melainkan juga kaitannya dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.²⁷

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian yakni, pertama pengurangan kekerasan dan kedua penghindaran keekstreman. Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat” kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. (KBBI: 2014).²⁸ Adapun ciri-ciri tentang wassatiyah

²⁷Mahyuddin, *Sosiologi Agama Menjelajahi Isu-isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 95

²⁸Dian Cita Sari, DKK, *Sosiologi Agama*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 57.

KUIJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis adalah sebagai berikut: (Busyro, dkk.)²⁹

- 1) *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak ifrath (melebih-lebihkan dalam beragama) tafrith (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang mengakomodir aspek kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu sikap adil. Menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dengan menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajaun zaman untuk kemaslahatan ummat.
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal yang

²⁹Busyro, dkk, *Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*, Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.03, No. 01, Januari-Juni, 2019, h. 8-9.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

prioritas dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.

- 9) *Tahawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Di sini tampak bahwa masyarakat beragama hendaknya saling mendorong toleransi sosial. Perbedaan keyakinan, persepsi ataupun perbedaan agama bukan penghalang kebersamaan, malainkan justru menjadi kekuatan untuk menyatu dalam perbedaan. Dalam realitas masyarakat yang plural lagi multikultural tentu semangat kemaslahatan yang bersifat sosial seperti tolong menolong, saling memahami, saling memberi dan saling mengisi kekurangan, amatlah diperlukan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan kuat dalam lingkup kehidupan sosial.

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada ditengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sikap berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat boros dan kikir. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak

ekstrim dan berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.³⁰

Pentingnya Menanamkan Sikap Moderasi Beragam di Tengah Pandemi

Maraknya penyebaran Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah melakukan peraturan untuk mengurangi bahkan untuk memutus rantai penyebaran virus di negara ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah anjuran untuk berjaga jarak (*Social Distancing*) serta menghindari kerumunan atau tempat-tempat yang mengundang khalayak ramai tak terkecuali masjid. Namun faktanya ada sebagian masyarakat yang tidak mengindahkan peraturan tersebut, setelah resmi dikeluarkannya peraturan tersebut masih ada saja oknum-oknum yang tetap melakukan sholat berjamaah di masjid. Hal ini dikarenakan ada beberapa tempat umum lainnya yang masih saja ramai dari khalayak, misalnya pasar. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa mengapa masjid saja yang ditutup sedangkan tempat umum lainnya masih diperbolehkan dengan keramaian.

Mengenai perbandingan ini terdapat penjelasan sebagai berikut:³¹

- a. Masjid ada pengganti, sementara pasar tidak

³⁰Mahasiswa KPM IAIN Parepare, *Pengabdian Masyarakat: Membangun Gerakan Literasi di tengah Pandemi Covid-19*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 198.

³¹Mahasiswa KPM IAIN Parepare, *Berkarya Bersama di Tengah Covid-19*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 142.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Melaksanakan sholat, bisa di mana saja yang terpenting adalah tempatnya suci. Nabi Saw bersabda

جعلت لي الأرض مسجداً وطهوراً

“seluruh bumi telah dijadikan tempat sujud (masjid) untukku, dan sarana bersuci”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sementara pasar tidak sefleksibel masjid atau tempat sholat. Pasar tidak bisa digantikan, masyarakat membutuhkan makanan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta obat-obatan dll. Sementara itu semua kebutuhan tersebut hanya bisa didapatkan di pasar. Sehingga meskipun masjid ditutup karena alasan pencegahan penularan virus covid 19, ibadah sholat tetap bisa dilaksanakan di rumah. Sementara jika pasar atau sejenisnya semua ditutup, kebutuhan pokok dan kesehatan masyarakat tidak bisa terpenuhi. Padahal kita tau bahwa menjaga nyawa juga merupakan kewajiban. (Ahmad Anshori, 2020).

- b. Masjid adalah tempat bersujudnya orang paling terhormat dalam susunan anatomi tubuh manusia.

Sujud merupakan saat di mana seorang hamba bisa lebih terdekat dengan Rabb-nya. Maka, Sungguh perbuatan yang tak seyogianya jika saat-saat spiritual seperti itu dirusak dengan perasaan tidak aman dan tak lagi nyaman dikarenakan adanya rasa was-was terhadap virus Covid-19 yang tak kasat mata itu yang akhirnya juga bisa berpengaruh pada khusyuan dalam beribadah. Oleh karena itu masjid harus dijaga kesuciannya, dan fungsinya sebagai episentrum kemaslahatan hidup. Maka biarlah pusat-pusat perbelanjaan, pusat-pusat hiburan dan sejenisnya dicatat oleh sejarah sebagai tempat yang justru seringkali meruntuhkan martabat kemanusiaan kita. Bahkan,

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

tempat di mana manusia milenial saling menunjukkan eksistensi diri, kekayaan dan kelas sosial. Wajarlah, dalam pandangan kenabian, tempat tersebut menyandang predikat tempat yang paling dimurkai Allah Ta'ala (HR.Muslim).

Dari pendapat tentang ditutupnya masjid sama halnya yang telah dijelaskan di atas bahwa jika kita melihat sesuatu dari kacamata kebaikan ataupun jalan tengah maka tak adanya hal yang akan dirugikan. Dalam beberapa tahun terkahir ini Kementrian Agama telah menggaungkan moderasi beragama untuk memberikan pemahaman dan mengamalkan agar ajaran agama dijalankan dengan tidak ekstrim. Program moderasi tersebut sudah mulai terlihat dan terasa dampaknya. Walaupun demikian, gejala terjadinya konflik internal dalam satu agama masih dirasakan. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu penguatan diberbagai aspek kehidupan sosial karena sudah menjadi tuntutan dunia global. Demikian pula pada sektor Pendidikan perguruan tinggi, lebih khusus yang memiliki program studi agama, moderasi beragama perlu penguatan dengan cara memasukkan materi keagamaan ke dalam kurikulum untuk menghasilkan sivitas akademik yang moderat.

Indonesia adalah negara yang berketuhanan, sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, sehingga kegiatan doa-doa massal telah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pendekatan khusus dalam melakukan edukasi agar tidak terjadi konflik internal umat dalam satu agama atau antar agama dalam menghadapi wabah covid-19 ini, salah satunya dengan lebih aktif lagi mensosialisasikan gerakan moderasi beragama.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Dampak covid-19 memaksa seluruh masyarakat untuk bertaransformasi dari peradaban lama ke kebiasaan baru dnegan hidup disiplin, mencuci tangan sesering mungkin, mandi setelah dari luar rumah, menjaga jarak (*social dan physical distancing*), memakai masker, makan makanan bergizi, beradaptasi dengan teknologi dengan memaksimalkan media telekomunikasi yang ada, hidup lebih hemat, membangun empati saling menghargai dan menolong sesama manusia, menghindari keramaian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, umat Islam dituntut lebih untuk melihat kembali pandangan-pandangan keagamaannya.

Adapun sikap moderat dalam beragama yang penting dan seharusnya di tanamkan di tengah pandemi seperti sekarang ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bersabar menghadapi musibah Covid-19, sabar merupakan manifestasi keyakinan teologis (akidah) yang diimplementasikan dalam sikap (akhlak) menghadapi praksis kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak yang berwenang dalam penanganan Covid-19.
- 3) Mengutamakan keselamatan manusia sebagaimana kaidah fikih berbunyi *Dar'ul Mafasid Aula Min Jalbil Masholih* atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat.
- 4) Tolong menolong dalam mengatasi Covid-19 dan dampaknya, tolong menolong harus ikhlas tanpa dibatasi suku, agama dan status sosial.

Hal ini merupakan perwujudan dalam memperkokoh *ukhwah Islamiyah*, *Basyariyah* dan *Wathoniyah*. Dibalik

peristiwa bencana ini tentu ada hikmah di dalamnya salah satu hikmahnya ialah bumi memiliki waktu untuk beristirahat dan mengembalikan keseimbangannya. Oleh karena itu, seluruh masyarakat harus menurunkan ego masing-masing dan menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan virus Covid-19. Basic agama adalah spiritualisme. Agama yang spiritual itu adalah agama yang indah, yang berjalan dengan tradisi, lokalisme dan menerima keberagaman. Seperti alam *back to nature*, agama juga harus *back to basic*. (Prof. Noorhaidi).

Pentingnya *Maqasid Al-Syari'ah* di Tengah Pandemi

Hukum islam memiliki sifat fleksibel yang menjadi ruh dari pandangan-pandangan keagamaan yang seharusnya manusia jalankan. Sehingga untuk menindaklanjutinya *maqasid al-syari'ah* menjadi sebuah keharusan. *Maqashid Al-Syariah* merupakan suatu teori hukum Islam yang cikal bakalnya sudah tumbuh sejak dimulainya proses penetapan hukum Islam itu sendiri, dan selanjutnya dikemas dengan baik serta dikembangkan oleh ulama-ulama sesudah priode *tabi' ta'bin*.

Kata pertama, *maqashid*, merupakan jamak dari kata *maqashad*, yaitu merupakan *mashdar mimi* dari kata *qasada-yaqshudu-qasdhan-maqshadan*. Menurut ibn al-Manzhur (w. 711 H), kata ini secara Bahasa dapat berarti *istiqamah al-thariq*, (keteguhan pada satu jalan) dan *al-i'timad* (sesuatu

yang menjadi tumpuan).³² Di samping itu, kata ini juga bermakna *al-'adl* (keadilan) dan *al-tawassuth 'adam al-ifrath wa tafrih* (mengambil jalan tengah, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu sempit), seperti pernyataan seseorang, “kamu harus berlaku *qasd* (adil) dalam setiap urusanmu, baik dalam berbuat dan berkata-kata”, artinya mengambil jalan tengah (*al-wasath*) dalam dua hal yang berbeda. Dengan demikian, *maqashid* adalah sesuatu yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan ditunjukkan untuk mencapai sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada jalan yang lurus (kebenaran), dan kebebaran yang didapatkan itu mestilah diyakininya serta diamalkannya decara teguh. Selanjutnya dengan melakukan sesuatu itu diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kondisi apapun.

Adapun kata Syariah secara Bahasa berarti *maurid al-ma'alladzi tasyara'u fih al-dawab* (tempat air mengalir, dimana hewan-hewan minum dari sana). Selain itu pada tempat lain, kata Syariah ini juga biasa dipakaikan untuk pengertian *al-din* dan *al-millah* (agama), *al-thariq* (jalan), *al-minhaj* (metode), dan *as-sunnah* (kebiasaan). Pemakaian kata *al-syariah* dengan arti tempat tumbuh dan sumber mata air bermakna bahwa sesungguhnya air merupakan sumber kehidupan manusia binatang dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula halnya dengan agama Islam merupakan sumber

³²Muhammad ibn Mukarram ibn 'Ali Jamal al-Din ibn al-Manzhur (selanjutnya disebut ibn al-Manzhur), *Lisan al-Arab*, Jilid Ke-3, Cet. Ke-3, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), h.353.

kehidupan bagi setiap Muslim, kemaslahatannya, kemajuannya dan keselamatannya, baik di dunia maupun di akhirat.³³

Dengan demikian, *maqasid al-syariah* secara Bahasa artinya adalah upaya manusia untuk mendapatkan solusi yang sempurna dan jalan yang benar berdasarkan sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Jadi pada dasarnya tujuan *maqasid al-syariah* adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan inti yang disepakati dalam semua Syariah tercakup dalam lima hal, seperti yang disebutkan oleh para ulama dengan nama *al-Kulliyat al-khams* (lima hal inti/pokok) yang dianggap sebagai dasar-dasar dan tujuan umum Syariah yang harus dijaga. Lima hal tersebut adalah agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.³⁴

Cara untuk menjaga kelima tersebut, dapat ditempuh dengan dua cara yaitu pertama, dari segi keberadaannya, yakni dengan ara menjaga dan memerlihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya. Kedua, dari segi tidak ada, yakni dengan cara mencegah hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya. Cara kerja dari kelima yang harus dijaga tersebut adalah masing-masing harus berjalan sesuai dengan urutannya. Menjaga agama harus lebih didahulukan daripada menjaga yang lainnya, menjaga jiwa harus lebih didahulukan dari pada akal dan keturunan, dan begitu seterusnya.

³³Busyro, *Maqashid al-Syariah Pengetahuan Mnedasar Memahami Masalah*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 8.

³⁴Majalah Islam ar-Risalah, *Menata Hati Menyentuh Nurani Jari, Si Lidah Bertulang*, Vol. 229, No. 03, September 2020 h. 22.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Akan tetapi, dalam situasi pandemi seperti sekarang ini menjaga jiwa menjadi tujuan utama karena tidak ada alternatif lain. Berbeda dengan menjaga agama yang memiliki alternatif melalui *rukhsah* (keringanan). Misalnya, melaksanakan salat berjamaah di masjid bisa ditinggalkan sementara waktu dengan melaksanakan salat di rumah, baik berjamaah maupun individu. Meninggalkan salat jumat sesuai fatwa ulama untuk sementara waktu di tengah pandemi.³⁵ Hukum islam pada dasarnya memiliki ruang yang sangat fleksibel. Ketika bahaya mengintai dan membahayakan orang lain, ibadah yang dilakukan secara normal dapat berubah (Saenong, 2020: 6-7).

KESIMPULAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan yang sangat berat, Hal ini disebabkan karena munculnya wabah covid-19 atau yang lebih sering disebut virus corona. Oleh karena munculnya wabah ini pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan untuk pencegahan dan memutus penularan virus tersebut salah satunya adalah jaga jarak (*social distancing*) yang mengakibatkan penutupan tempat-tempat yang memungkinkan banyak khalak ramai tak terkecuali masjid. Namun sebagian masyarakat tidak mengindahkan peraturan tersebut karena banyaknya pro dan kontra terkait masalah penutupan masjid. Hukum islam pada dasarnya bersifat fleksible dalam situasi pandemi seperti sekarang ini menjaga jiwa menjadi tujuan utama karena tidak ada alternatif

³⁵Abdul Syatar, Dkk, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*, h.8.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

lain. Berbeda dengan menjaga agama yang memiliki alternatif melalui *rukhsah* (keringanan).

Oleh karena itu, di tengah pandemi seperti sekarang ini seluruh masyarakat khususnya umat muslim sudah seharusnya menanamkan sikap moderat dalam beragama seperti, bersabar menghadapi musibah Covid-19, Mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak yang berwenang dalam penanganan Covid-19, Mengutamakan keselamatan sesuai dengan kaidah fikih yaitu menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat dan Tolong menolong dalam mengatasi Covid-19 dan dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Busyro. 2019, *Maqashid al-Syariah Pengetahuan Mnedasar Memahami Masalahah*, Jakarta: Kencana.

Mahasiswa KPM IAIN Parepare. 2020, *Berkarya Bersama di Tengah Covid-19*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Mahasiswa KPM IAIN Parepare. 2020, *Pengabdian Masyarakat: Membangun Gerakan Literasi di tengah Pandemi Covid-19*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- Mahyuddin. 2020, *Sosiologi Agama Menjelajahi Isu-isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Muhammad ibn Mukarram ibn ‘Ali Jamal al-Din ibn al-Manzhur (selanjutnya disebut ibn al-Manzhur). 1414 H, *Lisan al-Arab*, Jilid Ke-3, Cet. Ke-3, Beirut: Dar Shadir.
- Sari, Dian Cita, dkk. 2020, *Sosiologi Agama*, Yayasan Kita Menulis.
- Shihab, M. Quraish. 2019, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati.

Referensi Jurnal

- Busyro, dkk. 2019, *Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*, Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.03, No. 01.
- Majalah Islam ar-Risalah. 2020, *Menata Hati Menyentuh Nurani Jari, Si Lidah Bertulang*, Vol. 229, No. 03.
- Shodiqin, Asep, Rohmanur, Dkk. 2020, *Model Pemberdayaan Masjid Menghadapi Dampak Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Syatar, Abdul, Dkk. 2020, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*, Koriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Vol. 13, No. 1.

Referensi Internet

- <https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/nasional/627875/covid19-mengubah-peradaban-manusia>

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

<https://www.radenintan.ac.id/sikap-moderat-beragama-di-tengah-pandemi/>

<https://elwamendri.wordpress.com/2017/03/05/pendekatan-strategi-dan-metode-pemberdayaan-masyarakat/>

<https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>

BIODATA PENULIS

Nama : Rusmita
TTL : Segumbang, 10 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : BTN Soreang Permai, Blok H No.14
Kelurahan : Watang Sorang
Kecamatan : Soreang
Kota : Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI DIMASA PENDEMI COVID 19

Andi Sari Bunga

Bahasa dan Sastra Arab

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.³⁶ Oleh sebab itu pengembangan religius dan akhlak mulia menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional.³⁷ Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang bersusila, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakatnya, masyarakat sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat bangsanyayang bhinneka dan sebagai anggota dari masyarakat manusia yang beradab. Urgensi Pendidikan Islam dapat dilihat dari pengertian

³⁶ H.A.R Tilaar dan riant nugroho, *kebijakan pendidikan*, (yogyakarta: pustaka pelahar, 2008), hlm 30

³⁷ Ibid, hlm. 30

Pendidikan Islamitu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama daalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.³⁸Usaha pembelajaran pendidikan agama Islamdi sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga Pendidikan Islamdiharapkan jangan sampai: 1) Menumbuhkan semangat fanatisme; 2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan 3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil Pendidikan Islamdiharapkan mampu menciptakan

³⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001) Cet ke -23, hlm. 127

ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu ukhuwah fi al-‘ubudiyah, ukhuwah fi al- insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam.³⁹Imam al-Ghazaly berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.⁴⁰

Pendidikan Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu mengarahkan fitrah agama si anakdidik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudahapa yang kita rasakan, karena seorang pendidik di tuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya benturan fungsi dan peranannya, sehinggapendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan,dan kesukaannya untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya.Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan

³⁹ <http://idaa.student.umm.ac.id/2010/01/30/pentingnya-pendidikan-agama-islam/>diakses tanggal 27 Oktober 2010

⁴⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: PT. Alma’arif, 2003), hlm. 61

hati para wali-Nya, Imam Abu Hanifah juga berkata, “kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan baik mereka lebih saya sukai daripada ilmu fikih sebab kisah itu merupakan adab suatu kaum”.⁴¹Cerita ini akan selalu mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak sebab cerita tersebut memiliki kenikmatan dan keindahan tersendiri. Menurut T. Handayu pilihan buku (cerita) yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memperjuangkan tujuan.⁴²Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita).

Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.⁴³Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses

⁴¹ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 117

⁴² T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 17

⁴³ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. VIII

pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁴⁴ Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁴⁵ Kisah ataupun cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar / pembacanya baik itu orang dewasa apalagi anak-anak.

Dari hal tersebut diatas saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Berbagai macam cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak. Para orang tua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya. Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, dalam rangka melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun demikian, perlu dilakukan seleksi terhadap buku-buku

⁴⁴ Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 163

⁴⁵ Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), hlm. 9

cerita tersebut (terutama buku-bukuyang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh negatif dari bacaan tersebut. Penyeleksian dan pemilihan buku cerita untuk anak sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan bahasa.

Menurut Kartini Kartono bahwa perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada anak adalah sebagai berikut:

1. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya
2. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.
3. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
4. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan yang di butuhkan anaknya.⁴⁶

Namun ada beberapa hambatan yang dialami oleh orang tua atau keluarga, yaitu:

1. Hambatan orang tua dalam memotivasi anaknya disebabkan kesibukan bekerja di sawah. Hal ini karena rata-rata orang tua siswa adalah bekerja sebagai petani. Sehingga waktu dan

⁴⁶ H.Karmawan, dkk, *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal: Tesis PMIS-UNTAN-PPS-2012) p. 8.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kesempatan pada siang hari sudah habis digunakan untuk bekerja, sedangkan malam harinya orang tua sudah kelelahan akibat pekerjaan yang dianggap sangat berat tersebut. Hal ini menjadikan Orang tua menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah pembinaan belajar dan pengalaman ibadah anaknya. Bagi masyarakat setempat siswa yang gemar menonton hiburan dan bermain sesama mereka dengan tidak mengindahkan belajar dan dianggap sudah biasa dan menjadi pemandangan yang tidak terlalu dikhawatirkan oleh masyarakat demikian adanya.

2. Motivasi orang tua dalam melaksanakan pembelajaran dinilai masih kurang. Hal ini karena pihak orang tua hanya menyerahkan pembinaan dan pendidikan sepenuhnya pada pihak sekolah sepenuhnya, hal ini terkait dengan tingkat perhatian orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar dinilai masih sangat minim atau kurang sebab orang tuanya tidak dapat memberikan tuntunan dan ketauladanan bagi anaknya sendiri yaitu dengan alasan kesibukan dan kelelahan akibat pekerjaan masing-masing.⁴⁷

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah, Pertama, nilai-nilai keimanan, Nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a) memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya;
- b) memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan dan
- c) memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.

⁴⁷ H.Karmawan,dkk, *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal: Tesis PMIS-UNTAN-PPS-2012) p. 8.

KESIMPULAN

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian tentang pentingnya pendidikan agama pada usia dini , maka dapat disimpulkan bahwa, dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dari keluarga atau orang tua dan fasilitas belajar dirumah sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dirumah. Bimbingan orang tua dan fasilitas belajar siswa ini adalah langkah yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi pengetahuan tentang agama di masa pandemi covid 19. Selain itu, hal tersebut juga dapat memutuskan rantai penyebaran virus covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

H.A.R Tilaar dan riant nugroho, *kebijakan pendidikan* ,(yogyakarta: pustaka pelahar,2008),hlm 30

Ibid, hlm. 30

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001) Cet ke -23, hlm. 127

[http://idaa.student.umm.ac.id/2010/01/30/pentingnya-pendidikan-agama-islam/diakses tanggal 27 Oktober 2010](http://idaa.student.umm.ac.id/2010/01/30/pentingnya-pendidikan-agama-islam/diakses%20tanggal%2027%20Oktober%202010)

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: PT. Alma'arif, 2003), hlm. 61

Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak*,(Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 117

T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 17

KUIJAH PENGABDIJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. VIII

Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 163

Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), hlm. 9

H.Karmawan,dkk, *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal: Tesis PMIS-UNTAN-PPS-2012) p. 8.

H.Karmawan,dkk, *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal: Tesis PMIS-UNTAN-PPS-2012) p. 8.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

ISLAM DAN SEGALA BENTUK TOLERANSINYA

Ainun Dwi Cahyani

Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia menghadapi konflik peran saudara atas nama ras dan bahkan agama. Contohnya dalam hal ini adalah konflik Suriah, Yaman, Palestina, Sudan, dan negara-negara muslim lainnya yang bisa dikatakan belum aman. Tidak bisa dielakkan bahwa sebab utama terjadinya hal ini karena dangkalnya pemahaman tentang Islam yang kemudian menjadi doktrin untuk melakukan kekerasan atas nama agama walaupun sebenarnya alibi kepentingan politik. Perlu digaris bawahi, Islam bukan hanya sebagai agama syariah tetapi juga agama peradaban. Islam tidak disampaikan dengan paksaan apalagi kekerasan. Islam menjunjung tinggi toleransi, segala bentuk perbedaan pendapat, cara berfikir merupakan sarana untuk menguatkan dan membangun kesadaran untuk kemaslahatan bersama.

Nilai moderat sangat penting untuk dipertahankan mengingat kesadaran kolektif umat islam. Hal ini yang nantinya akan menjadi ikatan toleransi dalam menghadapi keragaman agama di Indonesia. Untuk itu diperlukan wawasan secara luas dan terbuka mengenai perbedaan yang ada sehingga

mampu memposisikan diri untuk berada di tengah perbedaan dan mampu menyikapi perbedaan yang ada. Sangat penting ditekankan untuk menjaga nilai-nilai kearifan, toleransi, dan tidak radikal.

TELAAH LITERATUR

Telaah literatur merupakan uraian terkait teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang berasal dari bahan acuan sebagai landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas terkait perumusan masalah yang ingin diteliti. Telaah literatur adalah analisa berupa kritik dan pendapat yang bersifat membangun maupun menjatuhkan dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. Dapat dikatakan bahwa, telaah literatur adalah suatu cara penting dalam mengembangkan masalah penelitian melalui uraian teori yang didapat baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.⁴⁸

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andi Eka Putra mengenai Islam toleran: membangun toleransi dengan jalan spiritual. Hasil penelitian yang didapat yaitu salah satu pendekatan teoritik yang cukup signifikan dan kontekstual dalam membangun Islam toleran di Indonesia adalah melalui pendekatan tasawuf atau jalan spiritual Islam. Dimana ekspresi spiritual lebih mengedepankan keharmonisan, keterbukaan dan penerimaan akan yang lain yang sejati, tanpa basa-basi atau toleransi yang semu. Sehingga spiritualitas adalah inti

⁴⁸Margi Asih, "Telaah Literatur Penelitian," *Blog Unknown*. <http://margiasihwibowo.blogspot.com/2015/11/telaah-literatur-penelitian.html?m=1>(11 Desember 2020).

keberagaman di Indonesia yang dapat ditawarkan kepada dunia.⁴⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam mengenai Islam nusantara: moderasi Islam di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui karakter Islam Nusantara sebagai wujud adanya Islam moderat yang diajarkan oleh para Walisongo dan tokoh-tokoh agama hingga saat ini. Penulis menggunakan pendekatan historis fenomenologis. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa Islam di Nusantara memiliki lima karakter yakni Islam Nusantara selalu sesuai dengan konteks zaman, Islam Nusantara mengambil sikap toleran terhadap perbedaan, menghargai tradisi yang telah lama ada sebelumnya, bersikap progresif terhadap kemajuan zaman dan ia membebaskan.⁵⁰

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sifat sesuatu yang telah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab dari suatu gejala tertentu.⁵¹ Selain jenis penelitian itu, peneliti juga menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dimana

⁴⁹Andi Eka Putra, "Islam Toleran: Membangun Toleransi dengan Jalan Spiritual", (*KALAM* 10, no. 2, Desember 2016), h. 381.

⁵⁰Ahmad Agis Mubarak & Diaz Gandara Rustam, "Islam nusantara: moderasi Islam di Indonesia", (*Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2, 2018), h. 153.

⁵¹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h.22.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

studi kasus adalah penelitian mengenai manusia (suatu kelompok, organisasi maupun perseorangan atau individu), kejadian, latar secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.⁵²

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR), dimana metode penelitian PAR merupakan jenis penelitian yang bertujuan menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini membawa proses penelitiannya ke dalam lingkaran kepentingan masyarakat dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang penting sehingga memerlukan aksi dan refleksi bersama, serta memberikan kontribusi bagi teori praktis.⁵³

PEMBAHASAN

Toleransi dalam bahasa arab disebut *tasamuh* yang artinya bermurah hati, yakni bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* yaitu *tasahul* yang artinya bermudah-mudahan. Toleransi mengajarkan sebaiknya kita mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, memiliki pemahaman yang luas dan tidak memaksakan kehendak sendiri, serta dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Semua itu dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam

⁵²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Cet. I; Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), h.24.

⁵³LingkarLSM, Participatory Action Research <http://lingkarlsm.com/participatory-action-research-par/> diakses pada 10 Desember 2020.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

bermasyarakat. Sehingga perbedaan yang ada dalam suatu masalah, seperti agama serta keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk membuat garis pemisah dalam pergaulan. Jadi toleransi menghendaki terciptanya kerukunan hidup diantara manusia yang berbagai paham dan harmonisasi pergaulan di antara mereka yang jauh dari perilaku kaku terlebih yang bertabiat konfrontatif.⁵⁴

Toleransi sepenuhnya diwajibkan oleh Islam. Islam secara definisi ialah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering diformulasikan dengan istilah “Islam agama *rahmatat lil’ālamîn*” yang berarti agama yang mengayomi seluruh alam. Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghilangkan atau menghapuskan seluruh agama yang telah ada, tetapi Islam memberikan tawaran dialog serta toleransi dalam wujud saling menghormati. Islam sangat menyadari jika perbedaan dan keanekaragaman umat manusia dalam agama serta keyakinan atau kepercayaan merupakan kehendak Allah swt., maka dari itu tidak bisa disamakan. Fakta historis toleransi juga bisa ditunjukkan melalui Piagam Madinah yang merupakan satu contoh prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. di Madinah. Terdapat poin-poin di dalamnya yang menegaskan toleransi beragama ialah perilaku saling menghormati di antara pemeluk agama yang ada, tidak saling menyakiti dan saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan atau

⁵⁴Nurliana Damanik, “Toleransi dalam Islam”, (*Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 2019), h. 3.

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kepercayaan juga muncul dalam beberapa Hadis serta sikap yang diterapkan Nabi. Terlebih sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sikap saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia berasal dari pemahaman bahwa umat manusia merupakan satu tubuh, sehingga akan kehilangan sifat kemanusiaannya apabila mereka menyakiti sesama umat manusia. Sikap tolong-menolong ini merupakan bagian dari inti toleransi yang menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam.

Sikap toleransi memiliki batasan terutama berhubungan dengan permasalahan akidah. Ajaran Islam dengan sangat tegas melarang para pemeluknya untuk berperilaku atau bertingkah seperti pemeluk agama lain. Akan tetapi pada saat yang sama Islam juga menyerukan untuk memandang pemeluk agama lain sebagai individu yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai serta dihormati. Islam juga melarang para pemeluknya untuk berkata kasar dan mencaci maki orang lain serta melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam masyarakat. Apabila toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang komprehensif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah.

Maka bisa dikatakan bahwa toleransi maupun tasamuh ialah salah satu ajaran inti yang sederajat dengan beberapa ajaran lain, misalnya kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat) dan keadilan (*adl*). Ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah ushul fikih yang bersifat *qathiyyat*, yakni tidak bisa

dibatalkan dengan nalar apa pun, dan bersifat *kulliyyat*, yaitu bersifat umum, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bisa dikatakan bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan transkeyakinan-agama. Islam yang toleran ini adalah pengaktualan nilai-nilai universal Islam selaku agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan menghancurkan misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan karakter atau kepribadian muslim di tengah *pluralitas* kehidupan beragama.⁵⁵ Pluralisme secara istilah umum merupakan pandangan, pikiran, sikap dan pendirian yang dimiliki seseorang terhadap berbagai realita dan fakta dari perbedaan tersebut.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab pluralisnya agama sesuai dengan yang dikutip dari Fatonah Dzakie di antaranya yakni; yang pertama, aspek internalnya yaitu keyakinan seseorang yang mutlak atau absolut terhadap apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar atau normal. Tidak ada yang mempertanyakan sikap absolutisme agama hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini kemudian menjadi sebuah sikap pluralisme terhadap agama. Yang kedua itu aspek eksternal yaitu munculnya pemikiran terkait permasalahan liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. Liberalisme inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal dari pluralisme. Sebab pada hakikatnya konsep pluralisme ini berasal dari dunia barat yang

⁵⁵Adeng Muchtar Ghazali, “toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam”, (*Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1, September 2016), h. 30-31.

berpaham liberal dan sekularistik. Bagi orang-orang barat kebenaran akan suatu agama itu bersifat relatif. Aspek ketiga yaitu maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau wujud yang beragam. Maksud dari temuan itu ialah setiap agama tidak terlepas dari keberagaman masyarakat yang hidup di dunia. Terlebih lagi di masa keterbukaan dan demokrasi, yang membuat semakin warna-warni keyakinan dan pemikiran seseorang dan kelompok.⁵⁶

Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai murninya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama yakni tidak menyekutukan Allah swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran menjadi salah satu cara yang terkandung dalam poin-poin berbuat kebajikan tersebut.

KESIMPULAN

Toleransi menghendaki terciptanya kerukunan hidup diantara manusia yang berbagai paham dan harmonisasi pergaulan di antara mereka yang jauh dari perilaku kaku terlebih yang bertabiat konfrontatif. Sikap saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia berasal dari pemahaman bahwa umat manusia merupakan satu tubuh,

⁵⁶Busyro, dkk. “Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia”, (*FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 1, Januari-Juni 2019), h. 4-5.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

sehingga akan kehilangan sifat kemanusiaannya apabila mereka menyakiti sesama umat manusia.. Sikap tolong-menolong ini merupakan bagian dari inti toleransi yang menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam. Ajaran Islam dengan sangat tegas melarang para pemeluknya untuk berperilaku atau bertingkah seperti pemeluk agama lain. Akan tetapi pada saat yang sama Islam juga menyerukan untuk memandang pemeluk agama lain sebagai individu yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai serta dihormati. Apabila toleransi yang diajarkan Islam pada pemeluknya diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang komprehensif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Busyro, dkk. 2019. “Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia”. *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan* 3. no. 1.
- Damanik, Nurliana. 2019. “Toleransi dalam Islam”. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. “toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam”. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1. no. 1.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- Mubarok, Ahmad Agis & Diaz Gandara Rustam. 2018. “Islam nusantara: moderasi Islam di Indonesia”. *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3. no. 2.
- Putra, Andi Eka. 2016. “Islam Toleran: Membangun Toleransi dengan Jalan Spiritual”. *KALAM* 10, no. 2.
- Asih, Margi. 2020. “Telaah Literatur Penelitian” *Blog Unknown*.
<http://margiasihwibowo.blogspot.com/2015/11/telaah-literatur-penelitian.html?m=1> (11 Desember 2020).
- Lingkar LSM. Participatory Action Research
<http://lingkarlsm.com/participatory-action-research-par>
diakses pada 11 Desember 2020.

BIODATA PENULIS



Ainun Dwi Cahyani lahir di Parepare pada 09 Oktober 1999, beralamat di Jalan Melingkar Kec. Soreang Kota Parepare. Seorang mahasiswi jurusan Tadris Matematika semester 7 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Organisasi dalam kampus yaitu pengurus HMJ Tarbiyah periode 2019, pengurus SC-MiPa periode 2019-2020 dan pengurus Dema Tarbiyah periode 2020. Prinsip

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

hidupnya yaitu Sami'na Analisis Wa Atho'na. Jenjang pendidikan yang ditempuh TK PGRI Kota Parepare, SD Negeri 63 Parepare, SMP Negeri 10 Parepare, SMA Negeri 3 Parepare, dan sekarang menjadi mahasiswi di IAIN Parepare.

TOLERANSI MASYARAKAT DALAM INTERAKSI SOSIAL BEDA AGAMA PADA KONDISI COVID-19

Ferly

Prodi Hukum Pidana Islam

PENDAHULUAN

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga Negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara. Seperti semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda-beda tetap satu juga. Namun mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hambatan yang cukup berat untuk sampai mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan seperti hambatan masalah kerukunan baik kerukunan hubungan antar agama ataupun kerukunan hidup umat beragama.

Negara Indonesia di lihat dari sisi agama adalah Negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya dijamin oleh pemerintah baik mengenai pertunbuhan dan perkembangannya.⁵⁷ Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Bhineka. Bukti dari ke-Bhinekaan itu adalah dengan kemajemukan bangsa ini salah satunya terletak pada

⁵⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Toleransi Beragama Mahasiwa*, (Jakarta: Malaho Jaya Abadi Press, 2010), h.1

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

keberagaman keyakinan dan agama yang di akui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Khatolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peran yang sangat penting.

Penafsiran Agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh Karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam multikultur.⁵⁸ Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian pembukaan dan batang tubuhnya.

Dalam pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama. “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

⁵⁸ Rohmat, *Tinjauan Multikultur Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2014), h.4.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁵⁹

Namun pada tanggal 31 Desember 2019, World Health Organization (WHO) mendapatkan informasi mengenai kasus pneumonia yang terjadi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Cina mengkonfirmasi telah mengidentifikasi virus baru, yaitu Virus Corona pada tanggal 7 Januari 2020. Virus Corona yang merupakan virus mematikan yang bermula family virus flu, seperti virus SARS dan MERS hingga penyakit lebih berat. Untuk Indonesia sendiri virus corona baru diumumkan menjangkit pada tanggal 2 maret 2020.

Virus Corona merupakan penyakit virus yang menyerang sistem pernapasan manusia yang sangat menular tanpa pandang bulu baik melalui kontak fisik maupun udara sehingga virus tersebut sangat mudahnya tersebar keseluruh dunia terutama di Negara kita di Indonesia. Sejak virus corona masuk di Indonesia, dampak yang ditimbulkan sangatlah besar bagi masyarakat. Dampak virus corona di Indonesia selain meresahkan masyarakat dampak yang paling besar yaitu melumpuhkan perekonomian Negara Kesatuan Rakyat Indonesia.

Virus corona membuat sendi sendi kehidupan manusia mengalami permasalahan yang serius bahkan nyaris lumpuh total. Virus corona yang sangat mengerikan dan mematikan begitu cepat membuat bangsa Indonesia kehilangan kendali dan kekhawatiran yang sangat tinggi. Virus corona bukan hanya

⁵⁹ UUD Negara Republik Indonesia 1945, (Pustaka Agung: Surabaya), h.4.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mengerikan dan mematikan akan tetapi juga menyerang memberi tekanan yang tinggi bagi sisi psikologi manusia. Masyarakat yang tidak tenang yang selalu dihantui kekhawatiran, rasa khawatir itu berupa rasa khawatir terjangkit virus corona dan rasa khawatir akan cadangan kebutuhan pokok yang sangat terbatas dikarenakan pendapatan yang sangat kurang atau tidak adanya pendapatan selama *lockdown*. Pada sisi lain setelah kita tau banyaknya kasus kriminal akibat tekanan ekonomi dan PHK semakin menambah keresahan sosial masyarakat.

Seiring berjalannya waktu dampak virus corona semakin terasa sehingga pemerintah dan ulama menerapkan kebijakan pembatasan social (social distancing), belajar dirumah, bekerja dirumah, beribadah dirumah, menjaga kebersihan, dan menjaga kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang coba melihat realitas masyarakat dalam meningkatkan iman dan imun. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif disini peneliti memanfaatkan data-data kualitatif selanjutnya dijabarkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini, menggunakan dua metode, yaitu observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data-data deskriptif dan metode dokumentasi digunakan untuk mendukung kebenaran yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Dalam Panca sila sila, khususnya sila pertama Negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga Negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Sebuah keniscayaan kemajemukan yang ada di Indonesia malah menjadi potensi menimbulkan konflik. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.⁶⁰

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multicultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidak mampuan

⁶⁰ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 51-52.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.⁶¹

Dengan peristiwa seperti itu kita tahu bahwa degradasi nilai-nilai multicultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa. Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisir degradasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Dengan harapan pendidikan dijadikan mediasi dalam meleraikan konflik intrin umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman.⁶²

1. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama

Pengembangan diambil dari kata istilah bahasa Inggris yaitu *development*. Menurut Morris, pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang

⁶¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), h. 402.

⁶² Rohmat, *Tinjauan Multikultural*, hlm. 1-2.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

lebih akhir atau dari tahapan yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.⁶³

Menurut Edward B.Tylor budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan,kepercayaan,seni,moral,hukum,adat istiadat,serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya.⁶⁴

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris,yaitu :”tolerance “berarti sikap membiarkan,mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “tasamuh”,berarti saling mengizinkan,saling memudahkan.Jadi toleransi mengandung konsepsi,artinya ialah pemberian yang hanya di dasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati,dan bukan didasarkan kepada hak.Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip,dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁶⁵

Toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinan dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya.Toleransi

⁶³ Sudjana,*Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*,(Bandung:Falah Production,2004),h.331.

⁶⁴ Tilaar,*Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Starategi Reformasi Pendidikan Nasional*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000),h.39.

⁶⁵ Sa'id Agil Husain Al Munawar,*Fiqih Hubungan Antar Agama*,(Jakarta:Ciputat Press,2003).h.13

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

beragama meminta kejujuran,kebesaran jiwa,kebijaksanaan dan tanggung jawab,sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk,melainkan terwujudnya ketenangan,saling menghargai,bahkan sebenarnya lebih dari itu,antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.⁶⁶

Lebih dari itu islam menganggap perbedaan adalah sebagian rahmah.Menghargai nilai-nilai kemanusiaan sangat dianjurkan dalam islam.Ini berarti pendidikan harus mengarahkan anak-anak didik agar siap dan mampu hidup bersama-sama,tanpa permusuhan karena perbedaan etnis,agama.atau golongan.⁶⁷

Dalam kamus filsafat dijelaskan toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda,dapat disanggah,atau bahkan keliru.Dengan sikap itu juga tidak mencoba menghapuskan ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut.Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap setuju dengan keyakinan –keyakinan tersebut.Selain itu,tidak juga berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebakan,dan tidak harus didasarkan atas pemahaman ada tidaknya Tuhan (agnosisisme),atau

⁶⁶ Sa'id Agil Husin Al Munawar,*Fiqih Hubungan Antar Agama*,(Jakarta:Ciputat Press,2003).h.15.

⁶⁷ Qodri A.Azizy,*Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*,(Semarang:CV Aneka Ilmu,2003),h.34.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

skeptisisme (paham keraguan),melainkan lebih pada sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas (Humaidy Abdussami dan Masnun Tahir,115).

Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan (W.J.S.Poerwadarminta,2006:16).

Yang dimaksud disini adalah toleransi antar umat beragama dalam penelitian ini adalah:

1. Memenuhi Undangan dari agama lain.
2. Membantu jika diperlukan
3. Menjenguk bila tetangga mendapat musibah.
4. Datang ketika ada kegiatan kemasyarakatan.
5. Membantu tetangga beda agama.
6. Menghormati tetangga beda agama yang sedang beribadah.
7. Menerima bantuan tetangga beda agama.
8. Dapat berkomunikasi dengan baik kepada tetangga beda agama.
9. Memberi kesempatan terhadap orang lain untuk melaksanakan ajaran yang diyakininya.
10. Menghormati pemimpin beda agama.
11. Tidak menghina tetangga beda agama.
12. Memelihara hubungan baik.
13. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan walaupun beda agama.
14. Memelihara kebersamaan.
15. Menjunjung tinggi agama masing-masing.
2. Perkembangan Islam

Islam adalah agama yang dapat menyelamatkan manusia atau umat dari kehidupan di dunia di wahyukan oleh Allah

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

melalui Rasul-Nya menjadi pegangan hidup manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir,2008:Xi).

Yang Penulis maksud tahapan perkembangan islam dalam penelitian ini adalah:

- a. Intensitas Ibadah masyarakat.
 - b. Kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.
3. Toleransi menuju kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara toleransi dengan kerukunan. Antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling membutuhkan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada : setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang menjadi tanggung jawab pemeluknya. Maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

dilaksanakan oleh pemeluknya,yaitu:hubungan secara vertical dan hubungan secara horizontal.Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana telah digariskan oleh setiap agama.Hubungan ini dilaksanakan secara individu,tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjama'ah (shalat dalam agama Islam).Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya.Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja,tetapi juga berlaku untuk orang yang tidak seagama,yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakata.Dalam hal inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama.Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadah,namun bernilai ibadah,karena:kecuali melakukan suruhan agamanya,juga bila pergaulan antara umat beragama berlangsung dengan balik,berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.

Ibadah dalam pengertian luas tidak hanya sebatas hubungan antara manusia dengan Khaliknya,juga meliputi segala ucapan.perbuatan dan tindakan yang bernilai baik,seperti membangun masyarakat dan bangsa,membela Negara,termasuk membicarakan masalah internasional sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang tergabung dalam PBB.Hal seperti ini termasuk toleransi antara umat beragama.

Di Indonesia,kehidupan beragama berkembang dengan subur.Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk peringatan tidak hanya terbatas rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

masing agama,tapi juga pada tempat lain seperti di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah.Di sini berlaku toleransi yang berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan (beragam lain) yang bersangkutan.

Sudah hamper setahun Virus Corona masuk ke Indonesia dan hamper setahun juga masyarakat hidup berdampingan dengan kekhawatiran,dimana curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada diseputaran kita terhadap orang yang baru kita kenal.Sudah banyak kebijakan pemerintah antara lain sistem Lockdown dan pembatasan semua kegiatan yang dilakukan masyarakat.Kebijakan pemerintah yang mengalihkan semua kegiatan dari rumah,termasuk kegiatan beribadah.Kebijakan ini diambil pemerintah untuk mencegah laju penyebaran Virus Corona biasa disebut Covid-19 yang disebabkan karena adanya interaksi langsung.

Tuhan melalui COVID-19 menguji kita untuk mengetahui siapa bersegera kepada ampunan Tuhan,syurga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi,dan agar bertakwa (QS.3:133-135),untuk mengetahui siapa yang terbaik karya di hadapan Allah,siapa yang sabar dengan ujian itu dan siapa yang konsisten meninggalkan kekejian dan kemungkaran (fahsyah wal munkar),yaitu sepuluh (10) penyakit hati.Lima (5) di antaranya terletak dalam hati wujudnya ajaib (bangga diri berlebihan),riya,takabbur,iri dan dengki (fahsyah'i) ;sedangkan lima (5) lainnya dalam perilaku berbentuk fitnah,hasut orang lain seperti marak terjadi melalui postingan media sosial bernada kebencian (hate speech) dan menyebarkan berita hoax yang menyesatkan dan meresahkan

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

masyarakat,tamak/rakus terhadap harta secara berlebihan,mendorongnya perilaku hingga ujungnya adalah kesombongan.⁶⁸

Dalam keadaan wabah covid-19 ini kita disarankan untuk menjaga imunitas tubuh agar dapat terhindar dari virus ini.Ada beberapa cara untuk menjaga imunitas diri atau perisai keamanan tubuh kita dalam msa lockdown yaitu:

1. Menurut SOP tentang Social distancing dari pemerintah yaitu mencuci tangan,siap antiseptic kemanapun anda pergi,selalu menggunakan masker jika anda bepergian keluar,jaga jarak aman sekitar 1 meter terakhir stay at home atau tetap dirumah dan menjauhi kerumunan agar terhindar dari paparan virus corona.
2. Makan makanan yang bergizi terutama yang memiliki kandungan vitamin c yang banyak terdapat pada buah-buahan yaitu nanas,lemon,dll.Pada saat wabah COVID-19 ini konsumsi makanan yang kaya akan antioksidan.seperti sayur-sayuran dan buah-buahan lebih ditingkatkan karena dapat membantu tubuh melawan radikal bebas yang mengganggu kerja sistem imun sehingga imunitas tubuh menurun dan mudah terpapar Covid-19.Rempah rempah seperti kunir,temulawak,bawang dan jahe juga baik untuk dikonsumsi menaikkan sistem imun karena kandungannya diyakini dapat membantu tubuh melawan infeksi dan meredakan peradangan.

⁶⁸ Abdurrahman Misno BP,*COVID-19 Wabah,Fitnah dan Hikma*,(Bogor:Pustaka Amma Alamina,2020),H.43-44.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

3. Perbanyak minum air putih usahakan yang hangat kukuh,karna air bersuhu panas dapat mematikan kuman dan bakteri yang masuk kedalam tubuh.Untuk mencegah infeksi virus corona.Anda juga dapat mempertimbangkan konsumsi suplemen yang dapat memperkuat daya tahan tubuh.
4. Olahraga yang cukup,olahraga bisa didalam atau dihalaman rumah tanpa harus berolahraga diluar rumah Olahraga juga mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan meredakan peradangan.⁶⁹

KESIMPULAN

Seiring berjalannya waktu dampak virus corona semakin terasa sehingga pemerintah dan ulama menerapkan kebijakan pembatasan social (social distancing),belajar dirumah,bekerja dirumah,beribadah dirumah,menjaga kebersihan,dan menjaga kesehatan.

Persoalan apapun yang dihadapkan atau menimpa seorang muslim dalam perspektif agama,kebaikan tatkala yang akan selalu dihadapi dengan keimanan.Jika mendapat kesusahan ia beristigfar dan bersabar dan jika mendapatkan kesenangan ia bersyukur.Jika pandemic Covid-19dianggap musibah atau sesuatu yang tidak menyenangkan maka cara menyikapinya yaitu dengan bersabar.Kesabaran adalah sikap yang paling baik dan dengan kesabaran akan mendatangkan kebaikan bagi setiap muslim.

DAFTAR BACAAN

⁶⁹ Adi Wijayanto dkk,*integrasi ilmu keolahragaan dalam preventif pandemic covid-19* (Tulung Agung:Akademi Pustaka,2020),H.47.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- A.Azizy, Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang:CV Aneka Ilmu).
- Al Munawar, Sa'id Agil Husain. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta:Ciputat Press).
- BP, Misno Abdurrahman. 2020. *COVID-19 Wabah,Fitnah dan Hikma*. (Bogor:Pustaka Amma Alamina).
- Kementrian Agama Republik Indonesia.2010. *Toleransi Beragama Mahasiwa*. (Jakarta:Malaho Jaya Abadi Press).
- Rohmat. 2014. *Tinjauan Multikultur Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta:STAIN Press).
- Rohmat,2014.*Tinjauan Multikultural*. (Yogyakarta:STAIN Press).
- Rohmad,Ali. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta:Penerbit Teras).
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Bandung:Falah Production).
- Tilaar. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Starategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya).
- UUD Negara Republik Indonesia 1945,(Pustaka Agung:Surabaya)
- Wijayanto,Adi dkk. 2020. *integrasi ilmu keolahragaaan dalam preventif pandemic covid-19*.(Tulung Agung:Akademi Pustaka).
- Yaqin,Muhammad Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta:Pilar Media).

BIODATA PENULIS

Penulis bernama lengkap Ferly, penulis lahir di salah satu daerah benua yakni di Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, pada tanggal 08 Oktober 1999.

Saat ini penulis berprofesi sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Syariah & Ilmu Hukum Islam, Prodi Hukum Pidana Islam.

DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BARRU

Anma Juniar

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

ABSTRACT

Indonesia is a country that has different ethnicities, races, religions, cultures and traditions so it requires tolerance to understand all differences, therefore, the importance of applying religious moderation, especially in a multicultural society, is no longer an option. But it is also a necessity in Indonesia for the achievement of a united and harmonious society. Religious moderation is the key to tolerance and harmony, both at the local, national and global levels. Religious Moderation is a national strategy to care for the unity of the state, as well as in Barru District, the values of religious Moderation are continuously instilled, and live local wisdom and uphold democratic values, in order to accept differences and live together in harmony and peace.

Keywords: *Religious Moderation, Multicultural society*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku, ras, agama, budaya, dan tradisi yang berbeda-beda sehingga membutuhkan toleransi untuk memahami semua perbedaan, oleh karena itu, pentingnya penerapan moderasi beragama utamanya dalam masyarakat multikultural, yang mana hal tersebut bukan lagi merupakan sebuah pilihan akan tetapi juga sebuah keharusan di Indonesia demi tercapainya masyarakat yang bersatu, dan

rukun. Moderasi beragama sebuah kunci toleransi dan sebuah kerukunan, baik itu ditingkat lokal, nasional, dan juga ditingkat global. Moderasi Beragama adalah strategi kebangsaan untuk merawat kesatuan Negara, begitupun di Kabupaten Barru nilai-nilai Moderasi Beragama terus ditanamkan, dan menghidupkan kearifan lokal serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, agar dapat menerima perbedaan serta hidup bersama dengan harmoni dan damai.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman etnis, bahasa, Agama, budaya serta status sosial, hal tersebut sebuah peristiwa yang alami yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa negara masih terjadi benturan antar suku yang satu dengan yang lainnya, selain itu hal tersebut tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat tetapi juga akademis dan politik, hal ini terkadang menimbulkan sebuah konflik, olehnya itu kesadaran serta pemahaman akan keragaman budaya semakin dibutuhkan di kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kedamaian, persatuan dan kerukunan antar masyarakat

Untuk saat ini dan kedepannya, moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan beragama pada masyarakat multikultural, kesadaran akan pentingnya moderasi beragama harus terus ditanamkan pada generasi bangsa Indonesia, moderasi beragama harus menjadi corak keberagaman dari masyarakat Indonesia dan dibutuhkan saat ini maupun dimasa yang akan datang, apalagi di masa sekarang ini yang mana

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

bermunculan sikap keberagaman yang ekstrem, eskplosif serta intoleran, maka dari itu sikap moderasi beragama harus selalu ditanamkan agar tidak mudah terpengaruh.

Moderasi beragama telah lama dipraktekkan dan hingga saat ini juga masih ada di tengah kehidupan masyarakat dari berbagai kearifan lokal, praktik-praktik moderasi beragama juga masih ditemukan diberbagai daerah, Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan cara sosialisasi gagasan, pengetahuan serta pemahaman moderasi kepada semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan keharmonisan dari masyarakat dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam moderasi beragama pada masyarakat multikultural.

Ditengah perdebatan yang sering terjadi, masyarkat harus tetap selalu saling menghormati atas perbedaan Agama dan suku dengan mengedepankan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama bukan mengurangi nilai-nilai keagamaan akan tetapi memperkaya pemahaman, sesama masyarakat Indonesia harus saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya, yang salah satunya dengan meningkatkan kesadaran moderasi beragama di masyarakat, baik itu di internal umat beragama maupun antar umat beragama.

Kerukunan antara umat beragama di kabupaten Barru sangatlah baik dimana mereka hidup rukun, tentram dan berdampingan tanpa timbul perselisihan, pemerintah Kabupaten Barru terus meningkatkan komunikasi serta terus berkoordinasi dan mengedepankan persatuan dan kesatuan antara umat beragama sehingga diharapkan kerukunan umat beragama di kabupaten Barru terus berjalan lebih baik lagi saat ini dan dimasa yang akan datang.

LITERATUR

Dalam melakukan sebuah analisis terkait mengenai persoalan artikel ilmiah, penulis menggunakan metode literatur. Penulis menggunakan beraneka variasi sumber pustaka dan data terkait mengenai moderasi beragama pada masyarakat multikultural, berbagai macam sumber rujukan yang tersedia menciptakan penulisan artikel ilmiah ini berjalan dengan baik.

Dalam penelitian Oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dengan judul Moderasi Beragama, yang didalamnya berisi mengenai apa itu moderasi beragama, mengapa kita memerlukannya, serta bagaimana cara melakukan penguatan dan implementasinya, baik dalam kehidupan kita pribadi, maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan juga bernegara. Dan dalam Penelitian oleh Baidi berjudul Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan kerukunan Masyarakat melalui pendekatan Agama yang berisi mengenai pentingnya mempelajari potensi kerukunan dan konflik suatu daerah.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam metode ABCD memiliki lima langkah untuk melakukan proses riset pendampingannya diantaranya;

1. Discovery (Menemukan)

Melakukan wawancara kepada masyarakat terkait mengenai moderasi beragama, wawancara tersebut untuk mengetahui dinamika moderasi beragama dalam masyarakat multikultural pada daerah tersebut.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

2. Dream (Mimpi)

Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat, maka dapat diketahui permasalahan yang terjadi, setelah itu merancang sebuah kegiatan untuk mewujudkan impian tersebut.

3. Design (Merancang)

Merancang sebuah kegiatan yang harus dilakukan dalam meningkatkan kerukunan antara masyarakat beragama.

4. Define (Menentukan)

Menentukan fokus dalam kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya.

5. Destiny (Lakukan)

Fase akhir dimana secara khusus fokus untuk melangkah, seperti mensosialisasikan terkait mengenai pentingnya toleransi beragama dalam masyarakat multikultural dan mengajak masyarakat untuk tetap hidup damai, rukun serta harmonis.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yang menekankan sikap realita yang terbangun secara sosial, Pada tulisan buku Kementrian Agama Republik Indonesia, dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama”, pada buku tersebut menitikberatkan pada cara pandang dan sikap moderat dalam beragama bagi masyarakat plural dan juga multikultural.

Teori

Dalam Agama Islam moderat dikenal dengan *al-wasathiyah*, dimana dalam melihat serta menyelesaikan sebuah persoalan, maka mencoba melakukan pendekatan kompromi serta berada ditengah-tengah, begitupun dalam menyikapi sebuah persoalan, maka Islam moderat selalu mengedepankan toleransi, saling menghargai, Islam moderat sebagai paham keagamaan yang sangat relevan baik dari segi Agama, adat istiadat, suku maupun bangsa itu sendiri, keseimbangan dalam praktik keberagaman akan menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik serta sikap revolusioner dalam beragama

Masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya selalu hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan, seringkali terjadi ketegangan dan konflik yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras serta tradisi yang berbeda, sehingga perjuangan dalam meningkatkan keharmonisan antara umat beragama terus di wujudkan dengan memperkuat kearifan lokal terkait perdamaian serta meningkatkan pemahaman keagamaan yang bijak dan juga tepat, oleh karena itu, diupayakan selalu ada peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa Indonesia, moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada, selain itu mengedepankan persaudaraan dengan berlandaskan pada asas kemanusiaan, dalam kehidupan multikultural sangat diperlukan pemahaman serta kesadaran

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan serta kemampuan berinteraksi dengan siapapun secara adil.

Dalam kerangka multikulturalisme dengan menolak ekstremisme serta liberalism dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terciptanya peradaban dan juga perdamaian, hal ini dapat menjadikan umat beragama memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan juga harmoni, moderasi beragama hadir untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan beragama, demi untuk menghindari agar dalam praktiknya tidak terjebak secara ekstrem.

Sebagai bangsa plural dan multikultural, Indonesia mampu menunjukkan keseimbangan yang patut menjadi teladan, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia mayoritas Islam, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan dari umat beragama. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk secara agama serta memiliki penduduk yang sangat besar, dalam hal ini problem kehidupan beragama terus bergulir dan penyelesaian kasus tersebut dibutuhkan cara pandang moderasi beragama, dan Indonesia sangatlah beruntung karena memiliki modal sosial kultural yang kokoh untuk mengimplementasikan moderasi beragama.

Masyarakat multikultural suatu masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam budaya, dan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia, sejarah, nilai, serta bentuk organisasi sosial, adat dan kebiasaan, kearifan akan terjadi dalam kehidupan masyarakat serta akan tumbuh dengan baik jika setiap individu bersedia membuka diri untuk hidup bersama, sehingga

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kesadaran mengenai keragaman tidak dapat dipungkiri serta ditolak

Toleransi dan moderasi di kabupaten Barru telah tumbuh secara perlahan dalam masyarakat dari tahun ke tahun, menghadapi keragaman diperlukan sikap moderasi, penghormatan atas perbedaan umat beragama, dan tidak memaksakan kehendak, serta pemerintah terus menumbuhkan kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat demi terwujudnya kedamaian dan keharmonisan

Keragaman selalu dapat menimbulkan perbedaan, dan memunculkan konflik, jika tidak diselesaikan dengan baik maka dapat menimbulkan sikap ekstrem, semangat moderasi beragama seharusnya telah diimplementasikan, hal ini berperan dalam memerangi kekerasan dan perbedaan dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan juga bernegara, untuk mengatasi persoalan di era globalisasi seperti radikalisme, fanatisme dan yang lainnya.

Analisis

Moderasi beragama yaitu proses memahami dan juga mengamalkan ajaran Agama secara adil serta seimbang, untuk menghindari perilaku ekstrem saat mengimplementasikannya, karena hal tersebut sangat penting utamanya bagi masyarakat plural dan multikultural, karena dengan hal tersebut keragaman mampu disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan mampu terwujud, selain itu wawasan multibudaya bagi masyarakat sangat penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga dibutuhkan Pendidikan, pelatihan, serta penyuluhan kepada masyarakat, dan moderasi beragama perlu

KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

terus di tingkatkan dan dikembangkan demi terciptanya masyarakat yang rukun, dan harmonis.

Evaluasi

Di Kabupaten Barru dalam hal moderasi beragama harus terus ditingkatkan untuk menciptakan kedamaian serta persatuan didalamnya, agar masyarakat saling menghargai dan saling menghormati antara umat beragama dan berbudaya.

Jadi melalui kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini penulis mengharapkan terjadinya kerukunan dan keharmonisan terkait moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di kabupaten Barru dengan cara sosialisasi mengenai pentingnya toleransi beragama kepada masyarakat, pembuatan pamphlet terkait dengan moderasi beragama, memberikan contoh terkait dampak yang ditimbulkan dari sikap adil dan jujur selain itu memberi motivasi kepada masyarakat untuk tetap rukun dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Didalam kehidupan multikultural sangat dibutuhkan pemahaman serta kesadaran multibudaya yang mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan baik, saling menghormati perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan lainnya, selain itu diperlukan upaya dalam menyikapi perbedaan baik sesama kelompok maupun diluar kelompok yang berbeda dan dibutuhkan perilaku yang adil atau seimbang, dengan ini moderasi beragama sebagai sebuah jalan tengah keberagaman Agama di Indonesia yang merupakan budaya nusantara yang berjalan dan tidak saling

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan sebuah toleran.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Akhmadi. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13, No.2.

Baidi. 2010. *Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama*.

Kementerian Agama Republik Indonesia (RI). 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mahyuddin, Rustam Magun Pikhulan, Muhammad Fajar. 2020. *Kuriositas (Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan)*, ejurnal.iainpare.ac.id. Vol.13. No.1.

Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. 2019. *Moderasi Beragam di Indonesia*. Intizar, Vol.25, No.2.

BIODATA PENULIS

Nama : ANMA JUNIAR

Nim : 17.2400.079

Alamat : Dusun Kupa, Desa Kupa, Kec. Mallusetasi, Kab.Barru, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email : anmajuniar@iainpare.ac.id

Program Studi : Ekonomi Syariah

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

**MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA DI
MEDIA SOSIAL MELALUI KEGIATAN KPM
DIKECAMATAN MALLUSETASI**

Devita Dwi Cahyanti

Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRAK

Teknologi dan informasi semakin berkembang pesat di Indonesia dan telah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, diantaranya adalah sosial media. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat toleransi umat beragama di Indonesia. Toleransi beragama itu sendiri ialah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Tuhan. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Diharapkan melalui media sosial sebagai media sosialisasi komunikasi dapat membangun toleransi beragama antar umat melalui berbagai elemen masyarakat, baik individu ataupun kelembagaan.

Kata kunci : *Toleransi, Agama, Media Sosial*

ABSTRACT

Technology and information are growing in Indonesia and have become part of the community itself, including social media. This of course will affect the level of tolerance of religious communities in Indonesia. Religious tolerance itself is a problem that concerns the existence of human belief in God. He is so sensitive, primordial, and easy to ignite conflicts that he draws great attention from Islam. It is hoped that through social media

as a medium for socializing communication, it can build religious tolerance between people through various elements of society, both individuals and institutions.

Keywords : Tolerance, Religion, Social Media

PENDAHULUAN

Toleransi ialah menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat yang berbeda baik secara etnis, suku, budaya, bahasa, politik, maupun agama. Tetapi, toleransi agama sesama umat menurut Islam bukan untuk saling melebur di dalam suatu keyakinan. Bukan juga sebagai sarana saling bertukar keyakinan di antara anggota kelompok, orang ataupun masyarakat, di dalam agama yang berbeda, jadi terdapat batas-batas yang mana boleh dan yang mana tidak boleh dilanggar.

Kehadiran media social juga dari hari ke hari jugasemakin berkembang jumlah penggunaannya hal ini memberikan fakta menarik betapa kekuatan sosial media bagi kehidupan manusia itu sendiri. Media sosial pun berbagai macam seperti facebook, Instagram, Whatsaap, Line, Telegram, Tiktok dll. Media sosial, adalah sarana untuk berkomunikasi dan juga mencari informasi yang paling mudah. Sebenarnya hal ini membuka sisi lain dari media sosial. Bahwa media sosial bisa digunakan sebagai sarana membangun toleransi beragama jika penggunaannya bijak dalam menggunakannya.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Semakin berkembang nya media sosial Sering terjadi banyak konflik ,dimedia sosial toleransi beragama sesama umat sering diabaikan karena melalui sosial media orang orang bebas mengeluarkan pendapatnya tetapi tidak memperdulikan orang lain hal ini yang mengakibatkan dimedia sosial sering terjadi konflik agama dan menimbulkan sikap radikalisme media sosial.

Pada persoalan agama yang setiap orang mempunyai kebebasan dalam memilih keyakinan. Agama itu sendiri memberikan perhatian tidak hanya pada perkara mudah bahkan pada kondisi yang sangat sulit semua orang di sepanjang waktu, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status di dalam masyarakat.

Namun yang terjadi sekarang ini, persoalan mengenai agama tidak lagi sebagai peneduh kehidupan sosial tetapi sekarang menjadi pemicu konflik dengan mengatas namakan agama, permasalahan ini yang di jadi permasalahan bukanlah Agama, akan tetapi pada penganutnya yang kurang menginternalisasi keberadaan toleransi beragama pada penganut agama lain, oleh karena itu timbullah sikap radikalisme yang sering terjadi dikalangan masyarakat didunia nyata maupun didunia maya (social media).

LITERATUR

1. Penelitian Dra. Hertina, M. Pd berjudul ToleransiI Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama didalamnya berisi Sikap teloransi antar umat beragama di Indonesia telah mempunyai konstitusional yang memelihara keyakinan umat

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

masing-masing. Secara lahiriyah, toleransi umat beragama di Indonesia merupakan harapan bangsa-bangsa di dunia.

2. Penelitian Arina Rahmatika berjudul Konsep Kerukunan Dalam Komunikasi Pembangunan Agama Di Sosial Media didalamnya berisi komunikasi pembangunan agama mencoba sarana untuk membangun kerukunan antar umat beragama melalui sosial media yang telah menjadi ruang publik masyarakat ini. Tentunya dengan adanya komunikasi pembangunan agama di sosial media melalui kelembagaan dan individu, diharapkan dapat ikut serta menjaga keutuhan NKRI dan mencegah konflik antar agama di Indonesia.

3. Penelitian M. Thoriqul Huda dan Okta Fila berjudul Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan beragama didalamnya berisi Peran media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun kerukunan beragama, Penggunaan sosial media di antaranya yaitu untuk sarana komunikasi, mengajak orang-orang untuk memahami perdamaian dan untuk hidup saling mengasihi sehingga dapat tercipta suatu perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENGAPDIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingannya diantaranya;

1. *Discovery* (Menemukan)

Melakukan wawancara kepada masyarakat yang sering menggunakan media social. Wawancara tersebut digiring

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

untuk mengetahui apakah masyarakat menggunakan media social sudah melakukan toleransi beragama sesama umat.

2. *Dream* (Mimpi)

Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat,disini bisa mengetahui masalah atau keinginan masyarakat.Setelah mengetahui masalah atau keinginan masyarakat maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Melakukan proses mengetahui kegiatan kegiatan masyarakat yang dilakukan di media social.

4. *Define* (Menentukan)

Menentukan masyarakat mana yang harus di fokuskan dalam kegiatan yang akan dilakukan. Nantinya.

5. *Destiny* (Lakukan)

Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus focus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah mau.Seperti mensosialisasikan langsung dimasyarakat tentang toleransi beragama,mengajak masyarakat membagikan postingan positif saja dimedia socialnya,membagikan pamlet untuk masyarakat melalui media social,dan mengajak masyarakat melakukan kegiatan yang bernilai toleransi Bergama lalu diupload dimedia social.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menekankan sikap realita yang

terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti, serta tekanan situasi yang membentuk penyelidikan (Norman dan Yvonna, 2009, hal. 6).

Pada tulisan buku M. Aziz Tunny, Dkk. Dalam bukunya yang berjudul “Wajah agama di media”, pada buku tersebut lebih menitik beratkan pada wajah pluralisme beragama dalam media. Sedangkan pada tulisan ini lebih menitik beratkan terhadap Mewujudkan Toleransi beragama di media sosial.

Teori

Secara harfiah kata ‘Toleran’ bermakna sikap menenggang(menghargai,membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata ‘toleransi’ bermakna sikap atau sifat toleran.

Sedangkan agama, menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku yang ditulis Jalaludin, berpendapat bahwa agama adalah sebuah gejala yang sering kali terjadi tanpa melihat tempat, serta berhubungan atas usaha-usaha manusia yang dilakukan untuk mengukur seberapa dalam hubungan dirinya dengan pencipta. Dalam hal ini agama memuat tentang norma-norma kebaikan, manusia akan melakukan usaha baik untuk mendekatkan dirinya kepada pencipta.

Toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap Saling menghargai dan menghormati agama lain yang dianut oleh umat beragama,toleransi memang sangat penting dala kehidupan sehari-hari dengan kita memiliki sikap toleransi maka

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kita akan meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri kita sendiri.

Analisis

Kehidupan modern saat ini hampir tidak dapat dipisahkan dari media social begitu banyak orang menggunakan media social bukan untuk melakukan hal hal yang bermanfaat, bukan untuk mempererat persaudaraan dan bukan juga untuk konten positif tetapi justru untuk menyebarkan pesan kebencian ajakan intoleransi dan tindakan radikal. Membangun toleransi antar umat beragama pada era teknologi informasi saat ini bukan hal yang mudah dimana gaya hidup masyarakat hidup sekarang lebih sering langsung melahap berita apa saja yang disediakan oleh media dan langsung membagikan tombol share tanpa membaca artikelnya terlebih dahulu ditambah lagi dengan komentar yang emosional contohnya, terkait dengan isu agama seperti ketika muncul berita mengenai masjid yang terbakar netizen cenderung memiliki mindset bahwa pelakunya ialah orang-orang yang non muslim begitupun sebaliknya ketika muncul berita tentang gereja yang hancur karena ledakan orang-orang berfikir bahwa pelakunya ialah orang-orang yang muslim. Adu argument dan berdebat di media social tidak dapat dipungkiri lagi netizen yang menyampaikan uneg uneg nya juga beraneka ragam ada yang sopan santunnya masih terjaga sampai yang berkomentar pedas.

Evaluasi

Terkhusus di kecamatan Mallusetasi masyarakat yang

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

menggunakan media social sering kali menyalagunakan media social mereka menggunakan media social sebagai tempat mengujar kebencian,menghakimi orang yang tidak seagama, tidak menghargai sesama umat,tidak memberi support kepada umat yang berbeda agama sering sekali membuat komentar komentar pedas di video,foto orang yang tidak seagama dengannya.

Jadi melalui kegiatan KPM ini penulis selaku mahasiswa KPM ingin mewujudkan toleransi beragama di media social dengan cara :

1. Membuat pamphlet tentang moderasi beragama dan membagikan pamphlet tersebut disemua media social yang ada ,agar setiap orang yang melihat pamphlet tersebut bisa sadar akan pentingnya toleransi beragama sesama umat
2. Sosialisasi mengenai toleransi beragama di media social
3. Share Kebaikan di media social
4. Karena sekarang yang sering terjadi banyak orang orang yang menggunakan media social tiktok sebagai media mengomentari orang lain maka dari itu Kegiatan KPM membuat konten tentang moderasi beragama dan membagikannya di tiktok
5. Saling memberi support melalui komentar di media social antar sesama umat

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

6. Memberi arahan kepada anak-anak usia dini agar menggunakan social media dengan benar karena seperti yang diketahui anak-anak usia dini sering sekali menghujat orang-orang di media sosial yang tidak seagama dengannya
7. Memposting Status tentang agama di media sosial Facebook karena yang sering terjadi ujaran kebencian, komentar-komentar pedas, hujatan-hujatan antar orang yang beda agama terjadi di media sosial facebook

KESIMPULAN

Media sosial sangat memberi dampak terhadap perubahan dunia entah itu dampak positif maupun dampak negatif, pola pikir masyarakat dapat berubah dengan menerima informasi yang ada di media sosial. Seperti diketahui media sosial sudah menawarkan cara yang mudah bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi tanpa melihat jarak, waktu, dan ruang. Melalui media sosial, seseorang dapat terhubung dengan seseorang yang lain yang juga sebagai pengguna media sosial tersebut, mereka akan melakukan komunikasi dan bertukar informasi. Bentuk media sosial lebih interaktif, karena pengguna dapat langsung berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk komentar ataupun memberikan *like* pada postingan-postingan terbaru.

Melalui kegiatan KPM ini penulis ingin mewujudkan toleransi beragama di media sosial dengan cara mensosialisasikan tentang moderasi beragama melalui

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

membagiakn sejumlah pamphlet moderasi beragama desejumlah media social dan juga , membuat kegiatan tolernasi keagamaan lalu diupload disemua social media yang ada.Kegiatan ini bertujuan agar orang orang dimedia social tidak lagi mengabaikan toleransi beragama sesame umat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Nasution (2 April 2015). Media Islam dan Radikalisme. *Riau Pos*, 4.

Alo Liliweri. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Cetakan 1. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Fakhrunnas MA Jabbar (20 Juni 2015). Membangun Sikap Toleransi di Bulan Suci. *Riau Pos*, 4.

Harahap, Syahrin, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*,(Jakarta: Kompas, 2001)

Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011)

Hasan Sazali. *Penguatan Toleransi Agama dalam Komunikasi Pembangunan Agama Studi Pemerintah Kota Bogor dan Yogyakarta*Disertasi, (Yogyakarta: Sekolah)

Mulawarman dkk, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (2015) Perilaku Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Prespektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, Vol, 25, No. 1 (2017).

BIODATA PENULIS

Nama :Devita Dwi Cahyanti

Prodi :Ekonomi Syariah

Nim :17.2400.030

Alamat :Desa Bojo , Kecamatan Mallusetasi,
Kabupaten Barru

Lokasi KPM :Desa Bojo-Kupa

MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI

Aswir Sardi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

ABSTRAK

Moderasi beragama yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga kita dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak di ajarkan dalam agama, seperti menghakimi seseorang tanpa kejelasan terlebih dahulu, merebut yang bukan hak miliknya dan lain sebagainya. Anak adalah priode bertumbuh dan berkembang, seiring bertambahnya usia anak akan semakin mengenal dan mendapatkan banyak perbedaan yang ada di sekitarnya. Baik itu perbedaan agama, suku, bangsa, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Untuk dapat menghasilkan generasi yang baik dan bermutu maka dimulai dari sejak dini dengan mendidik anak sejak usia dini, dengan menanamkan kesadaran akan perbedaan yang akan didapati, sangat penting untuk menanamkan sikap moderasi beragama kepada anak, moderasi beragama akan menghasilkan sikap toleransi yang akan membuat anak dapat menghargai perbedaan yang ada pada diri orang lain. Sehingga anak dapat membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru tanpa perlu membeda-bedakan satu sama lain.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI*

Abstract

Religious moderation is understanding and practicing religious teachings in a fair and balanced manner, so that we can avoid deviant behavior that is not taught in religion, such as judging someone without prior clarity, seizing those who do not belong to them and so on. Children are a period of growth and development, as children get older they will get to know and get a lot of differences around them. Whether it's differences in religion, ethnicity, nation, language, culture and so on. To be able to produce a good and quality generation, starting from an early age by educating children from an early age, by instilling awareness of the differences that will be found, it is very important to instill an attitude of religious moderation in children, religious moderation will produce tolerance that will enable children respect the differences that exist in others. So that children can open themselves to new views and beliefs without the need to differentiate from one another.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education Learning*

PENDAHULUAN

Agama memberikan ajaran tentang teologi dan juga nilai-nilai yang sesuai dengan esensi kemanusiaan. Artinya agama mengenalkan kita siapa yang menciptakannya, bagaimana cara beribadah dan kemudian nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan agama islam yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk siswa sehingga dapat menyakini, mengimani, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran islam, adapun hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada individu agar mereka mampu memahami aturan untuk menghormati agama

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

lain serta hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga mewujudkan persatuan nasional¹ selain itu Pendidikan agama islam yaitu usaha sadar untuk membimbing menuju ke arah pembentukan kepribadian peserta didik dengan sistematis dan pragmatis, agar hidup dapat berjalan sesuai dengan ajaran islam sehingga dapat bahagia dunia dan di akhirat² sehingga tujuan dari pendidikan agama islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya serta menciptakan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Sementara itu dalam GBPP PAI tahun 1999 di sekolah umum dijelaskan, bahwa pendidikan agama islam usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga dapat menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Jika ingin mengimplementasikan hal tersebut perlu adanya penanaman nilai melalui pengalaman ajaran agama islam yang tidak kaku sebagai langkah pencegahan membangun kesadaran beragama dan pentingnya nilai – nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan. Dari paparan tersebut sejalan dengan pendidikan nasional yaitu pendidikan dilaksanakan secara demokratis, tidak berat sebelah dilakukan secara menyeluruh serta pendidikan nasional menjunjung

¹ Rusmayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*, Annual Conference for Muslim Scholars, hal 786

² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.11

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan kemajemukan bangsa³

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia juga sering disebut negara paling plural dari berbagai dimensi baik itu keragaman suku, budaya, bahasa, etnis, adat istiadat serta agama merupakan anugerah dari ilahi tetapi juga dapat menjadi masalah jika hal tersebut tidak memiliki pemahaman pada perbedaan itu.

Moderasi agama yaitu padangan atau sikap yang berusaha mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap atau pandangan terhadap perbedaan yang berada di masyarakat. Dengan selalu mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberagaman dan berlebihan merupakan sikap moderasi agama. Melalui pendidikan cita-cita moderat dapat kita wujudkan yang di bentuk oleh pemerintah. Adabanyak masalah radikal ekstrim yang sering kita jumpai misalnya saja bom yang dilakukan oleh teroris, melakukan pembontakan atas nama agama. Namun pemerintah tidak diam saja mereka melakukan tindakan dalam segala perbuatan tersebut, seperti memenjarakannya dan lain sebagainya Namun secara persuasif atau pencegahan pemerintah dapat dikatakan belum maksimal dan mendalam dalam pelaksanaannya, diaktakan seperti itu karena pemerintah belum membuat kebijakan untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama sejak usia dini. Sehingga anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi insan

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

cerdas serta tertanam nilai moderat, toleransi, damai dan terhindar dari nilai ekstrim dan radikal.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi agama. Memiliki beberapa prinsip diantaranya, yaitu;⁴ *pertama* prinsip universal yaitu setiap perbedaan selalu memiliki keyakinan yang dianggap benar oleh setiap golongan yang berbeda. Dari berbagai keberagaman agama cara pandang setiap agama, pasti tetap memiliki kesamaan yaitu sama dalam memandang bahwa hidup berdampingan dan menerima segala perbedaan. *Kedua* prinsip keseimbangan berarti perilaku, sikap dan tata nilai dalam pembelajaran pendidikan islam selalu mengedepankan prinsip keseimbangan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks perbedaan yang kontras, seperti memberikan porsi yang seimbang antara materi pendidikan yang bersifat dinuawi dan ukhrowi, ilmu agama dan ilmu umum dan sebagainya. Dalam perinsip ini disebut tawazun yang memiliki arti “tidak berat sebelah”. *Ketiga* yaitu prinsip keberagaman, yang terkandung dalam prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki beragam suku, agama, budaya dan ras namun memiliki satu tujuan yaitu persatuan pembelajaran prinsip ini dimaksud untuk memelihara

⁴ Zaenal Arifin, Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri, Annual Conference for Muslim Scholars. Hlm 561

perbedaan yang ada pada peserta didik, baik itu perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik dan perbedaan lainnya.

Dari dasar fenomena dan hal yang sudah dijelaskan di atas maka artikel ini ditujukan, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana proses penanaman moderasi agama melalui pembelajaran pai. Dengan menanamkan kesadaran akan perbedaan yang akan didapati harus dimulai sejak dini sehingga dapat tercipta generasi bangsa yang baik dan bermutu.

LITERATUR

Riset sebelumnya dilakukan oleh Zaenal Arifin mengenai moderasi islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama islam Al-Azhar kota kediri, adapun kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu dalam proses pembelajaran pai di SMP Al-Azhar memiliki beberapa nilai moderasi islam yaitu nilai keberagaman, nilai universal dan nilai keseimbangan. Nilai moderasi islam sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak, hal tersebut sangat disadari oleh semua pendidik yang berada di SMP Islam Al-Azhar, sehingga proses pembelajaran pai dalam rangka menanamkan nilai moderasi islam harus menggunakan pemahaman islam yang tepat dengan corak

*Islam Rahmatan Lil Alamin, yaitu pemahaman islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.*⁵

Riset sebelumnya dilakukan oleh Koko Adya Winata, dkk mengenai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual, adapun hasil dari penelitian mengatakan bahwa ajaran islam sesungguhnya mempunyai prinsip moderasi yang harus dipahami dan dimengerti oleh siswa melalui pembelajaran PAI adapun prinsip dari moderasi islam itu adalah keadilan, keseimbangan, toleransi, keberagaman, dan keteladanan.⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulus dan kejadian faktual dan sistematis, mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasarnya saja⁷ Adapun dalam penelitian ini unsur kecermatan dan langkah yang sistematis mempunyai peran yang sangat penting, sehingga diharapkan penelitian ini dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan

⁵ Zaenal Arifin, *Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*, Annual Conference for Muslim Scholars.

⁶ Koko Adya Winata, *Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 3, No.2, Juli 2020

⁷ LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

penelitian lebih akurat berkenaan dengan menanamkan sikap moderasi agama melalui pembelajaran pai. Secara Metodologi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dimaksud untuk melihat, mendengar dan sekaligus memahami gejala sosial yang ada dimasyarakat. Adapun pada pendekatan PAR ini, cara pandang perencanaan atau pembuat program kegiatan memandang masyarakat atau kelompok sasaran sebagai subjek bukan objek kegiatan serta pendamping masyarakat atau kelompok.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Persoalan moderasi bukanlah sekedar urusan masing-masing individu melainkan urusan dan juga kepentingan setiap kelompok dan umat kepentingan negara, dan masyarakat, nyatanya bahwa sebagian dari kita belum memahami apa itu moderasi dan juga sering tidak memahami kapan dan bagaimana menerapkannya. Sehingga tak jarang ada dua pihak yang berbeda bahkan bertolak belakang sikapnya tapi masing-masing mengaku bahwa pihaknyalah yang menerapkan moderasi sambil mengatakan orang yang berbeda dengannya tidaklah menerapkan moderasi, sehingga timbullah istilah baru di tengah masyarakat muslim, seperti moderasi yang

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

sebenarnya ataupun modersi islami, untuk menampik pihak lain yang berbeda dengannya.

Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi 2008, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Di cetakan pertama (1988) dipaparkan penjelasan tentang arti kata/sikap moderat: 1) berusaha menghindari dari perbuatan atau pengungkapan yang ekstem, 2) cenderung kearah dimensi atau jalan tengah. Adapun kata moderator adalah 1) orang yang memiliki tindakan untuk menengah 2) kata moderator juga dapat diartikan sebagai pemimpin sidang yang menjadi pengarah.⁸

Moderasi yaitu penghindaran keekstreman, kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu moderatio yang memiliki arti ke-sedang-an, tidak berlebihan dan tidak kekurangan arti-arti tersebut diringkas menjadi sesuatu yang seimbang secara umum moderat memiliki arti yaitu seimbang dalam keyakinan, moral dan juga watak dalam memperlakukan orang lain. Hingga moderasi beragama berarti pemahaman tentang sikap beragama yang memiliki keseimbangan baik itu antara sesama agama dan juga menghargai praktik agama orang lain yang berbeda dengan kita. Selain itu moderasi beragama dapat dipahami sebagai kesediaan setiap individu beragama untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, yakni menyesuaikan diri dengan sikap mereka dan dengan standar budaya yang berlaku untuk suatu perdamaian sosial. Konsep

⁸ M. Quraish. Shihab. Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,(Tangerang: Lentera Hati, 2020)

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

umum ini substansinya dapat dipahami oleh semua agama, semua agama memiliki konsep moderasi beragama yang berarti menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama.

Adapaun secara khusus pengertian moderasi terkait dengan agama islam, dalam bahasa arab disebut sebagai wasatiyyah secara bahasa dapat diartikan sebagai tengah-tengahm berimbang dan segala yang baik sesuai objeknya. Menurut majelis ulama Indonesia (MUI) ada sepuluh karakteristik islam yaitu; tawasuth (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), i;tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter non diskriminasi), syura (musyawarah), islah (reformasi), awlawiyah (mendahulukan yang proritas) tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), serta tahadhur (berperadapan)⁹

Permasalahan tentang agama, ras atau bahkan suku adalah hal yang tidak asing kita jumpai hal – hal seperti itu sebenarnya tidak diinginkan oleh manusia atau individu, sebab fitrahnya manusia pasti menginginkan kehidupan tentram, tenang dan penuh dengan kedamaian. Banyak dari masalah yang terjadi timbul akibat masalah perbedaan yang mengakibatkan sentimen, mulai dari suku, kasta sosial hingga masalah agama yang sudah sangat lumrah dijumpai.

Moderasi sangat penting dijadikan pembahasan dalam mengelola kehidupan beragama, hal ini dikarenakan semakin

⁹ Sulaiman. Dkk, *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literatur dan Pernikahan Dini*, (Yogyakarta; Diva Press, 2020)

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

berkembangnya teknologi informasi, kita sebagai masyarakat milenial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dengan adanya moderasi ini harus dipahami sebagai komitmen bersama sehingga keseimbangan tetap dapat terjaga, yang memiliki suku, bangsa etnis, budaya serta agama yang berbeda tetapi harus mau saling mendengar dan mampu mengatasi perbedaan diantara setiap individu.

Pembelajaran PAI

Pembelajaran pai merupakan bagian dari pendidikan harus direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan yang ada di suatu negara akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut. Tujuan pembelajaran PAI bukan hanya sekedar mendidik siswa memahami tentang aqidah dan ibadah, namu juga pembelajaran PAI mengajarkan siswa tentang ajaran islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak menggunakan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru. Ajaran islam mengajarkan manusia hidup dengan rukun, toleransi, keteladanan dan keseimbangan hal tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehingga manusia dapat hidup dengan damai. Sehingga pembelajaran PAI memiliki arti yaitu adanya usaha sadar terencana yang dilakukan untuk mempersiapkan individu memiliki pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan terhadap nilai ajaran islam yang sebenarnya.

Dengan adanya pemahaman terhadap islam yang benar diberikan kepada peserta didik maka peserta didik secara

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kognitif mempunyai pengetahuan tentang moderasi beragama, begitupun dari segi apektifnya siswa memiliki kesadaran terhadap hal tersebut sehingga dapat mengamalkannya dengan baik pada kehidupan sehari-hari, dan pada aspek psikomotorik peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap moderasi beragama.

Bentuk toleransi yang dapat kita mulai di kehidupan sehari-hari kita dimulai dari aktivitas sosial lingkungan masyarakat. Misalnya kita serta dalam gotong royong melakukan hal baik itu menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan, tanpa memandang suku, bangsa, bahasa, dan agama bekerja sama tanpa memangang perbedaan itu.¹⁰

Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di sekolah

Moderasi pendidikan islam memiliki lima hal yang harus diperhatikan yaitu *pertama* pendidikan islam harus mengarah pada integrasi ilmu yaitu antara ilmu agama dan juga ilmu umum sehingga tidak menimbulkan pemisah antara dua ilmu tersebut sehingga harus dihubungkan. *Kedua*, pendidikan

¹⁰ Koko Adya Winata, *Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 3, No.2, Juli 2020 hal 89

islam mengarah pada terciptanya perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang terutama toleran pada perbedaan pendapat tentang ajaran agama. *Ketiga* pendidikan islam menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing yang menjadi alat sehingga dapat menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang perkembangannya semakin pesat. *Keempat* pendidikan islam yaitu bagai ia dapat menumbuhkan kemampuan untuk bersawadaya dan juga mandiri dalam kehidupan. *Kelima* bagaimana pendidikan islam itu mampu menumbuhkan semangat kerja, disiplin dan jujur.

Namun tetap saja orientasi pendidikan islam selama ini di nilai mempunyai beberapa kekurangan, misalnya saja pada era reformasi dan globalisasi budaya yang memiliki kebanggaan diri secara terselubung sehingga merendahkan orang lain. Tidak esensi untuk mengulang-ulang pernyataan bahwa “umat islam adalah tinggi dan tidak ada menandinginya” yang mengakibatkan secara tidak sengaja pada pembentukan sikap eksklusif dan menimbulkan truth claim.¹¹

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan pada semua anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangkasial cultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun untuk seluruh peserta didik tetapi juga guru dan orang tua harus terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Sehingga dapat mempersiapkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang

¹¹ Mahfud Junaedi, Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 182

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.¹²

Dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik guru memiliki peranan yang besar, bagaimana ia mampu menanamkan sikap moderasi kepada peserta didik sehingga jika peserta didik mendapatkan perbedaan di luar dirinya, baik itu perbedaan suku, bangsa, bahasa, budaya serta agama, maka peserta didik mampu menerima dan toleran terhadap segala perbedaan yang mereka temui. Adapun hal yang penting harus dipahami adalah karakteristik pluralis pada kaitanya dengan proses pembelajaran agama,

1) belajar dalam perbedaan.

Toleransi yaitu bagaimana kita mampu secara batin bersama orang lain yang berbeda dengan kita secara keseluruhan pendidikan agama dengan memberikan tekanan pada nilai toleransi yang didesain untuk menanamkan yaitu : 1) sikap toleransi secara menyeluruh dari hal sederhana sampai hal yang rumit 2) mengklasifikasikan nilai kehidupan bersama menurut perspektif yang solid 3) kesetaraan dan partisipasi 5) kontak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2) Rasa saling percaya

Guru dapat memberikan pemahaman terhadap sikap membangun saling percaya kepada peserta didik sehingga mereka dapat bersosialisasi tanpa memandang perbedaan. Rasa

¹² http://eprints.walisongo.ac.id/684/3/083111079_Bab2.pdf

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

saling percaya merupakan hal penting untuk berinteraksi sosial dalam penguatan masyarakat

3) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai

Pendidikan harus berusaha menanamkan sikap menjunjung tinggi saling menghargai agar harapan untuk terciptanya kehidupan yang damai dan toleransi akan dapat terwujud. Sehingga peserta didik dapat hidup berdampingan dengan orang lain dengan baik.

4) Gotong royong dan peduli sesama

Pendidik menanamkan peserta didik sikap kerjasama dan peduli, sebagai implementasi makna Q.S al-falaq dan Q.S Al-Fil sehingga peserta didik dapat peduli dan mampu bekerjasama dengan segala perbedaan.

5) Sikap toleran dan simpatik

Sikap toleran dan simpatik sudah dijelaskan sebelumnya hal tersebut terdapat pada QS Al-Kafirun sehingga bagaimana pendidik atau guru dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman pada peserta didik sehingga dapat hidup toleran dan peduli sesama.

KESIMPULAN

Moderat memiliki arti seimbang, atau memiliki keseimbangan baik itu dalam hal keyakinan dan moral sehingga dapat memperlakukan orang lain dengan baik. Hingga moderasi beragama memiliki pemahaman bahwa

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

individu harus mempunyai sikap beragama yang seimbang baik itu antara agama sendiri maupun atau eksklusif maupun praktik agama orang lain yang berbeda dengannya atau inklusif. Selain itu moderasi beragama dapat dipahami sebagai kesediaan setiap individu beragama untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, yakni menyesuaikan diri dengan sikap mereka dan dengan standar budaya yang berlaku untuk suatu perdamaian sosial. Konsep umum ini substansinya dapat dipahami oleh semua agama, semua agama memiliki konsep moderasi beragama yang berarti menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama.

Adapun inti dari tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya yaitu manusia yang mempunyai sikap toleran dalam bersosialisasi. Untuk menerapkan tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menanamkan sikap modersi beragama dalam pembelajaran pai sehingga peserta didik mampu menerima segala perbedaan yang terjadi baik itu dari segi budaya, suku, bangsa, bahasa, agama dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koko Adya Winata, *Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 3, No.2, Juli 2020 hal 89
- LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6
- Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 182
- M. Quraish. Shihab. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*,(Tangerang: Lentera Hati, 2020)
- Rusmayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*, Annual Conference for Muslim Scholars, hal 786
- Rusmayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*, Annual Conference for Muslim Scholars, hal 786
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)
- Zaenal Arifin, *Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*, Annual Conference for Muslim Scholars.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Malang: UIN Press, 2004), hlm.11

BIODATA PENULIS

Nama : Aswir Sardi

Tempat Tanggal Lahir: Pinrang, 15 April 1999

Kelurahan : Siparappe

Kecamatan : Watang Sawitto

Kabupaten : Pinrang

**MEMPUBLIKASIKAN EKSISTENSI
WAJAH ISLAM DALAM BINGKAI
KEBERAGAMAN**

Muh. Zaknur

Prodi Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat di masyarakat Bilalang intoleran atau toleransi terkait dengan judul pengabdian “Mempublikasikan Eksistensi Wajah Islam dalam Bingkai Keberagaman” dengan menggunakan metode ABCD (Assets Based Community Development). Hasil yang didapatkan dari pengabdian selama satu bulan bahwa di masyarakat Bilalang dengan keberagaman agama yaitu agama Islam dan agama Hindhu dapat saling berbaur dengan prinsip bahwa perbedaan keyakinan bukanlah hambatan untuk menjalin persaudaraan (Ukhuwa Islamiyah) dalam mewujudkan kecintaan terhadap tanah air Republik Indonesia.

Kata Kunci: Eksistensi, Wajah Islam, Keberagaman

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is intolerance or tolerance in the Bilalang community related to the dedication title "Publishing the Existence of the Face of Islam in a Diversity Frame" by using the ABCD (Assets Based Community Development) method. The results obtained from

one month of dedication are that in the Bilalang community, religious diversity, namely Islam and Hindhu religion, can mingle with the principle that different beliefs are not an obstacle to establishing brotherhood (Ukhuwa Islamiyah) in realizing love for the homeland of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Existence, Face of Islam, Diversity*

PENDAHULUAN

Dalam Islam al-Qur'an dan al-Hadits merupakan petunjuk dalam beragama, namun banyak fenomena terjadi yang menunjukkan bahwa wajah Islamitu sangat beranekaragam. Terkadang banyak golongan Islam yang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan pengamalan keagamaan. Tampak dari perbedaan itu sudah menjadi kewajaran di masyarkat sosial atau dalam pandangan agama yaitu sunatullah. Menurut Quraish Shihabkeanekaragaman dalam kehidupan merupakan "suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah swt. Termasuk dalam hal perbedaan dan keanekaragaman pendapat, tanggapan manusia tentang kebenaran kitab suci yang ada, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".¹³

Perbedaan tersebut semestinya dapat menciptakan hubungan sosial saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-

¹³M. Quraish Shihab, *Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007) h. 52.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

benar rahmat. Jika ini merupakan pijakan beramal dalam beragama, maka inilah makna yang sebenarnya artinya, siapa pun dalam Islam diajarkan untuk bersikap sebagaimana kriteria di atas. Walaupun dalam Islam petunjuknya sudah jelas namun realitas yang terjadi kriteria di atas tidak nampak sebagai wajah yang mesti di perhatikan kepada sesama sebagai ciri Islam yang toleran terhadap golongan lainnya tanpa mengurangi prinsip Islam yang sebenarnya. Jika aktualisasi ini berpaham Islam sebagaimana disebutkan, maka dapat diasumsikan bahwa segala polemik yang terlihat akan teratasi dengan sikap yang baik.

Mengingat kondisi Indonesia saat ini yang semakin tidak menentu dengan bersemangat menampilkan wajahnya ke hadapan publik serta mengklaim dirinya sebagai wajah Islam yang paling benar dan solusi yang pertama, maka penting kiranya untuk menghadirkan wajah Islam yang santun, moderat, humanistik, inklusif, toleran terhadap berbagai macam pandangan, terbuka terhadap berbagai perbedaan, kedamaian, rahmat dan kasih sayang, bukan hanya kepada sesama muslim melainkan juga kepada non-muslim sebagai wadah terhadap fundamentalisme Islam. Dengan wajah Islam seperti ini, tentu paham ini akan menumbuhkan keterbukaan di antara dua pihak yang berbeda, dalam artian mampu ditumbuh kembangkan untuk menahan laju perkembangan radikalisme Islam di negeri yang beranekaragam.

TELAAH LITERATUR

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Riset sebelumnya dilakukan oleh Budhy Munawar-Rahman (2019) tentang masa depan wajah Islam Indonesia Kajian atas Islam Moderat - Progresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dan gerakan kelompok yang disebut “Islam Moderat-Progresif” dan kelembagaan mereka—tempat di mana mereka menyemai ide-ide tentang Islam yang inklusif dan moderat, atau “Islam yang Ramah” (the Smiling Islam). Kelembagaan kalangan Islam Moderat-Progresif ini ada dalam pengaruh langsung atau tidak langsung orientasi pemikiran dan gerakan dua naungan besar Islam Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Riset selanjutnya dilakukan oleh Zakiya Darajat (2017) tentang Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. Hasil Penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Islam di Indonesia masih tetap dapat dinilai sebagai Islam yang moderat seperti Muhammadiyah dan NU harus menjaga ciri khas keislamannya yang sejati dengan memperjuangkannya dengan cara-cara yang baik demi terwujudnya misi Islam rahmatan li al’alamiin.

Riset selanjutnya oleh Asep Abdurrohman membahas Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kehadiran Islam sebagai agama adalah untuk menarik manusia dari sikap ekstrim yang berlebihan. Konsekuensi dari moderasi Islam sebagai agama, maka tidak satupun unsur atau hakikat-hakikat yang dapat dirugikan.

METODE PENGABDIAN

KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Metode yang digunakan dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) ini adalah ABCD (Assets Based Community Development). Assets Based Community Development merupakan salah satu konsep pengembangan dan pemberdayaan aset lokal kepada masyarakat setempat. Daerah tersebut memiliki aset yang dapat ditumbuh kembangkan sehingga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di suatu daerah. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dalam hal tercapainya tujuan, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam pengabdian sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini terdiri dari perencanaan sistem, dengan mengawali pengumpulan data berupa hasil pengamatan di lapangan, maka dalam menyusun kegiatan akan lebih mudah dalam hal ketercapaian suatu tujuan tertentu.

b. Tahap Penelitian dan Bimbingan

Bimbingan dan sosialisasi kepada peserta didik dan masyarakat setempat selama 1 bulan melaksanakan KPM di Bilalang kelurahan Lemoe, kecamatan Bacukiki kota Parepare. Adapun pelaksanaan sosialisasi tersebut, dihadiri beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah setempat (kecamatan).

c. Tahap Implementasi

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Tahap ini merupakan akhir dari tahap pelaksanaan metode ABCD (Assets Based Community Development) dimana tahap implementasi ini merupakan tahap pelaksanaan atau penerapan dari proses bimbingan.

PEMBAHASAN

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa arab tasyamuh yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.¹⁴ Kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerare” yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap yang memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.¹⁵

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan keyakinan, kepercayaan, serta membiarkan ruang melaksanakan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam

¹⁴Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif), h. 1098.

¹⁵Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), h. 5.

rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.¹⁶

Akhir-akhir ini sering dijumpai terkait peristiwa ataupun kerusuhan, entah itu antar agama, ras atau bahkan suku. Kejadian ini tentu merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh normalnya manusia, sebab fitrahnya manusia pasti menginginkan kehidupan yang tenang, tentram dan penuh dengan perdamaian. Banyaknya kejadian yang terjadi, tidak sedikit yang menjadi penyebab tersulutnya kejadian itu adalah masalah perbedaan yang mengakibatkan sentimen, mulai dari sentimen suku, kasta sosial hingga masalah agama yang tentu saja menjadi hal yang sudah sangat lumrah dijumpai.

Perbedaan tentu saja menjadi sebuah keniscayaan di dunia ini, olehnya itu perbedaan seharusnya dapat diolah menjadi sebuah warna menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang keniscayaan perbedaan itu adalah (Q.S. al-Hujurat/49: 13).¹⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya.

¹⁶M. Nur Ghufroon, “Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” Fikrah 1, 2016), h 144.

¹⁷Kementrian agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (2012), h. 517.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda. Sehingga dalam berbagai perbedaan yang sangat fundamental, hanya perlu menjadikan orang lain sebagai bahagian dari pada ciptaan Allah yang mesti dihargai dan dihormati. Hal ini sebagai pedoman yang dapat mengantarkan setiap manusia tercermin dalam setiap pribadi sebagai manusia yang memiliki akhlak yang baik sebagaimana ayat diatas diperuntukkan untuk dijadikan sebagai dasar hukum kerukunan umat dan manifestasi untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya. Allah SWT, menegaskan melalui kitab suci batasan yang jelas dalam menjalin hubungan sosial, terkait dengan keyakinan sebagai kepercayaan yang dianut dalam beragama (Q.S. Al-Kafirun/109:6).¹⁸

¹⁸Kementrian agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2012), h. 603.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya.

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".

Maksud ayat di atas untukmu agamamu maka janganlah kamu meninggalkannya, karena kamu telah ditakdirkan agar kamu tidak berpisah dengan apa yang kamu anut, dan kamu akan mati dengan agamamu, begitu pula dengan agamaku, aku tidak akan berpindah kepada agama yang lain.¹⁹ Hal ini menegaskan kepada semua penganut agama agar tetap pada pendirian dalam menjalankan syariat sebagai kebenaran.

Prinsip utama yang harus dikembangkan untuk mendorong terciptanya suatu masyarakat beragama yang harmoni dan menghormati kemajemukan di lingkup kehidupan masyarakat luas, senantiasa menekankan gagasan pengetahuan agama sehingga setiap elemen masyarakat yang berbeda keyakinan ini akan menampilkan karakter yang inklusif. Hal yang paling penting keduanya harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya rasa persaudaraan, saling bertoleransi terhadap perbedaan, saling menghormati terhadap keragaman, sehingga masyarakat benar-benar bisa terhindar dari gesekan sosial yang selama ini menjadi ancaman bersama.

Pilar-pilar di atas merupakan peran strategis yang dilakukan oleh pemerintah setempat. sebagai pegangan pada

¹⁹Muhammad Ridho, *Tafsir Surah Al-kafirun (Analisis Atas Kitab Jami' Al-Bayan Karya Al-Thabrani* 10, no. 2, 2009) h. 82.

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

prinsip bahwa masyarakat bilalang merupakan satu kesatuan yang dalam keberagaman mampu menciptakan keharmonisan sebagai wujud interaksi sosial. Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan KPM IAIN Parepare. Peluang-peluang ini akan terwujud sebab; masyarakat Bilalang yang terdiri dari dua agama hidup rukun, hal ini kami terus berkembang dengan melihat generasi-generasi bangsa yang terdapat di daerah tersebut, sangat mempunyai andil dalam hal pandangan kedepan memerlukan generasi yang mempunyai pengamalan terhadap pengetahuan agama yang di ketahuinya termasuk dalam toleransi beragama.

Pengamat melihat bahwa masyarakat Bilalang selama ini hidup rukun dengan berdalih bahwa komunikasi selama ini terjalin dengan baik antar agama (menghargai keyakinan masing-masing) dan juga tidak pernah terjadi konflik antar agama yang menimbulkan tumbuhnya sikap intoleran di dalam masyarakat sebagai efek dari kemajemukan dan pluralitas serta keberagaman masyarakat di Bilalang.

Inilah peran yang perlu terus ditumbuh-kembangkan di masyarakat Bilalang dalam upaya menjawab harapan dan tantangan untuk mewujudkan toleransi sosial. Pemerintah setempat perlu terus mendorong masyarakat untuk menjadikan perbedaan bukan sebagai penghalang untuk berbaur dan menghormati satu sama lain, tetapi dipahami sebagai keniscayaan Ilahi yang tetap dihormati dan dijunjung tinggi atas dasar persatuan untuk menciptakan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap kita perlu

KUIJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

memberi ruang untuk menghormati keberagaman orang lain, berlaku adil kepada orang lain, menciptakan kehidupan yang damai, serta saling mendukung dan saling menghormati dalam lingkup kehidupan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dan menanamkan ilmu dan pemahaman agama terhadap generasi penerus bangsa, untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang cinta terhadap kebhinekaan termasuk pula untuk memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu ketetapan tuhan (sunnatullah).

Hal yang dapat diambil dari KPM-DR IAIN Parepareialah bahwa masyarakat Bilalang untuk mewujudkan keharmonisan dalam menjalin sosial maka diperlukannya pemahaman yang didasari pada cara bersikap terdapat sesama bahwa dalam perbedaan keyakinan bukanlah penghalang dalam menjalin komukasi.

Nilai-nilai Toleransi dalam beragama yaitu menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian pandangan terhadap keyakinan setiap pemeluk agama dan juga praktek pengamalan pengamat melihat bahwa masyarakat Bilalang menjunjung tinggi persatuan tanpa memandang suku, budaya, ras, gender dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

KUIJAH PENGABDIJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Abdurrohman, Asep. 2018, Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”. Universitas Muhammadiyah Tangerang

Al-Quran dan Terjemahnya, 2012, Kementrian agama RI.

Darajat, Zakiya. 2017, Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia,”Universitas Islam Negeri Jakarta.

Ghufron, M. Nur. 2016, “Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” Fikrah 1.

Munawar, Budhy dan Rahman. 2019, Masa Depan Wajah Islam Indonesia, Kajian atas Islam Moderat – Progresif,”Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Munawir, Ahmad Warson. 1098, Kamus Arab Indonesia Al-Munawir Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.

\Ridho, Muhammad. 2009, Tafsir Surah Al-kafirun (Analisis Atas Kitab Jami’ Al-Bayan Karya Al-Thabrani. Shihab, M. Quraish. 2007, Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an, Bandung: Mizan.

Yamin, Moh. Vivi Aulia, 2011, Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban Malang: Madani Media.

BIODATA

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Muh. Zaknur lahir di Parepare pada 01 Januari 1999, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam semester 7 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Alamat tempat tinggal Jl. P. Cangge Bilalang, Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Aktivitas sehari-hari menjalani perkuliahan dan organisasi dalam dan luar kampus yang ada di IAIN Parepare. Adapun organisasi dalam dan luar kampus yaitu Pengurus Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare 2020 dan Pengurus Dema Fakultas Tarbiyah periode 2020. Kesibukan akhir-akhir ini yaitu mengikuti PPL dan KPM serta menyusun proposal sebagai tugas akademik akhir untuk mendapatkan gelar sarjana di bidangnya. Prinsip hidupnya adalah semakin keras kamu berusaha semakin nikmat rasanya ketika kamu berhasil.

Jenjang studinya di yang tempuh SD Negeri 76 Kota Parepare, SMP Al-Badar Parepare, MA Al-Badar Parepare dan saat ini berstatus Mahasiswa IAIN Parepare

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PADA MASA PADEMI COVID-19 DI DESA
MASSEWAE**

Muh. Arif Sadelia

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRACT

This article was written to describe the surrounding situation regarding the situation and conditions that existed during the Covid-19 pandemic. The results of observations during KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) which were carried out from Tuesday, 10 November 2020 to 10 December 2020 were carried out by IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Parepare. In this paper discusses how the role and development of Islamic society by deeds or da'wah bil haal. It is this spirit of da'wah in community development that characterizes the values of Islamic goodness as an effort to overcome problems that occur in society, and strengthen fellow human beings. especially in the face of the current Covid-19 pandemic in Kaluppang, Massewae Village.

Keywords: Covid-19, Community Development, Islamic Values.

ABSTRAK

Artikel ini ditulis guna untuk mendeskripsikan keadaan sekitar mengenai kondisi dan situasi yang ada di masa pandemi Covid-19 ini. Hasil pengamatan pada saat KPM (Kuliah Pengabdian

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Masyarakat) yang dilakukan mulai hari Selasa, 10 November 2020 sampai dengan 10 Desember 2020 yang dilaksanakan oleh IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Parepare. Dalam penulisan ini membahas tentang bagaimana peran dan pengembangan masyarakat Islam dengan perbuatan atau dakwah bil haal. Semangat dakwah dalam pengembangan masyarakat inilah yang mencirikan nilai-nilai kebaikan Islami sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat, dan mempererat ukhuwa sesama manusia. Khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 sekarang ini di Kelurahan Kalumpang Desa Massewae.

Kata Kunci: Covid-19, Nilai-nilai Islam, Pengembangan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat Islam yaitu wujud dari penerapan dakwah bil hal. Pengembangan masyarakat berorientasi pada perbaikan struktur-struktur sosial yang ada pada masyarakat untuk mengatur seluruh kehidupan sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Dakwah bil hal itu seseorang berdakwah dengan perbuatannya, focus pada amal usaha ataupun karya nyata, dan juga termasuk dakwah paling efektif pada situasi pandemic ini. Adapun tujuan memperbaiki sistem sosial tersebut yaitu menegakan keadilan sosial, menghindari terjadinya ketidaksamaan sosial, dan mewujudkan kesejahteraan sosial secara merata dimasyarakat.

Situasi pandemi Covid-19 ini yang tengah dihadapi oleh masyarakat Desa Massewae membutuhkan solusi tidak hanya dari aspek kesehatan seperti tindakan pencegahan dan hal yang

KULJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

semata. Pandemi Covid-19 yang tengah melanda Indonesia khususnya Desa Massewae tidak hanya menjadi persoalan medis namun lebih dari itu menjadi persoalan ekonomi, budaya, sosial, dan begitupun dengan politik. Perlu upaya yang masif dan dalam artikel ini diambil melalui Pengembangan masyarakat Islam pada pandemic Covid-19 saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua hal yang dibahas dalam artikel ini yaitu: **Pertama**, mengenai pengembangan masyarakat Islam pada masa pandemi Covid-19 ini, dan yang **Kedua**, mengukur peran Mahasiswa KPM dalam pengembangan masyarakat Islam di Desa Massewae tersebut.

TELAAH LITERATUR

Artikel ini mengidentifikasi bagaimana konteks pengembangan masyarakat Islam di Desa Massewae. Kemudian dianalisa secara deskriptif untuk menjelaskan tentang perubahan sosial yang terjadi akibat Covid-19 dan peranan pengembangan masyarakat islam dalam penanganan dampak Covid-19 di masyarakat Desa Massewae. Penulis menggunakan beberapa jurnal yang berkaitan dengan artikel ini untuk dijadikan sebagai literature atau acuan dalam memperoleh sebuah informasi.

METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini dimulai pada hari selasa 10 November 2020 selama sebulan ini dan diawali dengan peninjauan atau survei lokasi dan pengurusan perizinan di kantor Desa Massewae sekaligus

KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

menyepakati waktu pelaksanaan. Adapun sasaran pengabdian pada kegiatan ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Kaluppang, Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENGABDIAN

Hasil Pengabdian

Berdasarkan dari pengamatan selama kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan mulai pada hari selasa, 10 November 2020 sampai dengan hari kamis, 10 Desember 2020 di Kelurahan Kaluppang, Desa Massewae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang respon masyarakat disana dalam kegiatan ini sangatlah baik dan diterima dengan baik yang kami lakukan disetiap kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) sehingga masyarakat sangat mendukung kami dikalangan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat atau biasa disebut dengan *community development* yaitu kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan diarahkan untuk memperluas akses masyarakat guna untuk mencapai kondisi ekonomi, sosial, dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Sedangkan masyarakat Islam merupakan kumpulan

KULJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

masyarakat yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya.¹

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan suatu model generalisasi pengembangan perilaku secara gabungan dan perorangan individual dalam ukuran amal shaleh, dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai yaitu setiap masyarakat Islam dengan peninjauan sumber daya manusia, sasaran bersangkutan yaitu kelompok masyarakat muslim dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat, sasaran lembaga atau institusional yaitu organisasi Islam dan tingkah laku sosial kehidupan dengan peninjauan pengembangan kualitas dan kelembagaan Islam.

Peranan Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dalam proses pengembangan masyarakat Islam di Desa Massewae.

Pengembangan masyarakat Islam sejatinya itu memberikan kemampuan dan daya kuasa terhadap masyarakat sehingga mereka memiliki akses kepada sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akses yang dimaksud adalah jangkauan terhadap pokok-pokok yang menjadi pembentuk masyarakat yaitu sumberdaya keuangan atau finansial, sumberdaya fisik, sumberdaya lingkungan dan sosial, dan begitupun sumberdaya manusia. Tidak ada batasan dalam

¹ Mukhlisin, Ahmad, and Aan Suhendri. "Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.2 (2017): 211-234.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

terminologi pengembangan masyarakat Islam, termasuk dalam hal sasarannya tidak bersifat khusus kepada muslim atau pemeluk agama Islam saja. Inti dari pengembangan masyarakat Islam adalah tentang dakwah bil haal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata. Semangat dakwah bil haal dalam pengembangan masyarakat Islam inilah yang mencirikan nilai-nilai kebaikan Islam dalam mengatasi persoalan yang terjadi didalam masyarakat.

Peranan Mahasiswa KPM dalam pengembangan masyarakat Islam untuk mengembangkan masyarakat Islam di Desa Massewae menjadi penting dilakukan agar masyarakat dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Bagaimana sebenarnya konsep dan tujuan pengembangan masyarakat Islam di Desa Massewae, etika yang harus diutamakan atau dikedepankan dalam membangun masyarakat Islam dan bagaimana keyakinan keagamaan digunakan untuk menyentuh sisi keimanan masyarakat Islam. Karena itu, salah satunya dengan dakwah bil haal memiliki peranan yang penting bagi pengembangan masyarakat Islam.

Jadi, betapa pentingnya peranan dakwah bil haal dalam pengembangan masyarakat Islam, menyampaikan kepada masyarakat bagaimana konsep dan tujuan, keyakinan dan etika keagamaan yang akan menyentuh sisi keimanan masyarakat di Desa Massewae. Dalam Islam sendiri telah diatur nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan sekaligus pengembangan masyarakat Islam baik secara tersurat maupun

tersirat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Nilai-nilai tersebut sangat baik dalam konteks menghadapi pandemi Covid-19 sekarang ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tentang Sedekah

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah: 271)

Nilai yang merupakan dasar-dasar dari suatu obyek, dan pendidikan sosial yang tidak lain adalah proses pengembangan kemampuan dan kecakapan seorang dalam kehidupan bermasyarakat, baik hubungan antar sesama manusia maupun hubungan antar kelompok di suatu lingkungan tempat mereka tinggal, juga sedekah yang merupakan suatu hal yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Allah Swt yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi.

2. Nilai Tentang Keadilan Sosial

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena

adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah: 8).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan antara manusia dengan negara dan manusia dengan manusia lainnya dibutuhkan keadilan sebagai sebuah syarat yang mutlak. Karena dalam tatanan moral, keadilan merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi di setiap tatanan masyarakat.

3. Nilai Tentang Kasih Sayang Antar Sesama

Dengan adanya rasa kasih sayang, tercipta kedamaian, kepedulian dan rasa empati kepada orang lain. Tidak hanya itu, kasih sayang bisa mendorong manusia untuk membantu meringankan penderitaan yang dialami oleh manusia lainnya. Tanpa adanya rasa kasih sayang, mungkin manusia akan menjadi sangat egois, orang yang mementingkan diri sendiri, dan tidak memikirkan kepentingan orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Jadi, kita bisa mengetahui bahwa Islam mengajarkan kita untuk menyayangi semua manusia yang ada di bumi.

4. Nilai Tentang Kesehatan Masyarakat

Penting untuk kita menjaga kesehatan serta kebersihan. Dalam Islam kita diwajibkan untuk menjaga kesehatan serta kebersihan setiap saat. Apalagi di tengah

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

pandemi Covid-19 sekarang ini. Kesehatan dan kebersihan menjadi perhatian khusus dalam kesehatan masyarakat Islam. Karena dengan kebersihan, lebih mendekatkan seseorang pada kesehatan dan mencegah timbulnya berbagai penyakit.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat Islam berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat mesti mengalami perubahan, baik lambat maupun cepat, dalam merancang perubahan tersebut di masyarakat muncul persoalan hidup dan kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan material maupun non material, baik perorang individu maupun kelompok. Setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, ada yang mampu mengatasinya sendiri dengan memanfaatkan segala daya kemampuannya dan ada pula yang membutuhkan bantuan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Turasih. 2020. "Covid-19 Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam." *Holistik* 4.1.

Dianto, Icol. 2018. "Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 12.1.

Mukhlishin,Dkk. 2017. "Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2.2.

BIODATA PENULIS



Nama : Muh. Arif Sadeliah
Tempat Tanggal Lahir : Barugae, 10 Februari 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kariango Kamp.Menneng
Desa/Kelurahan : Pananrang
Kecamatan/Kabupaten : Mattiro Bulu/Pinrang
Nama Orang Tua :
Ayah : Drs. Sadeliah, M.Pd.I
Ibu : Sukmawati
Email : m.ariief100299@gmail.com
No.Telpon/Hp : 085823140423
Mahasiswa : Institut Agama Islam Negeri
Parepare
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**PENANAMAN KONSEP MODERASI
BERAGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
DI INDONESIA**

Irmawaddah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah (IAIN)
Parepare

ABSTRAK

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragamannya. Dari mulai beragam suku, bahasa, budaya dan juga agama. Dengan keanekaragam itu memancarkan keindahan Indonesia tetapi tidak menutup kemungkinan adanya konflik yang terjadi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri melihat adanya cela untuk terjadinya konflik yaitu keragaman itu sendiri. Maka dalam tulisan ini akan membahas penanaman konsep moderasi beragama pada peserta didik di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa penanaman konsep moderasi beragama untuk mewujudkan kehidupan sosial yang rukun di negara yang khas dengan keanekaragamannya dengan cara paham dan melaksapada sikap toleransi sebisa mungkin diberikan kepada peserta didik sejak dini agar tertanam di dalam dirinya dan terhindar dari radikalisme, stereotipe dan diskriminasi. Semua pihak juga diharapkan terlibat untuk mewujudkan hal tersebut, bukan hanya masyarakatnya termasuk orang tua dan guru, tetapi juga pemerintahan, tokoh masyarakat dan penyuluh agama juga

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

untuk mensosialisasikan moderasi beragama demi keharmonisan negara Indonesia.

Kata Kunci: *keanekaragaman, moderasi beragama, masyarakat Indonesia*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang hidup dalam keragaman, mulai dari etnik, budaya, suku, bahasa, maupun agama. Dimana keragaman ini memiliki dampak, salah satunya adalah keragaman yang dapat menimbulkan konflik. Sudah tidak asing lagi terdengar konflik baik antar suku, maupun antar agama, hal inilah yang perlu diwaspadai. Untuk menjaga negara Indonesia agar tetap tentram dan harmonis maka dibutuhkan pemahaman mengenai moderasi beragama.

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Penyuluh agama sebagai pelayan public selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat.¹ Penyuluh agama sebagai orang yang diharapkan mampu menyuarakan pentingnya moderasi beragama, maka sangat penting bagi mereka untuk paham betul mengenai moderasi beragama itu sendiri.

¹ Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 46.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Berbagai bentuk-bentuk masalah mengenai perbedaan atau keragaman, seperti rasisme, deskriminasi, dan sterotip yang sering dilakukan suatu masyarakat ke masyarakat lain. tidak sedikit orang yang belum memahami indahny perbedaan, maka penting untuk menyuarakannya.

Budaya kekerasan berfokus pada anggapan bahwa konflik sebagai perusak atau penghancur. Konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Konflik dapat dianggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan, jika keberadaannya dipersepsikan negatif dan diselesaikan dengan cara kompetitif. Oleh karena itu perlu diusahakan agar konflik ditangani lebih serius untuk menciptakan kedamaian di masyarakat.²

Begitu pula dengan pemerintah, dengan mengeluarkan konsep moderasi beragama diharapkan mampu menyadarkan masyarakat mengenai makna keberagaman. Namun, jelas konsep ini tidak mudah terwujud jika tidak adanya dukungan dari masyarakat. Maka dibutuhkan pemahaman terlebih dahulu.

Tidak hanya itu, lembaga pendidikan juga memiliki andil yang besar guna membantu dalam penanaman konsep moderasi beragama pada peserta didik. Pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk membangun pondasi moderasi beragama pada peserta didik agar peka, menerima dan mampu memahami perbedaan.

² Ibid. hal 46.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah bagaimana cara menanamkan konsep moderasi beragama pada peserta didik di negara yang khas dengan keanekaragamannya serta bagaimana peran masyarakat, termasuk orang tua dan guru serta pemerintah untuk mewujudkan konsep moderasi beragama.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan adalah peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama untuk mewujudkan negara yang harmonis, damai dan tentram diatas segala perbedaan yang ada. Serta menghindarkan peserta didik pada budaya rasisme, stereotip dan deskriminasi.

LITERATUR

Riset sebelumnya dilakukan oleh Agus Akhmadi mengenai Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Disini beliau menuliskan mengenai Indonesia sebagai negara yang multicultural, dimana keragaman tersebut menimbulkan adanya bentrokan atau konflik, seperti stereotip maupun deskriminasi. Hal ini terjadi akibat prasangka antar kelompok dan rendahnya sikap saling pengertian. Parahnya adalah konflik yang berbais kekerasan. Hal ini tidak jarang terjadi di Indonesia dengan faktor pemicu adalah kekeliruan dalam penanganannya.

Maka dibutuhkan para penyuluh agama atau pelayan public untuk memahami dan memiliki pengetahuan mengenai

kesadaran multicultural, sehingga mampu menghadapi perbedaan. Para penyuluh agama dijadikan fasilitator untuk mengatasi konflik dan melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang terkait.

Riset sebelumnya juga dilakukan oleh Edy Sutrisno, mengenai Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Beliau mengungkapkan bahwa moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan, mencerminkan sikap yang tidak mudah menyalahkan apalagi mengafirkan, dan mengedepankan persaudaraan dengan asas kemanusiaan. Maka lembaga pendidikan dijadikan laboratorium moderasi beragama dengan menggunakan strategi-strategi tertentu.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan suatu model penelitian yang mencoba menghubungkan proses

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

penelitian dengan proses perubahan sosial. Menurut Yoland Wadworth pada dasarnya PAR (*Participatory Action Research*) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam penelitian secara aktif secara bersama-sama (yang dianggap sebagai masalah) dalam rangka mengubah dan memperbaikinya.

Metode ini mendorong semua pihak yang terkait untuk mengambil manfaat dan turut serta dalam berbagai tahapan-tahapan yang akan dilalui. Metode PAR juga digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kebenaran yang terjadi dilingkungan sosial yang dialami oleh masyarakat, dimana masyarakat merupakan orang yang terlibat dalam konsep kegiatan ini.

PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia yang merupakan negara multicultural berusaha menjaga kedamaian dan keharmonisannya. Perbedaan-perbedaan yang ada jelas dapat menimbulkan konflik antar masyarakat, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Indonesia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia menjadi sorotan penting bagi moderasi beragama. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017, p. 231)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Priode 1
Kepemimpinan Presiden Bapak Jokowi, yakni Bapak Lukman

Hakim Saifuddin telah mencetuskan konsep moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat istiadat.³

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu memilih jalan tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem. Kata lainnya adalah *wasathiyah* atau jalan tengah, yang nilainya adil atau seimbng dan termasuk dalam ajaran esensial Islam.

Dengan keragaman tersebut, maka yang mampu mengatasinya adalah moderasi beragama, untuk menghindari radikalisme, sterotip dan deskriminasi. Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat) (Yasid, 2010).

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Seperti Islam dengan konsep *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata

³ Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

tawassuth (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith⁴

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik istilah “moderat” tidak biasa. Yang dipakai adalah “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik).

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama

⁴ Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 324

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata yin yang, karena yin yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao. Yin yang adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.⁵

Penanaman konsep moderasi beragama di lembaga pendidikan dinilai sangat efektif dan tepat guna sebagai pondasi yang diberikan peserta didik mengenai ragam perbedaan. Guru mampu menumbuhkan kesan bahwa agama memberikan cinta kepada sesame, bukan dendam maupun benci dengan perbedaan yang ada.

Buku terbitan Maarif Institute, Menjaga Benteng Kebhinekaan di Indonesia, melihat ada tiga cara utama masuknya paham radikal dan intoleransi di sekolah; pertama, pada kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam pembelajaran. Ketiga, kebijakan sekolah yang lemah mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. Maka sangat strategis apabila memberikan penanaman konsep mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Ada beberapa langkah strategis yang bisa dijalankan pemerintah; pertama, moderasi beragama harus menjadi

⁵ Ibid. hal 325

perhatian pemerintah dalam membuat narasi rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), sebagai keseriusan pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. Kedua, melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah lebih juga perguruan tinggi lebih juga lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Ketiga, mengembangkan literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education). Keempat, sekolah mesti memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga kita bisa menjalin kerja sama antar pemeluk agama⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan membahas di atas maka disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, yaitu yang mengambil jalan tengah. Moderasi beragama mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang diyakini sebagai *sunnahtullah*.

Lembaga pendidikan merupakan tempat strategis untuk menanamkan konsep moderasi beragama sejak dini pada peserta didik. Dimana lembaga pendidikan juga merupakan tempat rawan menyebarnya paham radikal yang akan meruntuhkan persatuan Indonesia. Perlu ditanamkan kepada peserta didik untuk mencintai di atas perbedaan yang disebut keragaman. Maka pihak-pihak yang terkait harus ikut andil

⁶ Ibid hal. 343

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

dengan semaksimal mungkin untuk mewujudkan Indonesia yang harmonis.

Sangat disayangkan apabila keragaman Indonesia, yang menjadi ciri khasnya, berbalik sebagai alasan perpecahan dan konflik. Maka budaya radikal, setorip dan deskriminasi harus dituntaskan dengan memahami konsep moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019)
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019)
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019)

BIODATA PENULIS



Nama : Irmawaddah
Tempat, tanggal lahir : Suppa, 05 Mei 1999

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Sulawesi Selatan, Kabupaten
Pinrang, Kecamatan Suppa, Desa
Tasiwalie, Dusun Sabamparu
Umur : 21 tahun
Agama : Islam
Nomor HP : 082343669886

**DILEMA COVID-19 DI KELURAHAN
TAKKALASI (MASYARAKAT TOLERANSI
DENGAN MASYARAKAT KONSPIRASI)**

Fathul Mu'arif

Prodi Pendidikan Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Sejak munculnya virus corona (Covid-19) tak kurang seluruh dunia digegerkan. Virus yang awalnya ditemukan di Wuhan, China pada akhir 2019 ini tak perlu waktu lama untuk menyebar ke seluruh dunia, tercatat dibulan Oktober kemarin hampir 39 juta kasus terkonfirmasi di 189 negara. Virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat ini adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Manusia yang terinfeksi virus corona ini belum dapat dilihat perubahannya seketika, manifestasi klinis biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah paparan. Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan Pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Kehadiran virus corona jelas membawa perubahan besar, banyak orang yang mengeluh karena virus ini, mulai dari pengusaha yang bisnisnya menurun, masyarakat yang dilarang

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

terlalu banyak beraktivitas sehingga tak sedikit yang kehilangan mata pencahariannya. Pasca WHO menetapkan status pandemi Covid-19 secara global, hampir seluruh bidang mengalami dampak. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan.

Pemerintah dengan segala usahanya berusaha memutuskan rantai penyebaran virus ini, mulai dari *Sosial distancing*, *physical distancing*, surat edaran yang disebarakan sampai kepada pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah tanggal 18 Maret 2020 bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus corona terutama pada bidang pendidikan. Namun dilain hal ditengah hiruk pikuk penyebaran virus ini, segelintir sakwa sangka kian riuh terdengar. Beberapa masyarakat justru tidak percaya dengan virus ini dan menganggapnya tidak ada atau hanya konspirasi belaka.

Munculnya teori konspirasi tentang virus corona meberikan ancaman serius terhadap langkah dunia menangani pandemi global dari Covid-19 ini. Melansir New York Times, Senin (20/4/2020), virus corona telah memunculkan banyak teori konspirasi, disinformasi dan propaganda. Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Doni Monardo menyayangkan masih banyak masyarakat yang menganggap virus Corona merupakan konspirasi atau rekayasa. Padahal, kasus virus Corona di Indonesia terus melonjak signifikan

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

setiap harinya. Kondisi ini kian mengikis kepercayaan publik dan semakin menyulitkan tenaga medis dalam menangani penyakit yang telah merenggut lebih dari 160.000 jiwa di seluruh dunia ini.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Dalam kondisi demikian, justru kepedulian sosial mesti ditingkatkan dimasa pandemi ini. Islam sebagai agama yang lengkap yang ajarannya meliputi berbagai aspek sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, harus tampil memberikan solusi terhadap tragedi kemanusiaan ini. Hadist yang menjadi sumber ajaran kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an memiliki norma lengkap yang mengatur atau memberikan petunjuk praktis kepada pemeluk agama Islam dalam menghadapi berbagai wabah termasuk pandemi Covid-19 ini.

TELAAH LITERATUR

Manusia diberikan akal untuk befikir dan mengelola informasi sehingga segala kabar yang diterima hendaknya difilter dan dicari kebenarannya sebelum mengatakan sikap. Sedikit banyaknya orang yang percaya akan konspirasi Covid-19 ini, dikarenakan tidak mencerna informasi yang diterimanya. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini bagi sejumlah orang dianggap sebagai teori konspirasi. Para peneliti melakukan survei di beberapa negara seperti Inggris, Amerika Serikat, Irlandia, Meksiko, dan Spanyol untuk menakar teori konspirasi tersebut.

Melansir Phsy, Kamis (15/10) ilmuan dari Universitas Cambridge memngumpulkan data dari sampel nasional di

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

setiap negara. Mereka meminta peserta untuk menilai kebenaran beberapa pernyataan, termasuk enam mitos populer tentang Covid-19. Hasilnya, para peneliti menemukan bahwa teori konspirasi tertentu telah mengakar disebagian besar populasi. Sementara sebagian besar orang di kelima negara menilai kesalahan informasi itu tidak dapat dipercaya.

Di Irlandia angka itu naik menjadi 26%, sedangkan di Meksiko dan Spanyol melonjak menjadi 33% dan 37% masing-masing. Sebanyak 22% publik Meksiko dan 18% publik Irlandia juga mempercayai konspirasi bahwa Covid-19 merupakan hasil rekayasa lab yang merupakan bagian dari skenario untuk kepentingan vaksinasi global. Sedangkan Spanyol, Amerika Serikat, dan Inggris sebesar 13%. Namun dikutip dari situs *www.sciencedaily.com*, Rabu (18/3/2020), hasil analisis data publik terkait sekuens atau urutan genom (*genome sequence*) dari SARS-CoV-2 dan virus terkait tidak ditemukan bukti bahwa virus tersebut diciptakan di laboratorium. “Dengan membandingkan data sekuens genom yang tersedia untuk strain coronavirus yang telah diketahui, kami meyakini bahwa SARS-CoV-2 berasal dari proses yang alami,” kata Kristian Andersen Ph.D, associate professor imunologi dan mikrobiologi di Scripps Research, yang menjadi salah satu penulis laporan studi tersebut.

Selain Kristina Andersen, sejumlah ilmuwan lain juga ikut andil dalam studi dan penulisan yang berjudul, “*The Proximal Origin of SARS-CoV-2*” itu. Termasuk, Robert F.Garry dari Tulane University, Edward Holmes dari

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

University of Sydney, Adrew Rambaut dari University of Edinburgh, dan W.Ian Lipkin dari Columbia University.

METODE PENGABDIAN

Ditengah penyebaran virus corona ini, pemerintah belum bisa mengizinkan kegiatan yang melibatkan massa banyak secara masif. Pelonjakan kasus positif belum bisa diputus rantai penyebarannya. Meski para ilmuwan tengah berusaha membuat vaksin, perihal menjaga diri dikembalikan kepada pribadi masing-masing. Dikarenakan pandemi yang melanda negeri kita ini Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM) dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan.

Jika Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM) sebelumnya dilaksanakan secara berkelompok atau dalam satu posko di beberapa daerah bahkan pelosok, lain halnya KPM priode ini. KPM tersebut justru dilakukan di rumah masing-masing dalam artian daerah domisili sendiri. Hal ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam memutuskan rantai penyebaran virus Covid-19. Selain itu KPM-DR ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah masing-masing. Jika sebelumnya mahasiswa berusaha untuk membangun desa orang lain, maka priode ini diharapkan mahasiswa dapat memberikan kontribusi di daerahnya. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih selama 30 hari mulai dari tanggal 10 November 2020 sampai tanggal 10 Desember 2020.

Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM) ini, sembari mahasiswa melaksanakan pogram kerjanya, kami juga

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

melakukan penelitian perihal yang kami bahas terkait respon masyarakat Takkalasi dengan Covid-19. Ditengah maraknya penyebaran virus corona, sikap masyarakat dalam menghadapi pandemi tentu berbeda-beda. Banyak masyarakat yang meningkatkan sikap toleransinya ditengah pandemi Covid-19 dan adapula masyarakat yang tak percaya dengan virus corona ini.

Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari berita dan artikel-artikel dari Jurnal Online, serta observasi di masyarakat Takkalasi. Peneliti melakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci “Toleransi di tengah Covid19” dan “Konspirasi di tengah Covid19”.

Berdasarkan penelusuran kata kunci “Toleransi di tengah Covid19” dan “Konspirasi di tengah Covid19” peneliti mendapatkan berbagai macam berita dan artikel. Kriteria berita dan artikel yang dipilih adalah adanya pembahasan tentang sikap masyarakat menghadapi Covid-19.

PEMBAHASAN

Mengenali Wabah Virus Corona (Covid-19)

Wabah merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT. yang akan menjadi ujian bagi orang yang beriman dan musibah bagi orang yang tidak beriman. Kehadiran virus corona (Covid-19) ini tidak serta merta muncul melainkan ada yang menyebabkan. Meski belum dapat ditetapkan secara pasti penyebab munculnya virus ini, namun virus yang ditemukan di daratan Wuhan, China ini hendaknya menjadi pengingat bagi

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

manusia bahwa makhluk yang paling kecilpun dapat memberi dampak yang besar tak ubahnya ujung jarum yang mampu mengalirkan darah.

Kehadiran wabah bukan untuk kali ini saja, dikutip dari *Nationalgeographic* pada tahun 1346-1353 masyarakat dunia pernah dilanda wabah penyakit yang sangat mematikan sekitar 50 sampai 200 juta populasi jiwa di dunia meninggal akibat terinfeksi penyakit ini. Penyakit ini disebut Penyakit Pes, penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Yersinia Pestis* yang dibawa oleh kutu yang tinggal di tikus. Wabah ini bermula terjadi di daratan Eropa dan dikenal sebagai *the black death*.

Selain penyakit Pes, penyakit lainnya yang pernah menjadi wabah di dunia seperti, Kolera, wabah ini terjadi sekitar tahun 1817-1823, Flu Spanyol (1918 – 1920), wabah Influenza (1918-1919), Flu Asia (1956-1958), Flu Hongkong (1968-1970), HIV/AIDS (1981-Now), *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (2002-2003), Flu Babi (2009-2010), Ebola (2013-2016). Dunia telah mengalami beberapa kali pandemi, lantas hal tersebut menjadi pengingat bagi kita bahwa manusia telah melalui berbagai macam wabah sehingga kepanikan yang berlebihan dapat diperbaiki.

Meski hingga saat ini para ahli masih berusaha membuat vaksin pencegah infeksi virus corona untuk memutuskan rantai penyebarannya. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam cara, mulai dari kebijakan pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, seperti menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

selalu menjaga kebersihan (cuci tangan), berdiam diri di rumah (*stay at home*), menghindari aktifitas yang mengumpulkan orang banyak, Pembatasan Sosial (*Sosial distancing*), Pembatasan Fisik (*physical distancing*), memakai masker ketika keluar rumah, mengeluarkan surat edaran untuk sementara tidak keluar rumah jika tidak diperlukan, sampai kepada pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga pemberlakuan kebijakan *New Normal*. Hal ini dilakukan untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Namun tak jarang masyarakat yang tidak memedulikan aturan tersebut, karena berbagai macam alasan seperti alasan ekonomi, alasan agama, alasan ketidak nyamanan berdiam dirumah saja, dan alasan lainnya.

Meski dilain sisi, ini menimbulkan masalah baru, khususnya masyarakat yang menengah kebawah yang sangat merasakan dampak dari pandemi ini. PHK tak jarang dilakukan karena kurangnya pembelian konsumen serta dibatasinya ekspor ke negara lain sehingga akan menghambat ekspor dan mengurangi pendapatan perusahaan. Pekerjaan yang semestinya menjadi ladang nafkah mereka namun karena kehadiran wabah ini memaksa mereka untuk mencari cara baru yang seyogyanya tidak melanggar protokol kesehatan, seperti warung-warung dan pedagang kaki lima lainnya. Mereka memberlakukan sistem jaga jarak sehingga kapasitas untuk warung berkurang. Selain itu pembelajaran yang dialihkan ke daring memaksa mereka untuk membeli android untuk anak-anak mereka yang sekolah.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai bantuan kepada masyarakat karena pandemi Covid-19. Salah satunya yakni dengan program Kartu Prakerja, yang diberikan kepada mereka yang terkena PHK, pengangguran, dan untuk mereka yang baru saja lulus dari pendidikan formal. Selain Kartu Prakerja pemerintah khususnya di Kabupaten Barru terus menyusun berbagai langkah atau kebijakan strategis untuk membantu warga. Mulai dari menghapuskan retribusi jasa umum, pajak hotel, pajak rumah makan, dan pajak restoran selama tiga bulan. Selain itu pemerintah kabupaten Barru akan mempertimbangkan memberikan penguatan modal kepada pelaku usaha, maupun warga yang terdampak secara ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Kepedulian dan Toleransi Sosial di Tengah Penyebaran Virus Corona (Covid-19)

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, ditengah maraknya Pandemi Covid-19, maka sepantasnya seseorang meningkatkan sikap peduli terhadap sesama, terlebih kepada orang-orang yang terkena dampak pandemi ini. Hal ini sudah lumrah dan menjadi hukum alam bahwa, jika seseorang melakukan kebaikan pada orang lain maka sebaliknya orang lainpun akan berbuat baik kepadanya. Islam selalu menganjurkan untuk selalu menjaga silaturahmi baik pada masa pandemi maupun tidak. Jika diperhatikan justru moment ini menjadi kesempatan untuk lebih peduli kepada orang lain, selain menjadi pahala juga tentunya ikut meringankan beban orang lain terkhusus yang terkena dampak langsung dari

pandemi ini. Rasulullah beberapa kali menekankan agar setiap muslim membantu satu sama lain,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaranya.

Jika merasa aman menjadi ketenangan tersendiri, maka orang lainpun demikian. Terlebih jika memberikan rasa aman kepada orang lain. Mematuhi himbauan pemerintah berarti ikut andil dalam memberikan keamanan kepada orang lain, seperti mengurangi kontak fisik dan menjaga jarak. Aturan yang dibuat tidak semerta tanpa alasan yang penting, alasan penting menjaga jarak di tengah pandemi diantaranya:

1. Untuk menghindari resiko terkena droplet Covid-19. Droplet dari orang lain ketika berbicara, batuk, dan bersin bisa menjadi sumber penularan.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

2. Melindungi orang lain serta keluarga di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa balita dan orang tua yang paling beresiko tertular rentang terpapar Covid-19, meski pemuda tidak dapat mudah terserang virus ini, namun justru para pemuda yang menjadi perantara terbesar penyebaran virus ini.
3. Membantu tenaga medis yang sedang berjuang. Tidak dapat dinafikan lagi perjuangan tenaga medis untuk membantu masyarakat dalam menangani virus ini. Tak sedikit tenaga medis yang meninggal dalam membantu masyarakat menangani virus ini. Dilansir dari Kompas.com 05/12/2020, berdasarkan data dari Tim Mitigasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dari Maret hingga Desember 2020 ini, terdapat total 342 tenaga medis dan kesehatan yang meninggal karena terinfeksi Covid-19, terdiri dari 101 dokter umum (guru besar), 89 dokter spesialis (7 guru besar), serta 2 residen yang berasal dari 24 IDI wilayah provinsi dan 85 IDI cabang kota/kabupaten, 14 dokter gigi, dan 136 perawat. Angka ini seharusnya menyadarkan kita bagaimana perjuangan tenaga medis dalam melawan virus ini, maka hendaknya selalu mematuhi aturan guna menghormati mereka.
4. Memutus rantai penularan. Grafik penularan yang kian menanjak bisa diturunkan dengan disiplin menjaga jarak.

Mematuhi pemerintah merupakan kewajiban bagi seorang muslim, Allah SWT mengingatkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-(nya) dan ulil amri (pemimpin) diantara kalian.

Menjadi masyarakat yang patuh akan aturan serta manusia yang peduli akan sesama akan menjadikan pandemi ini cepat berlalu. Kehidupan dimasa pandemi ini seakan menjadi momentum yang perlu dimanfaatkan dan dipergunakan dalam berbenah diri. Jika kehidupan yang sebelumnya kurang bersih, maka akan mejadikan bumerang bagi kita untuk selalu menjaga kebersihan, karena penyakit tidak akan datang di tempat yang bersih, baik lingkungan maupun hati.

Konspirasi Ditengah Maraknya Pandemi Virus Corona (Covid-19)

Prilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi berbeda-beda. Ada yang menyikapinya dengan penuh kewaspadaan dan adapula yang biasa-biasa saja dan seakan tidak percaya dengan virus ini . Banyaknya konten hoaks dan teori konspirasi corona yang beredar di media sosial yanh menyebabkan masyarakat banyak percaya. Hal ini tentunya mempersulit pemerintah dalam memutus rantai penularan. Berdasarkan data Kominfo, ada 1852 hoaks terkait virus corona sejak Januari hingga 16 Juli. Sebanyak 1.344 diantaranya tersebar di Facebook, 473 Twitter, 17 Instagram, dan 17 lainnya di Youtube.

Pertengahan bulan Juli lalu, kementerian menemukan hoaks bahwa virus corona merupakan buatan dokter dengan Pemerintah Daerah. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Kabupaten Jepara mengatakan, keterangan itu menyesatkan dan bisa membuat warga abai akan protokol kesehatan. Adapula Hoaks

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mengenai Akronim Covid-19 yang terdiri dari serangkaian simbol kuno, ini beredar di awal Juli lalu. Konten ini menyebutkan, corona memiliki arti “*see a sheep surrender*” atau “melihat domba menyerah”. Kata “ovid” bermakna domba, “c” berarti “see” dan 19 “*number of surrender*”. Kabar itu menyiratkan anggapan bahwa pandemo Covid-19 merupakan konspirasi. Padahal, kata domba dalam bahasa latin adalah “ovis”, bukan “ovid”. Huruf “C” sendiri tidak merujuk kepada kata kerja atau “see”. Tidak adapula bukti historis yang menunjukkan signifikansi angka 19.

Tak jarang masyarakat yang tidak menhiraukan dan memedulikan tanggapan pemerintah akan pandemi ini. Banyaknya hoaks dan teori konspiasi yang tersebar membuat pemerintah bekerja ekstra. Berusaha memutuskan rantai penularan serta berusaha membersihkan berita hoaks dan konspirasi Covid-19. Dikuti dari www.tribunnews.com, anggota Tim Komunikasi Publik Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional Adita mengatakan perlu ada pendekatan khusus kepada masyarakat yang percaya bahwa pandemi Covid-19 sebagai bagian dari konspirasi agar masyarakat terbuka fikirannya dan mau menerima anjuran pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan.

Menurut Adita ada sejumlah masyarakat yang selalu menganggap apapun yang dilakukan pemerintah itu sebagai sesuatu yang salah. Mereka menduga hal tersebut diantaranya diakibatkan oleh adanya sejumlah momentu politik di masa lalu yang terakumulasi menjadi suatu persepsi sehingga mereka

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

selalu bersikap sebagai oposisi. Di Kelurahan Takkalasi sendiri, semenjak pemberitahuan bahwa masker skuba tidak efektif digunakan di pandemi ini. Ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemerintah dan pengusaha ingin menjalankan bisnisnya dengan menjual masker yang disarankan.

Anggapan sebagian masyarakat Takkalasi terhadap kinerja pemerintah dalam menghadapi virus corona ini dianggap berlebihan. Selain karena menghalangi pekerjaan mereka masyarakat juga melihat banyaknya orang yang melakukan kegiatan dengan melibatkan banyak massa namun belum ada kabar bahwa banyak yang terpapar virus corona. Seperti demo yang dilakukan mahasiswa kemarin terkait isu Omnibuslaw. Hampir seluruh Indonesia mengumpulkan massa dan berkonvoi ke kantor DPRD setempat, hal ini digadang-gadang akan menjadi klaster terbaru, namun belum ada informasi terkait jumlah yang terpapar virus selama demo itu. Hal ini yang membuat sebagian masyarakat yang sebelumnya ragu dan menjadikan mereka tidak percaya dengan kehadiran virus ini. Pemerintah diharapkan memberikan pendekatan dan sosialisasi secara masif kepada masyarakat agar masyarakat dapat terbuka pikirannya dan menerima kehadiran virus ini, sehingga masyarakat bisa lebih waspada dalam menyikapi pandemi ini.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang ditetapkan oleh WHO membawa perubahan besar bagi masyarakat dunia. Indonesia

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

tak lepas dari dampak pandemi ini. Kebijakan pemerintah yang dikeluarkan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjaga kontak fisik, dan menghindari kerumunan diharapkan dapat membantu memutuskan penularan virus corona. Meski demikian tak jarang masyarakat yang bandel dan tidak percaya dengan virus ini. Sejumlah masyarakat menganggap apapun yang dilakukan pemerintah itu sebagai sesuatu yang salah. Pemerintah perlu melakukan pendekatan dan sosialisasi yang masif agar pemikiran masyarakat dapat terbuka dan menerima kehadiran virus corona. Peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk memutuskan rantai penyebaran virus ini. Rasa aman selalu diinginkan masyarakat serta memberikan rasa aman kepada orang lain. Pandemi ini diharapkan menjadi momentum untuk berbenah diri, membantu orang lain yang membutuhkan serta menambah ketakwan kepada Allah SWT.

REFERENSI

- Darmin Tuwu. (2020). *Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19*. Vol. 3 No. 2. Universitas Halu Oleo.
- Menteri Pendidikan. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (Covid19)*.
- Muhammad Ripki. (2020). *Pentingnya Kepedulian Sosial di Setiap Musibah dan Bencana Serta Meringankan Ekonomi di Tengan Maraknya Wabah Virus Covid19*.
- Livana PH, Resa Hadi Suwoso, dkk. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa*. Volume 1 Nomor 1, Oktober 2020.
- Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, K.P. (2020). *PEDOMAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19)* (M. I. Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (ed))
- Zahrotunnimah. (2020). *Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia*. Vol. 7 No. 3 (2020). Universitas Ibn Khaldun Bogor.

BIODATA PENULIS

Nama : Fathul Mu'arif
NIM : 17.1200.010
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Domisili : Jln. H.Muh.Tahir Dani, Kel. Takkalasi, Kec.
Balusu, Kab. Barru
Media : Ig: fathul_ayi_, gmail:
fathulmuarif612@gmail.com, Youtube: Fathul Muarif

SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Irwandi

Prodi Ahkwalul Syahksyiah

ABSTRAK

Pada saat pandemi covid-19 berlangsung, media social ikut berperang dalam menebarkan semua nilai atau berita, yang baik yang positif maupun negative yang sejalan dengan kehidupan masyarakat modern dan melinial yang terus menerus dinamsi, tersebarnya berita hoax saat pandemi covid-19 berlangsung turut menebarkan nilai-nilai negative yang merudksi sikap modern dalam beragama, sikap apatisme dengan teologi jabariyah kia mewabah akibat terpaan media social yang melanda masyarakat modern tanpa mengenal usia dan afiliasi social, media social syogynya bukan menjadi pemerang bagi para penggunanya, justru harus menjadi trigger positif dalam menumbuhkan moderasi beragama secara dewasa, media social bukan hanya sekadar alat hiburan semata, tetapi di dalamnya terdapat beberapa ranah aliran dan etika yang harus di indahkan. Ditengah pandemic covid-19 ini justru yang harus muncul adalah sikap objektif yang harus muncul dari pengguna media social sehingga melahirkan sikap moderat dalam beragama, bahwa manusia modern sebagai pengguna media social di tengah pandemic covid-19 harus bisa memilih sikap atau adil dalam menerima informasi yang ada di dalamnya, masyarakat sebagai pengguna media social harus bisa memilah atau memilih terkait apa yang bisa diterima dan apa seharusnya di tolak, terutama yang berkaitan dengan masalah agama seperti doktrin atau radikalisme yang banyak sekarang tersebar di media social.

ABSTRAK

At the time of the covid-19 pandemic, social media played a role in spreading all values, both positive and negative, in line with the life of modern society which is constaly dynamic, the spread of hoax new during the covid 19 pandemi took place spreading negative values which predicted a moderate attitude towards religion ,the attitude of apathy with jabariyah's theology is becoming increasingly epidemic due to expusere to social media tha has hit modern society without knowing age and social affiliation,social media should not backfire for its users, it should be a positive trigger in growing adull religious moderation, social media is not just a mere entertainment tool , but in it there are several realms of atiran and ethics that must be heeded in the mids of the covid 19 pandemi, precisely what must emerge is the objective attitude that must arise from the users of social media so that it gives birh to a moderat attitude in religion , this study uses qualitative methods, so that the data needed is only limited to the documents analyzed in accordance with research needs, the result of this study state that modern humns as user of social media.

PENDAHULUAN

Agama hadir bersama dengan sejarah peradaban umat manusia dimuka bumi, dan telah mengalami perubahan ataupun evolusi secara berkesinambungan dan juga proses tahapan yang cukup panjang, hal ini menunjukkan bahwa agama pada dasarnya bersifat dinamis dan tidak statis, munculnya agama didalam ruang-ruang social yang dinamis dan memiliki kualitas akan berdampak pada proses pemaknaan yang sifatnya

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

baru terhadap entitas bagi objek yang berinteraksi(kahmad, 200) agama sebagai satu sistem keyakinan yang merupakan manifestasi bagi segala probelema kehidupan yang sulit untuk dipecahkan secara empiric dan juga tehknologi spritualitasi merupakan keyakinan inti dalam sebuah agama mampu memberikan pemaknaan baru yang mendasari perilaku serta tindakan-tindakan manusia dalam mengubah dan memaknai lingkungan alam dan social.

Akhir-akhir ini pola keberagaman di Indonesia tampaknya kembali mndapatkan cobaan dengan adanya wabah virus yang bermuladi wuhan cina yang dikenal dengan covid-19 dan penyebaran virus ini telah masuk Indonesia sejak pertngahan february silam, hal ini ditentunya memicu pemerintah untuk melakukan pencegahan penyebaran virus covid-19 dengan berbagai macam pola dan kebijakan tersebut tentunya berdampak pada perubahan social masyarakat, adanya prubahan tersebut tentunya sangat berdampak dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat baik sisi ekonomi, politik, sososiologi, serta agama tentunya.

LITERATUR

Qurais shihab (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama atau wasatthiyyah adalah prinsip utamaislam yang hanya dapat ditegakkan dengan tiga hal: ilmu, kebijakan dan keseimbangan, tanpa ketiganya, kehadiran islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam akan tetap terus timpang dan pincang, menurut beliau kecenderungan suasana kberagaman di Indonesia,khususnya di berapa tahun belakangan.di mana

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

semangat keberagaman sebagian orang tidak berbekal dengan pengetahuan agama yang mendalam, di tambah lagi dengan serbuan ragam ideology transnasional yang massif, imbasnya adalah, sebagian orang cenderung mudah berkata kasar, memaki, menyebarkan isu negative dan di saat yang sama, mudah memuji berlebihan terhadap suatu hal yang di sukai. Disisi lain ada juga sebagian orang yang memulai apatis dengan agama. Merujuk pada beberapa hal agama lantas dituduh sebagai biang kegaduhan dan kemunduran, karena itu peran agama harus diminimalisir dan urusan-urusan public, kecenderungan ini juga sepenuhnya tidak tepat, ide sekularisasi yang berlebihan juga akan menyeret peradaban manusia ke dalam lonceng kehampaan spritualisasi, karena itu dua kecenderungan ini harus dipahami bersama, diakui dan dimengerti sebagai sebuah penyakit yang harus diobati bersama, saat ini sebagian orang beragama yang telah terpapar ekstremismedan libralisme harus dirangkul ulang.

Achmad yurianto, (2020) menegaskan bahwa new normal menurut pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan covid-19 masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus corona dengan tatananbaru yang disebut new normal menurutnya, tatanan baru ini sebabnya karena hingga kini belum ditemukan vaksin definitive dengan standar internasional untuk pengobatan virus corona, para ahli masih bekerja keras untuk mengembangkan dan menemukan vaksin agar bisa segera digunakan untuk pengendalian pandemi covid 19 sekarang satu-satunya cara yang harus dilakukan bukan dengan menyerah tidak melakukan

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

apapun, melainkan kita harus menjaga diri agar dalam situasi seperti ini tetap produktif namun aman dari covid 19 sehingga diperlakukan tatanan yang baru. Menurut yuri, tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat inilah yang kemudian disebut sebagai new normal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memakai pola pendekatan studi kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku ataupun artikel selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis apapun penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Ada 3 prinsip dasar negara yang di adopsi di Indonesia yang memungkinkan pengembangan konsep moderasi di Indonesia yaitu: 1 Indonesia adalah negara kebangsaan yang berketuhanan dan beragama Indonesia bukanlah negara agama sebab tidak memberlakukan hukum agama sebagai hukum nasional, sebagai negara religious yang tidak memberlakukan hukum agama sebagai hukum nasional, Indonesia juga bukan negara sekuler yang memisahkan sepenuhnya urusan agama dan urusan negara,2 sebagai negara Indonesia bertanggung jawab memberikan perlindungan dan kebebasan dalam beragama, berarti menjadikan sebuah ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam memperoleh ketenangan 3 negara melindungi keragaman dan kebinekaan dalam agama, budaya

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

dan ras jaminan atas kemejemukan inilah yang menjadi meddalam ia untuk bertumbuh suburnya moderasi beragama. Hal ini di sebab kan setiap orang yang memeluk agama tertentu dapat mengekspresikan keberagamaan tanpa harus merasa khawatir, takut dan tertekan dari pemeluk agama lain(kementerian agama RI, 2019) demikian pandangan yang beragam itu sebenarnya semakin menunjukkan adanya kesatuan diantara para penganut agama yang secara intuitif telah ditangkap oleh scheilmacher ketika ia mengatakan bahwa semakin pesat kemajuan dalam beragama , semkin tampak bahwa dunia keagamaan adalah satu kesatuan yang tak terbagi (ghazali, 2004)

KESIMPULAN

Negara Indonesia adalah negara bangsa yang berketuhanan. Hal ini menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang potensial dalam penerapan dan pengembangan konsep moderasi beragama wabah covid-19 yang sedang terjadi di Indonesia mendorong lajunya percepatan perubahan social di masyarakat hal ini berdampak padapola keberagaman masyarakat Indonesia khususnya islam yang sedang menjalankan ibada puasa pada bulan Ramadhan. Pola keberagaman yang telah menjadi bagian dari pada tradisi umat islam yang mana biasanya umat islam dalam menyambut bulan penuh keberkahan ini disebut dengan kemeriahan dan kesenangan hati serta kerelaan dalam menjalankan kewajiban dalam mejalankan kewajibannya dalam berpuasa secara berjamaah kini harus menjalankan ibadah sendiri-sendiri

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

dirumah terlepas dari pro dankontra yang terjadi di masyarakat, terkait larangan beribadah di masjid, tampak bahwa keputusan pemerintah terkait kebijakan PSBB yang didukung oleh MUI dan kebanyakan islam di indonesia justru menampilkan wajah islam yang moderat ditengah lajunya arus perubahan social dan dampaknya terdapat polah keberagamaan umat islam itu sendiri sahingah jelaslah bahwa pada dasarnya islam merupakan ajaran cinta kasih dan rahmat untuk seluruh alam dan sesuai dengan kondisi tiap saman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, A. M. (2004). Agama dan Keberagamaan. Bandung: pustaka Setia.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta : badan litbang dan diklat kementerian Agama RI.

TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA DENGAN ADANYA COVID-19

Rindi Antika

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare

ABSTRAK

As a city that has a characteristic of social heterogeneity, has the potential of conflict originated from the diversity of identities, one of the sources of conflict which are susceptible to emerge is the conflict originating in differences in , which is measured by to which extent the adherents of religions determine their social distance to towards other adherents of religions.

Keywords: *tolerance, religion, index tolerance*

ABSTRAK

Sebagai kota yang memiliki ciri keanekaragaman secara sosial, menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut. salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-ditegah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama .artikel ini berupaya mengkaji toleransi dalam hubungan antara umat beragama di kota yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya.

Kata kunci: *toleransi, umat beragama index toleransi*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah diguncang oleh kekhawatiran karena adanya suatu virus yakni Corona atau Covid-19, virus yang kecil namun mampu membunuh ratusan ribu orang, munculnya virus ini menjadi duka bagi seluruh dunia, karena telah menyebar hampir ke seluruh dunia Indonesia salah satunya.

Masalah lain yang timbul karena covid-19 adalah banyaknya pekerja yang di PHK, serta para pekerja yang di rumahkan dan pekerja serabutan yang kehilangan mata pencaharian seperti ojek online, pedagang dll terlebih setelah di berlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa daerah. Sehingga masa pandemi ini menjadi masa yang sangat tepat untuk merajut kebersamaan, toleransi, tolong menolong antar umat beda agama dan kepercayaan, tanpa mempertanyakan apa suku dan kebudayaan mereka tetapi atas nama kemanusiaan dalam memerangi virus covid-19 ini.

Masyarakat harus bisa meningkatkan toleransi di tengah pandemi, seperti tidak memberikan stigma kepada pasien yang positif covid-19, terhadap keluarga maupun kerabatnya melainkan memberikan suport dan menghindarkan pasien Covid-19 dari hukuman sosial seperti pengasingan dan pengucilan oleh masyarakat

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Berkaitan dengan toleransi yakni ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan sikap menghormati, menghargai, kerjasama dan tolong menolong antar masyarakat yang berbeda baik secara budaya, agama, ras, suku, politik dan lain sebagainya, sehingga toleransi merupakan ajaran yang murni harus di ajarkan oleh semua agama termasuk agama Islam

METODE PENGABDIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang merupakan teori penjelasan dan praktek karena penelitian bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Dalam Islam sendiri toleransi telah merupakan term yang jelas dan rasional serta mudah dipahami. Hal tersebut sebagaimana dalam sebuah hadis berikut :

” irhamuu ahlal ardhi yarhamukum man fil samā”

“sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu).

PEMBAHASAN

A. Tahap Penencanaan

Tahapan perencanaan adalah di mana kita merencanakan langkah yang akan di lakukan agar kita bisa mengoptimalkan Hadis di atas di anjurkan untuk menyayangi apa yang ada di bumi tanpa memberikan syarat tertentu tetapi di sebutkkan secara umum “yang ada di bumi” tanpa mempertanyakan apa agama, suku dan ras, toleransi termasuk salah satu bentuk

menyayangi sebab di dalamnya terkandung nilai nilai yang membawa kebaikan.

B. Tahap pelaksanaan

Sementara dalam tahap ini kita sudah mulai melaksanakan keyakinan Islam sudah menegaskan bahwa “untuk mu lah agama mu dan untuk ku lah agamaku” Sehingga tidak ada paksaan dalam memilih keyakinan masing masing tanpa memaksakan kehendaknya namun berbeda bukan berarti menghilangkan rasa toleransi terhadap sesama manusia sehingga toleransi seperti ini menyebabkan terlindunginya hak hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat, juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegaskan semua keburukan.

Dengan demikian, kata toleransi dalam Islam bukanlah hal “asing”, melainkan sudah dipraktekkan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir, hubungan antar agama dapat dilakukan hanya sebatas pada persoalan sosial (muamalah) semata. Sehingga segala bentuk hubungan atau komunikasi yang melampaui permasalahan muamalah adalah tidak dianjurkan.

C. Tahap Pendekatan Sosiologi Antropologi

Yang di maksud pendekatan sosiologis yaitu sebuah pendekatan yang lebih mengarah kepada melihat objek dengan melihat orang orang yang bersangkutan dengan objek tersebut, misalnya melihat agama Islam maka denggan cara melihat orang orang sekitar, karena yang diutamakan dalam pendekatan

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

ini adalah masalah sosial yang tengah berkembang di masyarakat sehingga tidak hanya tahu tentang kesimpulannya saja tetapi juga tahu bagaimana memberi solusi terhadap masalah tersebut.

Sementara yang di maksud pendekatan antropologi yaitu memahami agama dengan wujud ibadah praktiknya yang berkembang di masyarakat sehingga kita bisa memahami bahwa ritual ibadan dan budaya di setiap daerah itu berbeda sehingga di harapkan dengan mengetahui perbedaan itu mampu menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi.

Dengan menggunakan dua pendekatan tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada di masyarakat serta mampu mengeratkan rasa toleransi meski berbeda suku, ras, dan agama.

Diharapkan dua pendekatan tersebut menjadi kolaborasi yang baik untuk menciptakan tatanan masyarakat yang bisa menerima perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan, terlebih di tengah pandemi seperti sekarang kedua pendekatan ini diharapkan mampu membantu mengeratkan rasa toleransi terhadap sesama manusia.

Selain itu kita mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat secara bersama seperti beribadah bersama, olahraga dan memasak makanan sehat untuk disantap bersama. Namun, bagaimana dengan nasib para dokter dan perawat yang harus bekerja sangat keras tidak memandang libur, keluarga yang ditinggalkan, waktu istirahat dan sebagainya. Para dokter dan

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

perawat berjuang sekuat tenaga untuk membantu meredakan gejala dan penyebaran virus dengan memberikan karantina di rumah sakit kepada pasien positif agar dapat terus dikontrol setiap waktu tanpa memandang latar belakang agama, sosial, dan ekonomi pasien demi kemaslahatan. Banyaknya dokter dan perawat yang juga meninggal akibat COVID-19 yang menginfeksi diri mereka sendiri karena pengorbanan mereka membantu pasien yang telah positif.

Pandemi COVID-19 menyerang siapa saja tanpa memandang anak-anak, dewasa, orang tua, kaya, miskin, muslim maupun non muslim. Tentu selain membawa kemudharatan, pandemi ini juga membawa banyak kemaslahatan di antaranya tidak adanya lagi perbedaan terlihat, namun rasa toleransi dan nilai nasionalisme yang semakin kuat. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan dalam pemberian pertolongan kepada pasien penderita COVID-19, semua orang senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan, pekerja-pekerja muslim maupun non muslim yang bekerja di kantor pemerintahan, swasta ataupun perusahaan asing juga menerapkan bekerja dari rumah (WFH), semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan basis muslim maupun non-muslim meliburkan siswanya dan menerapkan pembelajaran *online* dari rumah, serta banyaknya donatur yang menyumbangkan penghasilannya baik dari kalangan artis, pemerintah maupun masyarakat memberikan donasi untuk membantu penanganan COVID-19 diseluruh negeri tanpa memandang agama, suku bangsa, usia, kondisi sosial dan ekonomi

KESIMPULAN

Diharapkan dengan memahami masalah yang tengah berkembang kita mampu memberikan solusi baik melalui pendekatan sosiologis, antropologis bahkan keduanya seperti contoh di tengah pandemi ini banyak masyarakat yang kesulitan dalam hal ekonomi maka diharapkan masyarakat yang lain mampu meringankan beban tersebut dengan membantu kebutuhan mereka.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah terus memberikan edukasi tentang toleransi kepada masyarakat agar hal yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi karena bukan tanpa sebab masyarakat menolak jenazah pasien covid-19 melainkan kurangnya edukasi, mereka panik, irasional, dan waspada di luar wajar sehingga mereka melakukan hal tersebut.

Dengan pendekatan sosiologi antropologi diharapkan dapat menjawab persoalan di masyarakat tentang hal yang saat ini tengah hangat di perbincangkan melalui pendekatan baik secara melihat objek atau ikut serta dalam praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.asilha.com/2020/05/29/toleransi-di-tengah-pandemi-covid-19>

AidahNuranindita
ilmu hadis 2019

10,254 total views, 141 views today

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL

Muhammad Kalla

Tarbiyah IAIN Parepare, Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam di era milenial seperti sekarang ini memiliki tantangan yang sangat kompleks baik dalam tuntutan akademik maupun dalam lingkup sosial. Indonesia pada saat ini telah masuk dalam era globalisasi, dimana ditandai dengan mudahnya masyarakat memperoleh banyak informasi dari berbagai belahan dunia secara global sebagai implementasi dari perkembangan teknologi. Sehingga Hal Ini tentunya membawa pengaruh bagi masyarakat, entah itu bersifat positif maupun pengaruh yang bersifat negatif tergantung bagaimana sikap seseorang menerima informasi tersebut. Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam keberagaman agama pada masyarakat. Dengan adanya kuliah pengabdian masyarakat ini mahasiswa melakukan bimbingan kepada anak-anak memberikan solusi pemahaman, agar kiranya tidak terjadi kesalahan-kesalah dalam menanggapi sikap moderasi

Kata Kunci: *Pendidikan Era Milenial, Moderasi dalam Keragaman*

ABSTRCK

Islamic religious education in the milenial era like now has very complex challenges both in academic and social sphere. Currently, Indonesia has entered into the era of globalization,

which is marked by the ease with which people can obtain a lot of information from various parts of the world globally as the implementation of technological developments. So this of course has an influence on society, whether it is positive or negative in nature depending on how one's attitude is to receive the information. The purpose of this paper is to discuss how to instill the values of religious moderation in religious diversity in society. With this community service lecture, students provide guidance to children to provide understanding solutions, so that there will be no mistakes in responding to moderation.

Keywords: *Millennial Era Education, Moderation in Diversity*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di era melenial seperti skarang ini memiliki tantangan yang sangat kompleks baik dalam tuntutan akademik maupun dalam lingkup sosial, juga harus disejajarkan dengan makin meningkatnya perkembangan teknologi. Negara akan mengalami bonus demografi secara besar-besaran pada tahun 2030 yang berpotensi menjadi instrument kemajuan bangsa.¹

Indonesia pada saat ini telah masuk dalam era globalisasi, dimana ditandai dengan mudahnya masyarakat memperoleh banyak informasi dari berbagai belahan dunia secara global

¹ Husna, U.(2020) *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadaapi tantangan ekstrim* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

sebagai implementasi dari perkembangan teknologi. Sehingga Hal Ini tentunya membawa pengaruh bagi masyarakat, entah itu bersifat positif maupun pengaruh yang bersifat negatif tergantung bagaimana sikap seseorang menerima informasi tersebut menerimanya.

Pengaruh positif terhadap perubahan globalisasi tentu berpengaruh pada tata nilai dan sikap, sehingga hal ini memicu terjadi pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang mulanya bersikap irasional namun dengan era yang perubahan ini, mengubah mereka menjadi rasional. Sedangkan globalisasi dampak negatifnya terhadap masyarakat adalah masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan teknologi sehingga membuat mereka enggan untuk merasa membutuhkan orang lain lagi dalam beraktivitas, sehingga mereka terkadang mereka lupa bahwa mereka merupakan makhluk sosial yang secara fitrahnya perlu berinteraksi dengan sesamanya.²

Islam sebagai sebuah agama, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang sangat besar sebagai penyokong untuk berdirinya karakter bangsa dengan strategi dan metode yang sangat mengesankan dan juga menakutkan.

Pada sistem pengajaran yang ada pada pendidikan Islam dimana pencapaiannya tidak hanya diarahkan untuk peningkatan kecerdasan (akal akan tetapi yang paling utama

² Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*.

dan yang paling pertama menjadi esensial dalam pendidikan Islam yaitu bagaimana melahirkan manusia yang paripurna.³

TELAAH LITERATUR

Artikel ini bertujuan untuk memberikan dasar mengenai Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat di Tengan Pandemi Covid-19 sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya. Penulis menggunakan beberapa jurnal yang berkaitan dengan tulisan ini untuk dijadikan sebagai literatur acuan dalam memperoleh informasi.

Untuk itu penulis terlebih dahulu telah mengkaji beberapa jurnal diantaranya jurnal dengan judul “Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial.”. yang menjelaskan tentang bagaimana pendidikan islam membangun karakter bangsa melaalui Pendidikan Agama Islam.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan peninjauan lokasi dan perizinan kepada kepala desa sekaligus menyampaikan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak-anak. Kegiatan

³ Anwar,S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tdazkiyyah: Jurnal Pendidilan Islam*.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim mahasiswa dalam prosesnya.

Ada beberapa metode dalam proses pengabdian masyarakat ini diantaranya:

1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi di era Milenial.
2. Diskusi dan tanya jawab.

Dan langkah-langkah kegiatan adalah:

1. Mengajakkan penjakkan ke pihak kecamatan serta kepada kepala desa
2. Melakukan diskusi kepada pihak camat dan kepala desa.
3. Meembuat sebuah pertemuan kepada masyarakat.
4. Melakukan kegiatan

PEMBAHASAN DAN HASIL PENGABDIAN

Tinjauan Pustaka

a. Pendidikan Era Milenial

Era milenial merupakan masa yang berlansung setelah berakhirnya Era global dan modern. Era ini muncul sebagai perwujudan respon terhadap era yang lebih mengutamakan pengalaman atau empirik, rasio dan mengenai hal-hal yang bersifat materialistik, sekularitas, fragmasi, transaksional serta hedonistik.

Paham berbuat bebas, pemisahan urusan dunia dan agama sehingga lingkup spritual, agama dan moral dikesampingkan. Karena era ini menghantarkan kepada

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

masyarakat tentang suatu hal yang lebih mengagumkan dari itu semua yaitu teknologi digital.

dalam hal ini tentu saja islam sebagai agama memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dari usaha dan perhatian pendidikan islam dalam membangun karakter masyarakat. Tentu saja pendidikan agama islam memiliki peranan untuk mencegah pengaruh nilai-nilai serta sikap yang negatif masuk kedalam diri masyarakat. Seiring dengan itu, muncul pula beberapa pendekatan yang bisa dilakukakan menurut para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Zubaidi, dalam hal ini ia menawarkan beberapa pendekatan *union approach, commitment approach, moral awareness, values analysis, values clarification, moral reasoning, inculcation, and evocation*.

Selain hal diatas integritas pendidikan islam juga dapat digunakan sebagai alternatif sebagai wadah untuk menyiapkan manusia yang lebih siap dalam menghadapi era milenial ini. seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang ada di era milenial adalah masyarakat yang aktif dalam berkolaborasi dan selalu menanamkan pemikiran *out of the box*. Dengan wataknya yang seperti ini Pendidikan islam harus selalu senantiasa memperbaharui integritasnya. yaitu dengan selalu mengkolaborasikan al-quran dengan ilmu pengetahuan modern.⁴

⁴ Nata, Abuddin. (2018) Pendidikan Islam di Era Milenial.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Dengan integritas ini pendidikan islam akan selalu senantiasa menjadi falsafah dalam menjembatani kebenaran-kebenaran yang telah ada sejak lama di dalam al-quran.

b. Moderasi dalam Keragaman Indonesia

Indonesia yang sering disebut dengan masyarakat multibudaya, jika dalam masyarakat memiliki sikap keberagaman yang eksklusif dimana hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara personal dan sepihak tentu akan menimbulkan gesekan antara kelompok agama yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dalam konteks fundamental agama, untuk menghindari ketidak harmonisan yang terjadi, diperlukan adanya sikap atau cara beragama yang moderat. Dalam artian ber-islam dengan cara yang terbuka atau bersifat inklusif. Sehingga tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agama, seperti yang kita ketahui indonesia memiliki ragam suku, ras, agama yang berbeda-beda di setiap daerahnya masing-masing.

Kata moderat sendiri dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata *al-Wasathia*. Islam moderat menyikapi dan melihat persoalan dengan melakukan kompromi serta menanamkan sikap saling belajar dalam mengatasi perbedaan diantara mereka.

Agama sebagai pedoman hidup merupakan *the middle path* yang berarti jalan tengah yang adil dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sehingga terjadi keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, rasio dan hati serta idealisme

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mengenai fakta individu dalam masyarakat. Sesuai dengan tujuan agama diturunkan yaitu untuk memberikan jawaban dari segala bentuk persoalan, baik dalam skala besar maupun dalam skala kecil, *publik* ataupun *privat*.⁵

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi masyarakat ini sengaja dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan terkait moderasi beragama di era Milenial atau zaman teknologi sekarang ini.

Berdasarkan pengamatan di dalam masyarakat, masih banyak ditemukan masyarakat yang kurang memperhatikan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi islam pada anak-anaknya, dan tidak jarang orang tua yang hanya menitik beratkan pendidikan islam hanya kepada pihak sekolah, walaupun sebenarnya masyarakat memahami betul pentingnya penanaman nilai-nilai islam. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, beberapa hal diantaranya, banyak yang merasa pendidikan islam memng hanya dilakukan di lingkup sekolah dan tidak jarang pula yang mengakui bahwa mereka memang kurang pemahaman tentang hal tersebut sehingga nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat sangat jarang diterapkan.

⁵ Akhmadi,A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.

Inovsi-Jurnal Diklat Keagamaan.

KULJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Dengan adanya kuliah pengabdian masyarakat ini mahasiswa melakukan bimbingan kepada anak-anak memberikan solusi pemahaman, agar kiranya tidak terjadi kesalahan-kesalah dalam menanggapi dan menjalankan sikap moderasi.

KESIMPULAN

Dari hasil Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Parepare dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penanaman nilai-nilai moderasi agama masih sangatlah kurang. Sehingga sangat perlu diadakannya sosialisasi yang lebih intensif lagi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, U.(2020) *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadaapi tantangan ekstrim* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Lalo,K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*.
- Anwar,S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tdazkiyyah: Jurnal Pendidilan Islam*.
- Nata, Abuddin.(2018) Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Akhmadi,A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovsi-Jurnal Diklat Keagamaan*.

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Kalla
Tempat tanggal lahir : Pinrang, 21 Oktober 1998
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : punnia, kecamatan mattiro bulu
Pinrang
Desa/Kelurahan : Punnia/Marannu
Kecamatan/Kabupaten : Mattiro Bulu/Pinrang
Nomor telepon : 081934389653
Pendidikan formal : SDN 211 PUNNIA. Lulus pada tahun 2010
MTS Muhammadiyah Punnia.
Lulus pada tahun 2013
MA Muhammadiyah Punnia.
Lulus pada tahun 2016

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Muh. Irfan

Program Studi Perbankan Syariah

ABSTRAK

Moderasi merupakan hal yang mesti ditanamkan demi menjaga keseimbangan yang sempurna, di mana setiap warga masyarakat yang berbeda budaya, ras, suku, etnis, bahkan agama dapat mengatasi perbedaan diantara mereka dengan sikap yang terbuka. Seperti halnya yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu untuk saling memahami, menghormati, dan saling menghargai perbedaan. Perjalanan peradaban manusia tidak lepas dari bidang teknologi informasi yang merupakan hasil dari revolusi yang akan terus berlanjut hingga masa yang akan datang. Di era disrupsi digital ini sangat memicu lahirnya paham-paham fanatisme masyarakat dalam beragama akibat minimnya sumber pengetahuan keagamaan. Pada keadaan inilah moderasi beragama bukan lagi sekadar wajib tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk diterapkan demi kehidupan beragama yang lebih baik.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Teknologi Informasi, Disrupsi*

ABSTRACT

Moderation is something that must be instilled in order to maintain a perfect balance, where every member of society of different cultures, races, ethnicities, ethnicities, and even religions can overcome their differences with an open attitude. As taught by previous people to understand each other, respect, and respect each other's differences. The journey of human civilization cannot be separated from the field of information technology, which is the result of a revolution that will continue into the future. In this era of digital disruption, it has greatly triggered the birth of fanaticism in the community in religion due to the lack of sources of religious knowledge. In this situation, religious moderation is no longer just mandatory but has become a necessity to be applied for a better religious life.

Keywords: *Religious Moderation, Information Technology, Disruption*

PENDAHULUAN

Di dalam ruang lingkup digital yang dikendalikan oleh media elektronik, keberadaan manusia mengalami perubahan dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak di dalam ruang, menjadi sebuah bentuk tubuh yang membisu di tempat dan hanya mampu meresap setiap informasi yang lewat melalui replikasi elektronik. Pada titik inilah ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan konflik dan menghidupkan politik identitas. Ruang digital itu kini lebih cenderung dikuasai nilai keagamaan yang

berorientasi kepada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran keagamaan dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan.¹

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keberagamaan yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentunya dapat menimbulkan perselisihan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, biasanya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontroversi antar kelompok agama yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing kelompok menggunakan kemampuannya untuk menang sehingga memicu terjadinya konflik.²

Di zaman yang semakin modern ini, teknologi informasi yang sangat canggih telah dibuat oleh negara-negara barat yang pada akhirnya bisa mengakibatkan pengaruh positif dan negatif kepada orang-orang yang menggunakannya terlebih utama kepada pola pikir dan gaya hidup kaum milenial. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap jam bahkan menit kaum milenial membuka informasi-informasi yang ramai dibincangkan di sosial media dan kadang kala mereka membaca atau memutar video dan membagikan informasi tentang moderasi beragama namun tidak mengetahui isi yang

¹Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," (*Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1, 2020), h. 3.

²Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia ," (*Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2, Februari-Maret 2019), h. 49.

terkandung di dalamnya sehingga dapat menimbulkan suatu perkara besar yang melibatkan agama, suku, ras dan lain-lain.³

TELAAH LITERATUR

Riset sebelumnya dilakukan oleh Edy Sutrisno dengan judul aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. Hasil riset ini mengemukakan bahwa Moderasi islam sangat mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dan dipercaya sebagai rahmat Tuhan bagi manusia. Selain itu, moderasi islam tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai mengkafirkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda pandangan. Dan moderasi islam sangat mengedepankan dan mengutamakan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan.⁴

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Eko Agung Ady Suprpto, salah satu mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto. Judul yang diangkat pada penelitian ini adalah wacana moderasi beragama di media online (analisis wacana model Van Dijk di media kompas.com dan republika online). Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana moderasi beragama menurut

³<https://yonulis.com/2020/08/07/pentingnya-menanamkan-moderasi-beragama-bagi-kaum-milenial-di-era-modern/> (10 Desember 2020).

⁴Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," (*Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2, 2019), h. 345.

media Kompas.com yakni memiliki karakter tersendiri pada ideologi kezaliman dalam mendakwahkan ajaran Islam. Sedangkan wacana moderasi beragama menurut Republika Online yakni memiliki karakteristik pada pengangkatan nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti teknologi sains, demokrasi, HAM, dan sebagainya.⁵

Riset sebelumnya dilakukan oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dengan judul moderasi beragama di Indonesia. Hasil riset ini mengemukakan bahwa radikalisme mengatasnamakan agama dapat dibinasakan melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap berkeimbangan, lurus dan tegas, toleransi, musyawarah, mendahulukan yang prioritas, inovatif dan dinamis.⁶

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan moderasi beragama di era disrupsi digital. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk ekspolarasi dan klarifikasi mengenai fenomena-fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang

⁵Eko Agung Edy Suprpto, “Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.com dan Republika online)” (Skrisi Sarjana; Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2020), h. v.

⁶Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia.” (*Intizar* 25, no. 2, Desember 2019).

berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

PEMBAHASAN

Permasalahan kehidupan saat sekarang ini telah masuk pada era baru, dimana setiap perubahan yang ada sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Dan pada akhirnya dunia sekarang ini tengah memasuki era disrupsi, sehingga dalam kehidupan keagamaan kita dapat menyebutnya dengan disrupsi beragama.⁷

Pesatnya perkembangan teknologi yang ada menyebabkan disrupsi berdampak pada sudut pandang dan sikap beragama. Kehidupan manusia yang dulunya serba instan, cepat, dan mudah, menyebabkan terjadinya desakralisasi keberagamaan. Ajaran agama yang dahulunya hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang otokratis kini menjadi terbuka dan siapa saja berhak menafsirkan agama dengan bantuan mesin teknologi yang amat canggih namun dengan ilmu yang terbatas. Hal yang demikian dapat membentuk bahkan menyesatkan. Hal inilah dapat mendorong pada sikap beragama yang simbolik.

Menurut Menteri Agama, sikap ekstrim dalam beragama harus disikapi dengan kearifan, yaitu dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Agama selalu mengajarkan nilai-nilai keseimbangan karena agama sejatinya sudah moderat. Dalam beragama secara simbolik dan instan, perlu

⁷Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama (Cet; I Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), h. 89-90.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kita menyikapi dengan memperkuat literasi dan edukasi keagamaan, edukasi publik, dan menyampaikan ajaran agama dengan cara terbuka. Setiap umat beragama perlu membendung diri dari perubahan-perubahan, serta, menyikapi perbedaan-perbedaan dan berdamai atau toleran dengan kondisi disrupsi saat ini.⁸

Indonesia sebagai negara panutan dalam mengelola kemajemukan, panutan dalam mengelola keberagaman yang masyarakatnya cinta damai kepada sesama, perihal kerukunan umat beragama ini sering kali melahirkan banyak masalah, meskipun setiap masalah tersebut tidak semua terjadi dan dilakukan di wilayah Indonesia, tetapi selalu mengalami pasang surut. Salah satu penyebabnya yaitu, karena adanya sudut pandang agama yang eksklusif, munculnya berbagai perbuatan keagamaan yang memanfaatkan agama demi kepentingan politik, pendirian rumah ibadah yang menimbulkan bermacam-macam permasalahan dalam hal kerukunan agama, dan terakhir yaitu munculnya populisme agama yang selalu mengedepankan berbagai kepentingan politik. Dinamika kehidupan dalam bergama yang sangat progresif, terus bertambah, berubah dan bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya. Terjadi persaingan dan kompetisi hidup yang luar biasa, akibatnya yang terjadi adalah cara memahami agama dan beragama juga akan mengalami perubahan.

Munculnya sebagian bahkan berbagai masyarakat yang

⁸<https://islamsantun.org/tantangan-moderasi-beragama-di-era-disrupsi/> (11 Desember 2020).

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

memiliki pemahaman penafsirkan agama secara ekstrim, membuat kelompok-kelompok liberal dan terorisme, sehingga melahirkan orang yang keliru bahkan kaku dalam memahami urusan agama.. Dalam konteks era distrupsi informasi pada masyarakat global, agama harus dapat diletakkan dalam kedudukan dan fungsinya yang benar, ditafsirkan dan dipahami sesuai dengan dinamika kontekstual agar pemahaman beragama tidak menjadi ancaman terhadap kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Sebab pada dasarnya, setiap masyarakat beragama senantiasa dihadapkan dengan konteks kehidupan yang masing-masing berbeda. Dan moderasi agamalah menjadi menjadi panduan dan panutan dalam menghadapi semua konteks dan perbedaan itu. Oleh karena itu agama mesti ditempatkan pada posisi dan perannya sebagai perekat, bukan sebagai provokator, dan bukan pula sebagai media pemecah kerukunan masyarakat. Jika tidak direspon, era disrupsi akan mengakibatkan tatanan kehidupan keagamaan menjadi rusak.⁹

Pesatnya perkembangan kecerdasan intelektual buatan manusia dalam berbagai teknologi digital berdampak pada semua bagian-bagian kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang ekstrim, radikal dan amat kronis. Semuanya terjadi begitu cepat hingga melampaui batas wajarnya, bahkan sebagian besar merubah karakteristik tatanan sosial, termasuk agama. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi

⁹Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama (Cet; I Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), h. 97-98.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

adalah perubahan fundamental atau mendasar yang membuat sebuah celah kehidupan pada manusia yang sedang terjadi, begitupun dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat akan berdampak pada perubahan dalam bidang agama. Sebagai contoh disrupsi yang paling sering dijumpai sekarang ini adalah terjadinya deotorisasi tokoh agama dalam ruang media sosial misalnya seperti youtube, facebook, dan media sosial yang lainnya bisa kita jumpai bahwa dalam penyampaian keagamaan ataupun dakwah keagamaan, banyak yang bukan dari golongan ulama, ustadz maupun kyai.

Lantas disini timbul pertanyaan, mengapa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital ini sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk perilaku beragama? Karena media digital saat ini bersifat membangun jejaring, tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif manusia, dan bahkan seringkali dapat dimanipulasi.¹⁰

KESIMPULAN

Moderasi beragama sekarang ini sangat diperlukan dalam pemahaman beragama agar tidak menjadi ancaman terhadap kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Dalam lingkup kemasyarakatan di era disrupsi digital, agama harus diletakkan dalam kedudukan dan fungsinya dengan baik dan benar, dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan dinamika kontekstual. Karena pada dasarnya setiap masyarakat beragama senantiasa dihadapkan pada kehidupan yang masing-masing berbeda. Dan

¹⁰Muhammad Faisal, “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital,” (ICRHD,2020), h. 200-201.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

disinilah agama menjadi panduan utama dalam menghadapi semua perbedaan tersebut. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah cara kita beragama dan cara kita berislam yang harus dirubah. Bukan islamnya yang dirobah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri, Mohamad Fahri. 2019. “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2.
- Akhmadi, Agus. 2019. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital," *ICRHD* .
- Hefni, Wildani. 2020. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1.
- HYPERLINK "https://islamsantun.org/tantangan-moderasi-beragama-di-era-disrupsi/"
<https://islamsantun.org/tantangan-moderasi-beragama-di-era-disrupsi/> (11 Desember).
- <https://yonulis.com/2020/08/07/pentingnya-menanamkan-moderasi-beragama-bagi-kaum-milenial-di-era-modern/> (10 Desember).
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cet I; Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Suprpto, Eko Agung Edy. 2020. “Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Dijk di Media Kompas.com dan Republika online)”.
Sripsi Sarjana; Fakultas Dakwah: Purwokerto .

Sutrisno, Edy. 2019. “Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2.

BIODATA PENULIS



Muh. Irfan lahir pada 02 April 1999, di Batri Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pernah bersekolah di MI DDI Kaballangan dan lulus tahun 2011. MTs DDI Kaballangan dan lulus tahun 2014. Dan kemudian melanjutkan sekolah di MA DDI Kaballangan jurusan IPA dan lulus tahun 2017.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2017, melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

PENGUATAN PENDIDIKAN TOLERANSI SEJAK USIA DINI

*(Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di
Desa Kaballangang)*

Nurjannah

Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

ABSTRAK

Perbedaan Agama, Suku, Budaya dan Adat Istiadat Didalam satu kesatuan Negara Indonesia merupakan kekayaan yang patut di syukuri. Desa Kaballangang sebagai cerminan desa multicultural dengan kehidupan yang harmonis merupakan contoh pembelajaran toleran yang menarik untuk dikaji khususnya toleransi beragam. Menanamkan sikap toleransi beragama diperlukan pembiasaan sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Karakter dan kepribadian yang terbentuk pada anak merupakan fundamental education yang dapat mewarnai seluruh sifat dan gaya hidup sebelum dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari teman, lingkungan dan kondisi dimana anak berada. Semakin desa anak, semakin besar pengaruh yang akan diterima. Nilai-nilai kesadaran, kejujuran, saling menghargai, gotong royong dan bekerja sama tanpa memandang status dan warna kulit sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi pendidikan yang layak untuk diperkuat dan ditanamkan sejak usia dini.

Kata Kunci : *Toleransi, Pendidikan, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Differences in religion, ethnic, culture and custom within the nity of Indonesia state are wealth that should be grateful. Kaballangang village as a reflection of multicultural village with a harmonious life is an example of learning tolerance which is interesting to study, especially religious tolerance. Instilling an attitude of religious tolerance requires habituation from early age. Education provided by parents will shape the character and personality of the child. The character and personality that are formed in children are fundamental that can color all traits and lifestyles before they can be influenced by other factors from friends, the environment, and the conditions in which the child is parent. The more mature the child, the more influence that will be received. Then the velue of awareness and the value of honesty, mutual respect, loyal friends and mutual help regardless of status and color as a manifestation of the values of tolerance education that deserve to be strengthened and instilled from early childhood.

Keywords: *Tolerance, Education and early childhood.*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari 300 suku bangsa. Masyarakat Indonesia menjadi sangat beragam dengan macam-macam agama dan budaya dalam satu kesatuan Negara Republik Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang penduduknya mayoritas beragama islam. Namun Indonesia bukanlah negara Islam. Yang hanya memakai hukum dan perundang-undangan Islam. Indonesia memiliki agamaIslam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu, dan berbagai kepercayaan yang selalu terpelihara dibawah naungan dasar Pancasila. Kekayaan ini jarang dimiliki

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

oleh negara lain dan ini dapat menjadi modal dasar dalam mengembangkan Indonesia menjadi Negara yang lebih maju dalam segala hal.

Keberagaman yang ada disekitar kita harusnya bisa menambah kekayaan budaya dan menguatkan rasa toleransi. Perbedaan mengajarkan kepada masyarakat untuk mengenal lebih dalam lagi apa itu perbedaan, bagaimana menghargai dan mengormati perbedaan. Keanekaragaman tersebut tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya maksimal dari seluruh masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah. Hal ini diperkuat juga dalam Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika.

Upaya pemerintah dalam menumbuh kembangkan kondisi masyarakat beragama yang harmonis dilakukan dari berbagai segi dan kegiatan. Diantaranya adalah menumbuhkan rasa toleransi antar pemeluk agama dan ras. Pemerintah juga membentuk lembaga yang memenag kompeten dalam mengurus permasalahan antar agama. Selain itu yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai melalui jalur pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.

Orang tua sebagai pendidikan utama dan pertama yang memberi bekal pendidikan karakter untuk perkembangan anak selanjutnya, selain itu lingkungan dalam hal ini sekolah, masyarakat, pemerintah bahkan media juga ikut berperan.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Pemerintah selayaknya memberika perhatian yang lebih dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut, khususnya melalui jenjang pendidikan, bukan hanya dimulai pada pendidikan atas tapi seharusnya dimulai dari pendidikan usia dini agar nilai toleransi tertanam sejak kecil. Dari sinilah kajian ini menemui relevansi, karena hasil penelitian ini akan mampu memberikan pengembangan pendidikan toleransi pada usia dini, yag diharapkan membawa tongkat estafet perjuangan dimasa depan. Terlebih Desa Kaballangang mencerminkan suatu desa yang kehidupan multiculturalnya sangat harmonis.

TELAAH LITERATUR

Perilaku menunjukkan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu perilaku seseorang sangat erat kaitannya dengan konsep diri dan pengembangan diri seseorang dalam melihat dan menyikapi sesuatu yang ada didepannya.

Perilaku oleh Gerry Mertin di artikan sebagai apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Perkataan dan dorongan akan muncul karena adanya dorongan yang membuat itu terjadi.¹

Menurut felker Dan Desmita TERdapat tiga peranan Penting Konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang yaitu Self concept as maintainer of inner consistency, Self concept as in intrepretationof experience, Self Concept as set of

¹ Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahрати Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, “ *Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali*”.

expectation. Konsep diri yang pertama itu menjelaskan peran dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang, bila seseorang memiliki ide, perasaan, persepsi, atau pikiran yang tidak seimbang maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Konsep diri kedua menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran dan pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan hidupnya akan sangat tergantung dari individu tersebut menafsirkan pengalamannya. Konsep yang ketiga menjelaskan bahwa konsep diri juga berpengaruh terhadap pengharapan hidup seseorang. Pengharapan hidup seseorang ini merupakan inti dari konsep diri. Tujuan seseorang dalam menjalani hidup akan mempengaruhi proses pencapaian harapan tersebut.²

Joachim Wach dan Casram Menyatakan toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.³ Pernyataan UNESCO tentang toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan, tentang keragaman akan kebudayaan dunia, bentuk ekspresi, dan tatacara sebagai manusia. Toleransi membangun harmoni dalam perbedaan.⁴ Untuk mencapai

² Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahrati Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, “ *Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali*”.

³ Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahrati Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, “ *Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali*”.

⁴ Jumiati moko, “*Implementasi toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini (Study kualitatif di TK Negeri Pembina Karang Malang, Sragen 2018)*”, Sragen, 2018.

hidup damai dan harmoni toleransi harus ditanamkan dalam diri setiap individu dan dimuali sejak individu itu akan mengenal orang lain. Pendidikan karakter pada anak yang akan mengantarkannya anak pada kematangan emosional dan gambaran anak kedepannya. Pengontrolan emosional, saling menghargai sesama dapat memperlihatkan tingkat toleransi seseorang.

Secara historis eksistensi pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional dalam pertemuan forum pendidikan dunia mulai tahun 2000 di Dakkar Sinegal yang menyatakan “Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini terutama bagi anak-anak yang rawan dan kurang beruntung.”⁵ Melalui pernyataan ini kita dapat melihat bahwa pembekalan, bimbingan dan perhatian terhadap anak sangat perlu dilakukan karena hal ini bahkan sudah mendapat suatu perhatian internasional.

Peran strategis Pendidikan Anak pada usia dini sebagai pendidikan pertama dan utama hendaknya memuat pengembang potensi diri dan kreatifitas anak. Apabila sedini mungkin anak sudah diperhatikan, selanjutnya akan mudah mengarahkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, pembentukan karakter dan kepribadian, psikis dan emosionalnya.

⁵ Zaini “*Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)*”, Tulungagung, 2010.

KULJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku toleransi beragama pada anak usia dini tidak hanya semata-mata keluarga saja melainkan lingkungan, pendidikan dan dukungan dari semua pihak sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang lainnya demi penerapan sikap toleransi beragama.

Jika dilihat dari sisi beragama dan tahapan perkembangan anak usia dini, maka ada tiga aspek beserta indikatornya beragama yaitu kedamaian, meliputi Peduli, ketidak tauan, dan Cinta, Aspek yang kedua yaitu Menghargai perbedaan individu, dengan indikator Menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri, Aspek ketiga yaitu Kesadaran, yang indikatornya meliputi Menghargai kebaikan orang lain, Terbuka, dan kenyamanan dalam kehidupan dengan orang lain.⁶

Program pengembangan nilai agama dan moral melibatkan semua pihak yaitu orang tua, guru, tokoh masyarakat, teman dan lain-lain. Untuk itu strategi yang dapat disusun untuk mengembangkan toleransi beragama pada anak haruslah konkrit dan melibatkan semua pihak sebagai sumber belajar dan penunjang pembelajaran.

METODE PENGABDIAN

Metode Kuliah Pengabdian Masyarakat ini menyesuaikan dengan surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian

⁶ Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahrati Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, “ *Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali*”.

KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Agama tentang regulasi Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah dan Kerja Sosial (KPM DR-KS) atau dilaksanakan secara individu atau berkelompok ditempat tinggal masing-masing.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, program KPM dilaksanakan atas tiga kluster menyesuaikan dengan pedoman IAIN Parepare tahun 2018, Program Unggulan, Program Wajib, serta Program Tambahan.

a. Tempat dan Waktu

Tempat pengabdian yaitu di dusun Batri, desa Kaballangang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Desa ini merupakan satu desa yang masyarakatnya menerapkan multicultural seperti halnya yang ada di Bali, yang menjadi unik dan menarik untuk dikaji tentang kehidupan beragama, karena tingkat pelanggaran kebebasan beragama didesa ini sangat rendah bahkan tidak ada. Hal tersebut memperlihatkan kehidupan toleransi beragama yang sangat tinggi ditengah-tengah masyarakat cultural, banyaknya pendatang dari berbagai daerah menjadi penduduk tetap didesa Kaballangang hal ini tidak melunturkan keharmonisan dan keramahan masyarakat terhadap sesama.

Kuliah Pengabdian Masyarakat ini dilakukan Selama satu bulan dari tanggal 10 November sampai 10 Desember 2020.

b. Subjek Pengabdian

Subjek Kuliah Pengabdian Masyarakat ini yaitu dimulai dari

anak sekolah dasar dan juga penduduk desa ini, serta pemangku-pemangku adat yang ada di desa Kaballangang.

PEMBAHASAN

a. Tinjauan Pustaka

- 1) Wahyuni Nadar, M.Pd, dkk. Dengan judul “ Pengembangan toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali” Pengembangan toleransi anak usia 5-6 tahun meliputi aspek kedamaian, menghargai perbedaan individu, dan kesadaran.
- 2) Nuraini, dengan judul “ Penanaman Toleransi Sejak Dini PAUD Tunas Bangsa Nation Plus School Purwokerto Timur” Kondisi beragama siswa yang diteliti dengan adanya perbedaan bukan menjadi suatu pemabatas buat mereka untuk saling bermain bersama. Dalam menyikapi perbedaan mereka pihak sekolah mengajarkan penanaman nilai-nilai toleransi beragama supaya anak tau bahwa dalam kita beragama itu tidak sama bahkan bermacam-macam dan pentingnya penanaman toleransi beragama sejak dini sangatlah penting.

b. Teori Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁷

Moderasi dalam pandangan Al-qur’an menjadi inti dalam sebuah tatanan masyarakat yang ideal. Moderasi dalam Al-

⁷ Suara Patani, 2019, Kajian Konseptual Moderasi Beragama, <https://www.suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>, Diakses pada 9 Desember 2020.

Qur'an disebut disebut dengan Wasathiyah, diambil dari kata Ummatan wasathan (Umat yang moderat). Secara kebahasaan, Wasath adalah posisi tengah diantara dua sisi yang berseblahan. Moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (tatharruf). Q.s. Al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi disini menjelaskan keunggulan umat islam di bandingkan umat lainnya.⁸ sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan sarana control sosial dalam masyarakat untuk mengembangkan sikap dan pola hidup kerjasama dengan membina masyarakat dan saling membela dari sikap dan perbuatan sesuai dengan Al-Qur'an.

Prof. Komaruddin Hidayat (guru besar Bidang Filsafat Islam), moderasi beragama muncul karena adanya dua kutub ekstre, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekrem kanan terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi bragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut yaitu menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian.⁹

c. Analisis

Berdasarkan cerita dari penduduk desa Kaballangan secara umum, bahwa sejak desa ini ada toleransi beragama

⁸ Dr. Wardani, 2020, Moderasi Beragama, <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/>, diakses pada 9 Desember 2020.

⁹ M.Zidni Nafi', 2020, Moerasi Beragama Menurut Para Ahli, <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/>, Diakses pada 9 Desember 2020 .

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

sudah diterapkan, kerjasama dan gotong royong sudah sering dilakukan tanpa melihat latar belakang agama dan budaya dari masing-masing individu, namun sekarang ini anak-anak usia sekolah dasar rasa saling menghargai dianggap mulai pudar dalam pertemanan dan kehidupan sehari-hari mereka terlihat dalam kelompok bermainnya saja mereka tidak bermain bersama jika berbeda agama, tapi ini terjadi dari sebagian anak saja yang ada di desa itu apalagi kondisi sekarang yang menghancurkan belajar di rumah membuat anak-anak semakin hampir melupakan yang namanya toleransi karena tidak adanya lagi aktifitas belajar di sekolah yang dapat mempertemukan mereka.

Oleh karena itu kami mahasiswa KPM-DR berinisiatif untuk merangkul dan menanamkan kembali sikap saling menghargai di antara sesama mereka, dengan mengajukan program kerja di pemerintah desa untuk pendampingan belajar dilakukan dipertengahan antara rumah penduduk beragama Islam dan penduduk yang beragama Kristen, selain itu mengadakan perlombaan lomba baca puisi/cerpen/menyanyi dengan tema toleransi beragama, dan hasil dari kegiatan-kegiatan yang kami lakukan selama satu bulan ini, dapat dikatakan berhasil terlihat dari kelompok belajar dan teman bermain yang mereka ciptakan sudah berbeda dari sebelumnya, untuk itu kegiatan-kegiatan seperti ini dan pendampingan dari orang tua, tenaga pengajar, dan lingkungan mereka sangat dibutuhkan untuk memprthanakan budaya-budaya saling menghargai dan menghormati perbedaan untuk mereka yang dini harus tetap diperhatikan untuk perkembangan mereka

kedepannya.

d. Evaluasi

Masyarakat desa Kaballang sebagian dari mereka dapat dikatakan masih kurang memperhatikan perkembangan anak mereka, baik itu dari segi pengetahuan, sikap dan lain-lainnya, dan berdasarkan evaluasi yang kami lakukan orang tua lebih mempercayakan kepada tenaga pengajar untuk mendidik anak mereka baik itu menanamkan sikap toleransi beragama, kerja sama dan gotong royong, tanpa mereka ketahui bahwa orang tualah yang menjadi guru utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dengan adanya masalah tersebut kami mahasiswa KPM ketika melakukan bimbingan belajar kepada anak-anak sekolah dasar, berusaha untuk menjelaskan dan mensosialisasikan mengenai tentang bagaimana peranan orang tua dalam perkembangan anak mereka sendiri dengan memperlihatkan video ataukah contoh-contoh nyatayang mudah dipahami oleh para orang tua.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah posisi tengah diantara dua sisi yang berseblahan. Moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (tatharruf). Moderasi beragama harus ditanamkan sejak anak usia dini dan memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa dengan adanya perbedaan bukan menjadi suatu pemabatas buat mereka untuk saling bermain bersama. Dalam menyikapi perbedaan mereka orang tua yang menjadi guru utama dan pertama, serta

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

pihak pengajar, lingkungan tempat tinggal anak-anak dan teman-teman mereka harus mengajarkan penanaman nilai-nilai toleransi beragama supaya anak tau bahwa dalam kita beragama itu tidak sama bahkan bermacam-macam dan pentingnya penanaman toleransi beragama sejak dini sangatlah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni Nadar, M.Pd., Zahрати Mansoer, M.Pd., Mareta Bayanie, S.Psi., M.Pd, Pengembangan Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kota Denpasar Bali.
- Jumiatmoko, Implementasi toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini (Study kualitatif di TK Negeri Pembina Karang Malang, Sragen 2018), Sragen, 2018.
- Zaini Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010), Tulungagung, 2010.
- Suara Patani, 2019, Kajian Konseptial Moderasi Beragama, [https:// www.suarapatani.com/ news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1](https://www.suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1), Diakses pada 9 Desember 2020.
- Dr. Wardani, 2020, Moderasi Beragama, <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/>, diakses pada 9 Desember 2020.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

M.Zidni Nafi', 2020, Moerasi Beragama Menurut Para Ahli, <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli-227476/>, Diakses pada 9 Desember 2020 .

BIODATA PENULIS



Nama : Nurjannah
Alamat : Dusun Batri, Desa
Kaballangang, Kecamatan Duampanua,
Kab.Pinrang
TTL : Batri, 10 Juni 1999
Jurusan : Manajemen Keuangan
Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
IAIN Parepare
Motto : Jangan Pernah Puas Terus
Belajar.

**KONSEP DAN AKTUALISASI
KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA**

Wahyu

Hukum Ekonomi Syariah IAIN Parepare

ABSTRAK

Toleransi merupakan suatu sikap yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan toleransi beragama. Perbedaan agama, bahasa, ras, suku, adat istiadat, norma, dan sebagainya menjadikan setiap individu yang berasal dari setiap daerah memiliki tingkah laku. begitupula karakteristik yang dimiliki berbeda-beda. Keberadaan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting bagi situasi kemanusiaan seperti ini, dan juga merupakan fitrah yang sangat tekstual.

Kata Kunci: Toleransi, Kerukunan dan Agama

ABSTRACT

Tolerance is an attitude that is very important in everyday life, especially related to religious tolerance. Differences in religion, language, race, ethnicity, customs, norms, etc. make every individual who comes from each region behave. likewise the characteristics they have are different. The existence of religious moderation in social life is very important for

humanitarian situations like this, and is also a very textual fitrah.

Key Words: Tolerance, Harmonuy and Religion

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana suatu keberlangsungan hidup berjalan melalui interaksi antar sesama manusia. Interaksi yang dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan memberikan dampak positif bagi sesama manusia, khususnya dalam lingkup sosial bermasyarakat.

Masyarakat pada umumnya memiliki sikap yang toleran, baik itu dalam hal budaya maupun dalam hal beragama. Perbedaan agama, bahasa, ras, suku, adat istiadat, norma, dan sebagainya menjadikan setiap individu yang berasal dari setiap daerah memiliki tingkah laku. begitupula karakteristik yang dimiliki berbeda-beda. Keberadaan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting bagi situasi kemanusiaan seperti ini, dan juga merupakan fitrah yang sangat tekstual.

Manusia yang pada hakikatnya ialah subyek yang menjadikan hidupnya selalu mengikuti pada lingkungan dan zaman, walaupun sering bertentangan dengan nilai etika dan moral dan namun tidak terlepas dalam menata pemahaman beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara.¹

Namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia pada saat melakukan interaksi, kadangkala memicu terjadinya konflik antar sesama. Segelintir perbedaan yang terjadi sangat berpengaruh apabila tidak dilandasi dengan sikap toleransi dan memahami antar sesama. Adanya konflik antar pemeluk agama pasti sangat berdampak dan merugikan bangsa dan negara, terlebih lagi bagi pemeluk agama itu sendiri. Timbulnya ketidakharmonisan antar umat beragama juga akan sangat berdampak. Seperti pada aspek kehidupan, pertumbuhan ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya pasti akan terganggu. Dan yang lebih penting kurangnya tingkat kepercayaan antara satu sama lain. Oleh karenanya, tulisan ini dibuat untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama.

METODE PENGABDIAN

Demi terwujudnya capaian atau tujuan yang diinginkan, maka program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dilakukan dengan menggunakan pendekatan kepada masyarakat namun tetap memperhatikan protokol kesehatan. Adapun metode pengabdian yang digunakan penulis adalah:

- a. Perizinan, yakni meminta izin kepada kantor desa setempat sebagai koordinasi awal untuk melakukan program kerja

¹ Asghar Ali Engineer, *Essay On Liberative Element In Islam*, terj. Agung Prihantono, *Islam Dan Teologi Pembebasan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 8.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- b. Diskusi, membuat program kerja pada kegiatan KPM yang dijalankan
- c. Praktek, menjalankan program kerja yang telah dibuat.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, ada beberapa poin yang akan dijelaskan antara lain hubungan intern umat beragama, hubungan antar umat beragama dan aktualisasi hubungan umat beragama di Indonesia.

a. Hubungan Intern Umat Beragama

Persaudaraan merupakan ikatan batin antara pihak yang satu dengan pihak yang lain yang sangat sulit untuk dipisahkan. Ikatan ini timbul karena adanya bentuk perhatian, kasih sayang, kepedulian, keakraban serta persatuan dan kesatuan yang terjalin antar sesama.

Kurangnya rasa kesatuan dan persatuan umat beragama merupakan salah satu masalah yang dihadapi umat Islam di zaman sekarang ini. Rendahnya rasa persatuan dan kesatuan tersebut mempengaruhi kekuatan umat Islam menjadi melemah. Lemahnya kualitas sumber daya manusia juga menyebabkan lemahnya kekuatan Islam pada sektor kehidupan, seperti sektor politik, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini tidaklah disebabkan karena sedikitnya jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya.

Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat persatuan dan kesatuan di kalangan umat beragama, khususnya umat

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Islam dikarenakan karena lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Seperti misalnya salat berjamaah yang telah diabaikan dalam konteks kehidupan sosial. Demikian juga pada ibadah yang lainnya seperti puasa, zakat dan haji yang mungkin hanya dipandang sebagai sebagai ibadah ritual semata. Ruhnya tidak terbawa mengikuti ritual ibadah. Oleh karenanya, umat Islam masih perlu melakukan pendalaman terkait dengan esensi dan nilai-nilai Islam dan ajarannya. Sehingga lebih menekankan pada pentingnya persatuan dan kesatuan umat beragama, perdamaian dan kerukunan seperti yang terkandung dalam makna Islam itu sendiri.

Kemudian dalam Islam terdapat konsep Ukhuwah dan Jamaah. Ukhuwah adalah persaudaraan yang lebih menekankan pada arti kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Adapun kebersamaan di kalangan umat Muslim dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah, yang menggambarkan eratnya hubungan antara muslim dengan muslim yang lainnya. Ibarat anggota tubuh, jika salah satu anggota tubuh yang terluka maka anggota atau bagian tubuh yang lainnya pasti akan ikut merasakannya.

Oleh karena itu, diharapkan agar tidak terjadinya perpecahan di antara umat beragama, khususnya antar sesama umat muslim. Ada 3 konsep untuk menghindari perpecahan tersebut, antara lain:²

² Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi kerukunan*, Jurnal Ta'lim; Vol. 9, No. 12, h. 131

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- 1) Konsep tanawwul al ‘ibadah (keragaman cara beribadah).
 - 2) Konsep al mukhtiu fi al ijthadi lahu ajrun (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran).
 - 3) Konsep la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid)
- b. Hubungan Antar Umat Beragama

Pelaksanaan dan pengimplikasian konsep ajaran Agama Islam dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya diterapkan khusus untuk kalangan umat muslim saja. Karena pada esensinya Islam merupakan nilai dan ajarannya yang bersifat meluas. Sehingga dapat diterapkan pada masyarakat mana pun. Walaupun dipahami bahwasanya ajaran Agama Islam berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah, namun dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Demikian halnya pada skop yang lebih luas diantaranya adalah kehidupan antar bangsa dan negara, pemahaman nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk diterapkan, guna untuk menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan, adil dan pada jalan kebenaran.

Adapun hubungan antara kamu Muslim dengan penganut Agama lain itu tidak dilarang oleh aturan syariat Islam. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, dapat bergotong royong, bersatu dan saling membantu satu sama lain. Begitu pula dalam kerjasama di bidang politik, ekonomi, maupun budaya, sepanjang tidak melanggar syariat dan malah mendatangkan kebaikan maka itu boleh-boleh saja. Akan tetapi bilamana

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

menyangkut persoalan akidah dan ibadah, maka kedua persoalan tersebut tidak boleh dicampuri oleh pihak lain karena merupakan hak intern masing-masing agama.

c. Aktualisasi Hubungan Umat beragama di Indonesia

Di Indonesia saat ini memiliki masing-masing penafsiran tersendiri terkait tentang kebebasan beragama, baik di kelompok Agama maupun di kelompok sekuler. Dan perbedaan penafsiran ini masih terus berlanjut dan tidak akan menyatu pendapatnya dikarenakan masing-masing kelompok tersebut memiliki landasannya masing-masing. Oleh karenanya Allah menjadikan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa guna mengatur kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan antar umat beragama.

Dalam suatu negara, manusia memiliki kehendak untuk membentuk dan menentukan sendiri corak masyarakatnya sendiri, agar bentuk dan corak masyarakat tersebut dapat meningkatkan keberagaman yang kemudian dipelihara oleh masyarakat itu sendiri.

Keberagaman merupakan suatu realita yang sudah menjadi ketetapan dari Allah. Maka tugas manusia adalah menerima, memelihara dan mengarahkan keberagaman tersebut agar menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. Jika keberagaman tersebut tidak dapat dipelihara dengan baik maka akan terjadi gesekan sehingga menimbulkan perpecahan. Namun kita sebagai bangsa Indonesia yang notabenehnya ialah bangsa yang religius, menyadari dan meyakini bahwasanya keberagaman ini sudah menjadi ketentuan dan kodrat dari

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Allah, tidak ada alternatif lain, selain menjalankannya, yakni menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Sifat universal dari suatu agama tidak akan mengururangi rasa kebangsaan dalam negara. Melainkan menguatkan rasa kebangsaan tersebut dikarekanakan agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya. Seperti nialnya ahli hikmah mengungkapkan “mencintai tanah air merupakan bagian dari iman”. Tentu ini adalah sebuah kalimat yang mendorong umat beragama untuk memperkuat persatuan dalam lingkup bangsa dan nergara. Salah satunya adalah berjuang untuk mengusir para penjajah dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Adapun kerukunan hidup umat beragama bukan bermakna meleburkan agama-agama yang ada menjadi satu agama. Akan tetapi maksud kerukunan umat beragama tersebut ialah agar terciptanya hubungan yang baik antar sesama warga yang berlainan agama. Sisi penting dari kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan dalam bentuk pandangan, sikap, tindakan, perbuatan serta tanggung jawab bersama. sehingga tidak ada yang menyalahkan pihak lain ataupun melepaskan diri dari tanggung jawab bersama. Dengan adanya kerukunan umat beragama kita menyadari bahwasanya bangsa dan negara merupakan miliki bersama dan memeliharanya merupakan tanggung jawab bersama. oleh karenanya, kerukunan umat beragama bukanlah sesuatu hal yang bersifat sementara, melainkan kerukunan yang hakiki yang dijiwai dan dilandasi

oleh agama masing-masing.

Kemudian adapun yang perlu menjadi titik fokus kedepannya adalah sikap toleransi antar kelompok agama. Toleransi amat penting untuk dimiliki saat ini. Tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur terkait dengan hubungan antar kelompok agama, melainkan yang terpenting adalah adanya kepekaan baru yang menghargai keberagaman sepenuhnya dan seutuhnya.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya konsep dan aktualisasi kerukunan antara umat beragama sangat penting adanya. Menerima, memelihara dan mengarahkan keberagaman tersebut agar menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. jika keberagaman tersebut tidak dapat dipelihara dengan baik maka akan terjadi gesekan sehingga menimbulkan perpecahan. Namun kita sebagai bangsa Indonesia yang notabeneanya ialah bangsa yang religius, menyadari dan meyakini bahwasanya keberagaman ini sudah menjadi ketentuan dan kodrat dari Allah, tidak ada alternatif lain, selain menjalankannya, yakni menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Dengan adanya kerukunan umat beragama kita menyadari bahwasanya bangsa dan negara merupakan milik bersama dan memeliharanya merupakan tanggung jawab bersama. oleh karenanya, kerukunan umat beragama bukanlah sesuatu hal yang bersifat sementara, melainkan kerukunan yang hakiki yang dijiwai dan dilandasi oleh agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Engineer, Asghar. 1999. *Essay On Liberative Element In Islam*, terj. Agung Prihantono, *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryana, Toto . 2011. “Konsep dan Aktualisasi kerukunan”, *Jurnal Ta’lim*; Vol. 9, No. 12,

BIOGRAFI PENULIS

Assalamu’alaikum, Nama Saya Wahyu. Alamat desa Padakalawa, Kecamatan Mattirobulu, Kab. Pinrang. Saat ini sedang menempuh perkuliahan di IAIN Parepare, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Program studi hukum Ekonomi Syariah, semester 7. Kegemaran saya adalah membaca, baik itu kitab suci, buku, novel, maupun membaca isi hati seorang perempuan, hehe bercanda.

PANDANGAN ISLAM MENGENAI COVID-19 DAN TATA CARA BERIBADAH DALAM MASA PANDEMI

Fahmi

Prodi Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah dan Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri Pare pare

ABSTRAK

Penyebaran virus berbahaya bernama Covid-19 yang tengah terjadi saat ini telah menciptakan berbagai polemik dan persoalan di tengah kehidupan masyarakat baik persoalan ekonomi, sosial, politik maupun agama khususnya. Misalnya saja, polemik mengenai penangguhan atau larangan mengenai ibadah shalat jum'at ataupun berjamaah di masjid yang mana persoalan tersebut melahirkan berbagai reaksi pro-kontra dari kalangan masyarakat. Masyarakat yang pro menganggap bahwa hal tersebut sebagai bentuk pencegahan dan antisipasi penyebaran virus korona atau Covid-19 yang tengah mewabah. Adapun masyarakat yang kontra terhadap penangguhan tersebut memandang bahwa hifdz al-din (memelihara agama seperti ibadah shalat) lebih utama dari hifdz al-nafs (memelihara jiwa atau nyawa). Oleh sebab itu, tujuan utama penelitian ini ialah untuk menjelaskan tinjauan Maqasid al-Shariah terhadap pembatasan, penangguhan, serta larangan pelaksanaan ibadah shalat Jum'at maupun lainnya semasa terjadi sebuah wabah.

Kata kunci: COVID-19, Maqasid al-Shariah, Shalat, Hifdz al-Din, Hifdz al-Nafs

ABSTRACT

The spread of a deadly epidemic known as Covid-19 has indeed caused several polemics such as economic, social, political and religious issues in particular. For instance, the conflicts regarding ban congregational prayers and also mass gatherings amid coronavirus or Covid-19 pandemic have led to various responses pros and cons amongst the society. The pro assumes that it is indeed a way of preventing as well as anticipate the transmission of Covid-19. Unlike those who disagree with that kind of postponement, they presume that *hifdz al-Din* (protection of religion) is much more important than *hifdz al-Nafs* (protection of life). Furthermore, the key main objective of this research is to describe the postponement or cancelation of Friday prayers and mass gatherings due to coronavirus pandemic based on comprehensive study of *maqasid al-shariah*.

Keywords: COVID-19, Maqasid al-Shariah, Salat, Hifdz al-Din, Hifdz al-Nafs

PENDAHULUAN

Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dimana ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Shalat juga memiliki kedudukan istimewa dalam pengamalannya dimana ibadah shalat menjadi ibadah yang paling penting daripada ibadah-ibadah lainnya. Firman-Nya: “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (QS: Ibrahim: 40)

Tegak tidaknya Islam seseorang itu terletak kepada pelaksanaan dan pengamalan ibadah shalatnya, dengan mendirikan shalat akan selalu memperoleh rahmat-Nya serta shalat menjadi sebuah kunci terbukanya pintu surga. Shalat juga sebagai garis demarkasi antara umat muslim dan non muslim seperti mana sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa perbedaan antara orang kafir (non muslim) dengan orang Islam ialah shalat.

Di sisi lain, ibadah shalat berjamaah di masjid merupakan amal yang penuh dengan pahala bagi umat seorang muslim dimana setiap langkah-langkahnya sebelum ia keluar rumah untuk shalat berjamaah sudah termasuk suatu amal kebaikan yang dicatat oleh para malaikat. Pahala yang penuh tersebut bukan hanya ketika seorang muslim hendak keluar rumah menuju masjid saja melainkan demikian juga ketika hendak pulang kembali dari masjid. Selain itu, dengan mengerjakan ibadah shalat secara berjamaah di masjid berarti seorang muslim telah mematuhi salah satu perintah-Nya yang telah dibebankan kepada setiap hamba-Nya yang beriman sepertimana firman-Nya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”(QS: al-Baqarah: 43).

Namun, dewasa ini, dunia secara global tengah mengalami isu penyebaran penyakit yang sangat serius yaitu penyakit yang ditularkan oleh Covid-19 yang mampu

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

mengancam kesehatan dan kehidupan masyarakat Virus corona Covid-19 yang pertama kali muncul di Wuhan, China hanya dalam waktu yang amat relatif singkat virus jenis ini menjadi pusat perhatian seluruh dunia dan telah menyebar ke 198 negara lainnya. Oleh karenanya, wabah ini menimbulkan ketakutan, teror bahkan melahirkan kepanikan yang luar biasa bagi semua pimpinan negara, pejabat pemerintahan bahkan masyarakat umum tanpa memandang jenis kelamin dan usia mereka. Virus corona atau Covid-19 tidak hanya merenggut ribuan nyawa tetapi juga ikut mengubah tata cara kehidupan manusia di seluruh dunia baik dari segi interaksi manusia sesama manusia maupun interaksi manusia dengan Tuhan Nya. Misalnya saja, wabah Covid-19 mempengaruhi kehidupan keagamaan umat manusia khususnya umat muslim yang mana dalam beberapa waktu terakhir, terjadi polemik di kalangan masyarakat muslim baik secara global maupun secara nasional berkenaan dengan pembatasan, penangguhan maupun larangan pelaksanaan ibadah shalat atau sembahyang di tempat ibadah umum khususnya di masjid yang mengakibatkan kelengangan.

Hal demikian ini melahirkan pro kontra seiring dikeluarkannya pembatasan, penangguhan maupun larangan tersebut. Alhasil, beberapa kelompok masyarakat yang kontra terhadap kebijakan itu menuding bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk mendahulukan hifdz al-nafs daripada hifdz al-din dan juga bentuk pembatasan terhadap ibadah umat muslim

dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kondisi darurat, hajat dan juga keudzuran yang tengah dialami harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan sesuatu hukum karena hal ini untuk memudahkan serta meringankan beban taklif sesuai dengan keadaan kemampuan seseorang. Dalam keadaan atau kondisi tertentu sesuatu hukum dapat berubah berdasarkan prinsip maqasid pensyariatian yaitu menjaga kemaslahatan dan menolak kemudharatan tidak terkecuali dalam keadaan wabah Covid-19 saat ini. Karenanya, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji serta menganalisis polemik permasalahan tersebut khususnya di tengah terjadinya sebuah wabah berdasarkan tinjauan maqasid al-shariah.

TELAAH LITERATUR

Dikutip dari wikipedia.org Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019- 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah koronavirus 2019- 2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, mengingat hampir 200 Negara di

Dunia terjangkau oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, yang disebut dengan istilah lockdown dan social distancing.

Berbicara tentang Covid-19 banyak pakar peneliti yang melakukan penelitian tentang virus ini terutama penelitian di bidang kedokteran. Namun dalam penelitian Islami belum begitu banyak yang melakukan penelitian tentang Covid-19. Sejauh ini yang ditemukan oleh peneliti hanyalah penelitian tentang wabah penyakit menular (Tho'un), namun secara spesifik penelitian tentang covid-19 dalam pandangan Islam belum begitu banyak ditemukan.

Penelitian ilmiah yang dikategorikan sebagai penelitian pustaka menunjukkan makna penting dari seluruh rangkaian metodologi penelitian. Penelitian kepustakaan memberikan beberapa tujuan antara lain yaitu menghubungkan penelitian dengan pelbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian, menginformasikan kepada khalayak terhadap hasil penelitian yang dilakukan saat itu dengan kesamaan tema penelitian-penelitian lain, dan menyempurnakan celah kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENGABDIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan, sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber yang telah terkumpul dari perpustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang sumber-sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan lain-lain. Adapun penganalisisan data dalam penelitian ini ialah dengan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang umum menuju pada hal-hal yang khusus dan metode induktif adalah sebaliknya. Kemudian, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: dengan menggunakan metode pustaka baik mengenai buku-buku, jurnal-jurnal ataupun referensi yang terkait dengan pembahasan kajian ini dan diharapkan pembahasan daripada penelitian ini dapat menjadi sebuah disiplin ilmu yang lebih konstruktif dari kajian atau penelitian yang telah dijalankan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019- 20 yang sedang berlangsung. Gejala umum termasuk demam, batuk, dan sesak napas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, produksi dahak, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ Pada tanggal 4 April 2020, lebih dari 1.100.000 kasus telah dilaporkan di lebih dari dua ratus negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 58.900 kematian. Lebih dari 226.000 orang telah pulih World Health Organization (WHO) menetapkan status pandemi global Covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan.

Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti shalat Jumat. Iran dan Malaysia telah menghentikan jumatan di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Jabar, dan Jateng telah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan. Para ahli dalam bidang kesehatan menjadi rujukan utama untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya. Termasuk di antaranya kalangan ulama. Ketika

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

wabah tersebut baru tersebar di China, sempat ramai di perbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah yang dikirimkan ke China karena menindas Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus itu pun tersebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan terhentinya aktivitas umrah, shalat Jumat, dan aktivitas ibadah umat Islam lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar. Pandangan menghakimi pihak lain seperti itu sesungguhnya cerminan pola pikir dari sebagian umat Islam.

Dalam kasus-kasus sebelumnya, terdapat dai yang menuduh daerah yang tertimpa bencana karena terkena laknat Allah sebagaimana terjadi pada bencana gempa atau tsunami yang terjadi di Lombok, Palu, Banten dan lainnya. Ayat Al-Qur'an dan hadits tertentu yang terkait dengan bencana dikutip sebagai pembenar pendapatnya untuk menghakimi orang lain sedang tertimpa musibah. Mereka tidak berpikir bagaimana jika terdapat keluarga atau bahkan dirinya sendiri yang terkena bencana tersebut. Ketika bencana juga menimpa umat Islam di seluruh dunia, sebagaimana yang terjadi dalam kasus Covid-19 ini, akhirnya orang-orang yang suka menghakimi tersebut terdiam. Kasus ini seharusnya menjadi pelajaran untuk tidak dengan gampang menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan ayat atau hadits yang ketika disampaikan oleh ulama yang dianggap kompeten dalam bidang agama kepada orang awam sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Sebagai akibat dari perbedaan paham yang terdapat dalam

aliran teologi Islam mengenai soal kekuatan akal, fungsi wahyu, dan kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya, terdapat pula perbedaan paham tentang kekuasaan dan kehendak Mutlak Allah SWT. Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Al-Asy'ari menulis dalam Al-Ibanah bahwa Allah SWT.

Tidak tunduk kepada siapa pun, diatas Allah SWT. Tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat oleh Allah SWT. Allah SWT bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaannya seperti kata Al-Dawwami Allah SWT. Maha pemilik (Al-Malik) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat mencela-Nya.

Penanguhan Ibadah shalat di Tengah Wabah COVID-19, Hifdz al-Nafs Lebih Utama dari Hifdz al-Din.

Sepertimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh penulis bahwa secara umumnya maqasid al-shariah diartikan sebagai tujuan dan hikmah yang telah ditentukan oleh syaria Islam dalam hukum-hukum yang disyariat beserta rahasia yang terdapat di dalamnya bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan umat manusia di muka bumi. Dan prinsip utama Maqasid al-Shariah adalah untuk memelihara lima perkara yaitu: (1) agama, (2) nyawa atau jiwa, (3) akal, (4) keturunan, dan (5) harta. Hifdz al-Din merupakan satu kaidah umum (kulliy) dimana merangkumi penetapan rukun-rukan dan hukum-hukum agama dalam kehidupan dan kewujudan

manusia dan segala usaha ke arah menyanggahi segala perkara yang bertentangan dengan agama Allah SWT seperti kekufuran, bid'ah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hifdz al-din merupakan dharuriyyat yang paling penting antara dharuriyyat yang lima. Secara asasnya, konsep hifdz al-din merangkumi dua dimensi baik dimensi al-wujud (positif) maupun dimesni al-'adam (negatif).

Sebagai contoh, dimensi al-wujud ialah seperti penyariatian iman, ibadah shalat, haji, puasa, dan zakat. Adapun contoh bagi dimensi al-'adam ialah seperti penyariatian hukum hudud terhadap orang yang murtad dan penyariatian hukuman ta'zir. Konsep umum hifdz al-nafs adalah pemeliharaan terhadap nyawa atau jiwa yang mana ini merupakan prinsip terpenting kedua secara berurutan setelah prinsip hifdz al-din (memelihara atau menjaga agama). Sebagai contoh, Islam melarang perbuatan membunuh baik membunuh diri sendiri maupun manusia lain dan bagi yang melakukan perbuatan tersebut maka Islam mensyariatkan hukuman qiyas, diyat, maupun kafarah bagi mereka yang telah melakukan pembunuhan baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Syaikh Ahmad bin 'Abd al-Salam al-Raysuni yang merupakan ketua kesatuan ulama muslimin sedunia telah menolak anggapan bahwa penangguhan, pembatasan maupun larangan pelaksanaan ibadah shalat baik Jumat maupun lainnya secara berjamaah di jamaah sebagai bentuk mendahulukan hifdz al-nafs daripada hifdz al-din. Menuurt pandangan beliau bahwa tujuan asal (maqasid asliy) mengenai hifdz al-din adalah pelaksanaan ibadah shalat itu sendiri yang merupakan prinsip

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

dharuriy yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun Pelaksanaan ibadah shalat Jum'at merupakan satu kefarduan bagi setiap laki- laki mukallaf yang bermukim, namun ia berada pada kedudukan hajiyyat atau tahsiniyyat bukan dharuriyyat.

Manakala pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di masjid tanpa menafikan keutamaan dan fadhilahnya, ia hanya merupakan bentuk pelengkap (mukammil) kepada konsep hifdz al-din. Dengan demikian dapat dipahami bahwa selagi umat muslim mengerjakan atau melaksanakan ibadah shalat, maka hifdz al-din tetap terlaksanan sekalipun pelaksanaan ibadah shalat Jum'at maupun shalat berjamaah di masjid harus ditangguhkan sementara waktu. Namun, dalam kondisi terjadinya pandemik Covid-19 yang tengah kita hadapi saat ini dimana ia merupakan ancaman bagi nyawa serta jiwa manusia, maka sudah tentu menjadi wajib bagi umat manusia untuk menjauhi dirinya dari wabah tersebut. sebagai bentuk jalb al-masalih dan daru al-mafasid.

Firman-Nya: “Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).” (QS: an-Nahl: 106).

Berdasarkan hadits di atas, secara asasnya seseorang dituntut untuk mengerjakan ibadah shalat secara berjamaah sekiranya ia telah mendengar panggilan adzan. Namun, apabila terdapat udzur tertentu maka ia diberi pengecualian atau rukhsah (keringanan) untuk tidak mengerjakannya secara

berjamaah. Seperti dalam sebuah hadits, sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW berkenaan dengan apa yang dimaksud dengan udzur tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah disebabkan faktor sakit atau takut bukanlah bermaksud mengutamakan hidfz al-nafs dari hidfz al-din, namun ia perlu dilihat dari sudut masalah dan fiqh awlawiyyat (fiqh keutamaan). Bahkan memelihara nyawa (hidfz al-nafs) itu sendiri sebenarnya merupakan prasyarat penting dalam hidfz al-din memelihara agama, karena tanpa keberadaan umat Islam yang sehat dan kuat, niscaya Islam tidak dapat diamalkan dan disebarkan. Maka jelaslah sudah bahwa sejatinya agama memiliki peranan penting dalam membendung penyebaran wabah Covi-19. Dengan demikian, mencegah kematian atau penyebaran wabah Covid-19 lebih baik dilakukan daripada menuju tempat ibadah yang mana aspek kemudharatannya jauh lebih besar dibandingkan masalahnya.

Wabah Penyakit Covid-19 Dalam Pandangan Islam

Meskipun wabah penyakit Covid-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di media-media sosial, dan cenderung di kait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit Covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu. Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Peperangan

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.10 Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit Covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah Covid-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa.

Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah SWT. Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menyimpannya dan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi. Apabila manusia berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup saat ini, muncullah pertanyaan yang mengungkapkan bahwa kenapa agama-agama besar di dunia ini dengan ajaran moral dan peri kemakhlukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya. Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa

penyebab pokoknya terletak pada materialisme yang melanda dunia saat ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi yang sebanyak mungkin.

Dalam mengumpulkan kekayaan materi, orang tidak segan menebang pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak atau kurang adanya perhatian kepada ayat Al-Qur'an, walaupun 15 abad yang lalu ayat Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena perbuatan manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Saat ini apa yang dikatakan Al-Quran tersebut terbukti jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia itu sendiri.

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul membangun tembok di sekitar daerah wabah. Rasulullah juga

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Kebijakan karantina dan isolasi khusus yang jauh dari pemukiman penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular.

Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Selama isolasi, diberikan petugas medis yang mumpuni dan mampu memberikan pengobatan yang tepat kepada penderita. Petugas isolasi diberikan pengamanan khusus agar tidak ikut tertular. Pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi.

Terkait dengan wabah coronavirus covid-19 ini, sebagai seorang mu'min, maka sebaiknya selain melakukan juga ikhtiar karantina atau "social distancing" ini, maka tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat bertafakur lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah Swt, dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah ini akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya, InshaAllah AamiinYRA. Dialah Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi Agama Islam, maka kita akan dapat dengan mudah memahami segala

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

kepentingan sosial, karena dalam Al-Qur'an kita juga sering menjumpai hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Karena dalam Al- Quran pun sering dijelaskan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu baru dapat dijelaskan apabila yang memahami sejarah sosial pada saat agama diturunkan.

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah diuraikan dengan segala kekurangan informasi yang didapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Covid-19 dalam Pandangan Islam merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular seperti di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat yang disebut dengan Tho'un. Meskipun masih terjadi perdebatan diantara para ulama tentang penyebutan Tho'un untuk covid-19 ini, namun faktanya wabah covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya dengan peristiwa di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Akhirnya kita bisa menyimpulkan pula bahwa dalam pandangan Islam pandemi virus covid-19 ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Kepada umat manusia, agar manusia bisa mengingat kembali bahwa Allah SWT. Maha kuasa atas segala-galanya tentang dunia ini. Sebagai manusia biasa yang tiada daya dan upaya tentunya kita harus selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT. Semoga wabah covid-19 segera berakhir.

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

Masyarakat beragama mestilah beradaptasi terhadap segala perubahan khususnya dalam praktik-praktik keagamaan di tengah kondisi yang serba tidak pasti seperti saat ini. Selain itu, pembatasan, penangguhan, maupun larangan pelaksanaan ibadah shalat Jumat dan shalat berjamaah di masjid tidak sama sekali bermaksud mengutamakan maupun mendahulukan hifdz al-nafs daripada hifdz al-din. Hal ini karena kebanyakan ulama Usul al-Fiqh dan Maqasid telah menetapkan bahwa hifdz al-din tetap berada pada kedudukan yang tertinggi dibandingkan dharuriyyat lainnya. Akan tetapi, dalam kondisi seperti sekarang ini dimana wabah Covid-19 merupakan sebuah ancaman yang berbahaya bagi nyawa maupun jiwa manusia yang mana hal itu merupakan tujuan asal (maqasid asliy) terhadap hifdz al-nafs itu sendiri, maka, penangguhan atau larangan pelaksanaan ibadah shalat Jumat maupun berjamaah di masjid di tengah peristiwa wabah Covid-19 sudahlah tepat dan selaras berasaskan kepada penjagaan maqasid syariah yaitu menjaga jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamed Azam Mohamed. 2020. Maqasid al-Shariah Emphasises the Preservation of Life, (NST/31 Maret 2020): <https://www.nst.com.my/opinion/columnists/2020/03/579727/maqasid-al-shariah-emphasises-preservation-life>, diakses pada 12 Mei 2020, 14:36pm.
- Al-Khadimi, Nuruddin Mukhtar. 2001. 'Ilm al-Maqasid al-Shariah, (Riyadh: Maktabah al-'Abikah, cet. 1.

KUJAH PENGABDJAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- Al-Raysuni, Ahmad. 1992. *Nazhariyyat al-Maqasid ‘inda al-imam al-Shatibi*, Beirut: Al-Muassasah al-Jam’iah li Dirasat.
- Al-Salam, ‘Izz al-Din Ibn ‘Abd. 2000. *Qawaid al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*, muhaqqiq: Usman Jumah Dhamiriyah & Nazih Kamal Hammad (Damashiq: Dar al-Qalam, cet. 1, 1421H/2000), Juz 1
- al-Shatibi, Abu Ishaq. 1997. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah*, (Kaherah: Dar Ibn Affan, cet1, 1417H/1997), Juz 2.
- Al-Shatibi, Ibrahim bin Musa Abu Ishaq. 1998. *Al-Muwafaqat*, (Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah: Dar ibn ‘Affan, cet. 1), jilid 2.
- Al-Shatibi. 2003. *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shariah*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah), jilid 2..
- Al-Yubi, Muhammad Said. 1998. *Maqasid al-Shariah al-islamiyyah Wa ‘Alaqatuha Bi al- Adillah al-Shar’iyyah*, Riyadh: Dar al-Hijrah, cet.1, 1418H/1998).
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1986. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikri, cet. 2).
- Aminah, *Maqasid Asy-Syariah Pengertian dan Penerapan Dalam Ekonomi Islam*, Jurnal: *Fitrah*, Vol. 03, No. 1 (Juli).

KUJAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) 2020

- Anam, Khoirul. 2020. Beragama di Tengah Corona, <https://crcs.ugm.ac.id/beragama-di-tengah-bencana>, diakses pada 12 Mei 2020, 18:42pm.
- Anderson, Gary; & Arsenault, Nancy. 1998. *Fundamentals of Educational Research*, 2nd Edition, The Falmer Press, Philadelphia.
- Anggito, Albi; & Setiawan, Johan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, cet. 1.
- Anggraeni, RR Dewi. 2020. "Wabah Pandemi Covid-19, Urgensi Pelaksanaan Sidang Secara Elektronik," *Adalah*, Volume 4, No. 1

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Fahmi
Alamat : kaloang
Desa/Kelurahan : Lerang
Kecamatan : Lanrisang
Program studi : Hukum pidana islam
Fakultas : syariah dan ilmu hukum